

# HORISON

MADJALAH SASTRA

SOE HOK DJIN

TENTANG  
SENI

GERSON POYK

PEREMPUAN  
DAN  
ANAK<sup>2</sup>NJA

WILLIAM SAROYAN

DIRIKU  
DIDUNIA



POPO ISKANDA

NOPEMBER 1966 No.

5



# HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS

Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS — H.B. JASSIN — ZAINI — TAUFIQ ISMAIL  
SOE HOK DJIN — DS MOELJANTO

Penerbit : JAJASAN INDONESIA

Redaksi : DjL. Bonang 17, Djakarta — Alamat Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86-88,  
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota

Harga per-exemplar : Rp. 7,50 (u.b.) Iklan : Rp. 1,20 (u.b.) per-mm kolom

NOPEMBER 1966

No. 5

## ISI NOMOR INI

	Halaman
TJATATAN KEBUDAJAAN / D. S. Moeljanto	131
Soe Hok Djin / TENTANG SENI	132
B. Sularto / TRAGEDI KETJIL	135
SUBBUL CHATIMAH	136
SOBATKU D ON	137
Gerson Poyk / PEREMPUAN DAN ANAK <sup>2</sup> NJA	139
Djajanto Supra / LONTJENGPUN BERBUNJI	145
Abdul Hady W.	
KAMAR INI	146
Daelan Muhammad	
DAMAI	
Sandy Tyas	
TJITJURUK	
HATI NURANI	147
Slamet Kirnanto	
KALAU ADA KISAH JANG LEBIH BAIK SAAT INI	
A. Mundiahid	148
KEDIRIAN	
Sori Siregar / DOSA ATAS MANUSIA	148
Trisno Sumardjo / SOROTAN	151
C. Day Lewis / PERTOLONGAN PERTAMA	
UNTUK PENGARANG	152
William Saroyan / DIRIKU DIDUNIA	155

GAMBARKULIT / POPO ISKANDAR

## PENGUMUMAN REDAKSI

- Berhubung dengan naiknya harga kertas, ongkos cetak d.s.b., dengan menjesal redaksi terpaksa menaikkan harga HORISON menjadi Rp. 7,50 (u.b.). Kenaikan mulai berlaku dari HORISON No. 4. Kami berharap agar para pembaca HORISON dapat memakluminja.
- Sehubungan dengan kenaikan diatas, maka redaksi HORISON memutuskan pula untuk menaikkan honorarium para pengarang:
  1. Untuk TIERPEN, KRITIK dan ESEI, minimum Rp. 100,— (u.b.).
  2. Untuk PUISI, minimum Rp. 60,— (u.b.).
  3. KARANGAN LAINNJA akan diputuskan menurut kebijaksanaan redaksi.

Surat Izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966

Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966

Izin Peperada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

## MEMENANGKAN HARIDEPAN KEBUDAJAAN

REZIM kediktatoran nasakom jang selama pra-Gestapu memiliki sendjatanja jang ampuh, jaitu „politik adalah panglima” benar-benar telah melahirkan suatu sikap jang antipati kepada kaum budajawan dan tjendekiawan Pantjasilais kita. Bahkan dengan seribusatu dalih alasan, program politik kebudajaannya telah membunuh dan membungkam segala kebebasan kreatif dinegeri kita ini, sambil melontarkan finahan<sup>2</sup> kepada setiap lawan politiknya djauh dari sikap persahabatan toleransi sebagai manusia jang berbudaja.

Beruntunglah bagi setiap mereka jang semasa pra-Gestapu masih memiliki daja-kreatif serta sikap kebesaran djiwa jang militan dan tanpa ragu-ragu tetap berada di-pos kubu terdepan dalam menghadapi terror-kebudajaan dari lawan dengan segala ketabahan-hati-keberaniannya, tanpa menghiraukan segala konsekwensi, apakah mereka itu di-hari-hari kemarin bakal masih bisa mempertahankan kebebasannya sebagai seorang seniman pedjuang atau akhirnya harus bertekuklutut menjerah sebagai desertuur-desertuur kebudayaan.

\* \* \*

SUMBER sendjata kita dimasa lampau dan masa kini adalah djiwa pikiran hidup merdeka dan bukan djiwa-djiwa jang mati, dalam menegakkan tjita-tjita kebenaran dan keadilan. Itulah pantjaran hikmah jang memperisai dari strategi perdjjuangan kebudayaan kita dalam menentang dominasi kebudayaan ala kepribadian seni untuk rakjat, dimana sedjak mula pada titik kelahirannya dan mendjelang puntjak kehantjurannya, kepribadian kosong jang tidak memiliki nilai bobot ini, telah menjebarkan bibit ratjun noda hitam jang hampir-hampir sadja membikin arah kepribadian kebudayaan dari bangsa kita berkiblat pada satu doktrin kebudayaan asing, bahwa segala karya seni itu musti dan harus diabdikan kepada perdjjuangan klas atau partai.

Dan inilah apa jang pernah diutjapkan oleh Bung Karno sendiri jang mengutip Marx (di-depan peserta KSSR/PKI), bahwa kebudayaan daripada sesuatu zaman adalah selalu kebudayaan klas jang berkuasa. Tapi kirania dalam hubungan ini Bung Karno lupa akan salah satu fakta dari kebenaran sedjarah, bahwa, „KEBUDAJAAN DARI KLAS JANG TIDAK BERKUASA-PUN, DAPAT PULA MENGHANTJURKAN KEBUDAJAAN DARI KLAS JANG BERKUASA”.

\* \* \*

DEMIKIANLAH apa jang terdjadi dengan kebudayaan Orde Lama jang selama berkuasa, telah membangunkan tonggak-tonggak barikade tirani untuk menahan gelombang pasang arus gagasan-gagasan dari para budajawan dan tjendekiawan kita tentang makna had „kebebasan kebudayaan” dan „kebebasan mimbar”. Dua fakta peristiwa semasa pra-Gestapu, seperti misalnya dilarangnya terhadap „Manifes Kebudayaan” dan disingkirkannya Prof. Mochtar Kusumaatmadja dari lingkungan kehidupan Universitas, tjukup mendjadi peladjaran dari sedjarah, bahwa benar-benar semasa bersinggasana kekuasaan Orde Lama, telah mendjadikan POLITIK sebagai alat pembunuh bagi kebebasan kebudayaan.

\* \* \*

DAN kewadajiban kita sekarang adalah memenangkan hari depan kebudayaan. Nilai-nilai usang jang kita warisi dari kebudayaan Orde Lama harus tjepat-tjepat segera kita kikis-habis.

Bersama-sama dengan partner Angkatan 66, marilah kita kembalikan iklim „Demokrasi-Kulturil” jang selama hampir tudjuh-tahun telah dibelenggu oleh djaring-djaring kekuasaan Orde Lama tanpa boleh dikritik dan digangu-gugat.

Inilah harapan kita! Untuk menemukan dan menggenggam kembali segala jang telah hilang!

D. S. MOELJANTO

SOE HOK DJIN

# TENTANG SENI

## MANUSIA SEBAGAI MAHLUK BERKEBEBASAN DAN BERKEMUNGKINAN

KREATIVITAS ADALAH KESANGGUPAN untuk melihat kemungkinan yang lebih sempurna dan merealisasikan. Dalam dunia ini hanya manusia yang memiliki kemungkinan — karenanya hanya manusia yang mungkin kreatif. Untuk melihat hal ini, kita terpaksa terdjun kedalam filsafat antropologi.

Hakekat dari kemanusiaan primer adalah eksistensinya. Dia tidak primer memiliki esensinya yang sudah serba tertentu. Ketika seorang manusia dilahirkan — dia belum menjadi apa<sup>2</sup>. Kata kaum eksistensialis: „Ketika kau berhadapan dengan seorang bayi yang baru dilahirkan, hanya satu ketentuan yang dapat kau katakan tentang bayi itu setjara hampir pasti, ialah bahwa dia pada suatu kali akan mati”. 1) Hanya itu. Tidak ada apa<sup>2</sup> lagi yang dapat kita katakan tentang seorang tjalon manusia. Lain halnya bila kita berhadapan dengan seekor b.iji hewan misalnja. Seekor hewan, sedjak dilahirkan telah memiliki esensinya, dia telah tahu fungsi<sup>2</sup>nja dalam dunia ini. Seekor itik sedjak lahirnja telah tahu apa yang harus dimakannja, telah tahu bahwa dia dapat berenang dsb. dsb. Semua ini telah diatur oleh instink<sup>2</sup>nja. Dia telah memiliki esensinya sebagai seekor itik. Dia telah larut pada alamnja setjara hampir sempurna — dan alam telah menggariskan hidup yang akan ditempuhja nanti.

Tapi manusia se-akan<sup>2</sup> retak dari kesatuan dengan alamnja — se-akan<sup>2</sup> ada jarak antara dia dengan alam. Dia harus terus men-tjoba<sup>2</sup> — harus beladjar untuk mengetahui dirinja. Dia kurang/tidak larut pada alamnja, seperti halnya seekor hewan larut pada alamnja. Menurut Bolk — manusia lahir kepagian. 2) Atau seperti kata Nietzsche manusia adalah „das nicht festgestellte Tier” (binatang yang tidak ditetapkan bentuknja). Sebelum alam mempersiapkan garis terperintji bagi hidup manusia — manusia ini telah datang. Semua yang pada hewan telah sempurna diperintji, pada manusia masih merupakan kemungkinan yang terbuka. Manusia se-akan<sup>2</sup> terbelenggal di-tengah<sup>2</sup> alam. Disinilah letak kekurangan manusia dari pada hewan. Tapi disini pula letak kelebihan manusia. Karena ini berarti manusia berkebebasan dan berkemungkinan. Heidegger mengatakan: „Manusia bukan saja memiliki kemungkinan tapi manusia itu sendiri adalah kemungkinan yang bisa membentuk dan memperkembangkan dirinja sesuai dengan keinginannya sendiri”. Sebab itulah pengertian dosa hanya ada pada manusia — pada hewan tidak. Karena manusia adalah kebebasan dan kemungkinan, meskipun ada batas<sup>2</sup>nja.

Manusia terbelenggal di-tengah<sup>2</sup> alam. Ini menuntut dia untuk bangkit dan mengurus dirinja sendiri. Dia harus mendjadikan dirinja sesuatu. Paul Tillich menguraikan keberadaan manusia ini sebagai berikut. Keber-

adaan manusia tidak hanya sekadar melekat begitu saja pada dirinja, tapi menuntut untuk diberi arti. Dia akan selalu ditanjakan, telah dibuat menjadi apa dirinja. Jang bertanja adalah dirinja sendiri, yang berfungsi sebagai penuntut yang menghadapi dirinja pula sebagai terdakwa. 3) Dia harus mendjadikan dirinja sesuatu — ini berarti dia harus meletakkan suatu tudjuan dimukanya dan dia bergerak menudju pada tudjuan itu. Jang bergerak adalah kenyataan dirinja yang terbelenggal dan belum menjadi apa-apa itu — dirinja yang terbelenggal pada dunia konkritnja. Jang ditudju adalah ego-idealnja. Ego ideal ini dibentuk oleh aspek kerohan dari manusia yang dapat bergerak melampaui ruang dan waktu. Disini lagi letak dualisme manusia: dia adalah suatu keretakan — didalam dirinja sendiri. Dia se-akan<sup>2</sup> dapat berada dalam suatu jarak dengan dirinja sendiri. Dia dapat menangkap dirinja sebagai kwasi objek, disamping dia mengalami dirinja sebagai subjek. Dan sebagai subjek, dia bahkan dapat menuntut dirinja — seperti yang diuraikan Paul Tillich tadi. Dari sini kita dapat mengerti mengapa manusia bunuh diri. Seorang filosof berkata bahwa „manusia adalah chewan yang dapat membunuh diri”. Bunuh diri mentjerminkan disatu pihak kebebasan manusia, dilain pihak keretakan manusia.

Jang mau saja tekankan disini ialah aspek kerohan manusia yang dapat melepaskan diri dari ikatan<sup>2</sup> formil dunianya. Roh inilah yang kreatif. Dia dapat mengembara keruang yang tidak terbatas, mentjari kemungkinan<sup>2</sup> nilai yang lebih sempurna. Dia se-akan<sup>2</sup> mendahului gerak perkembangan keadaniahannya. Roh manusia ini selalu memprojektir kemungkinannya. Dan roh tersebut akan terus berkembang kearah yang paling sempurna. Dan karena yang paling sempurna adalah Tuhan, maka kata J. P. Sartre: „Manusia ber-tjita<sup>2</sup> untuk menjadi Tuhan”. Kesempurnaan mutlak itu tidak pernah dia peroleh. Manusia adalah seperti seekor kuda yang dimukanya digantungkan rumput — dimana setiap kuda itu bergerak maju, rumput itupun bergerak maju. Sang kuda tak pernah mentjapai rumput itu — dia terus bergerak. Ini adalah gerak manusia dalam membentuk dirinja. „Dalam mengada, aku menjadi”, demikian kata J. P. Sartre. Manusia tidak pernah menjadi selesai dan mentjapai kepuasannya. Pelukis Pablo Picasso pernah ditanjakan, lukisan mana yang pernah dibuatnja yang dianggapnja paling memuaskan dan dia menjawab. „Jang akan saja buat”.

## TEKNOLOGI DAN SENI

Kita telah mendapat gambaran serba sedikit tentang adanya manusia ditengah<sup>2</sup> alam. Karena terbelenggal, manusia harus membentuk dan menemui dirinja sendiri. Seorang manusia baru mentjapai kebahagiaan bila dia



menangkap dirinja sebagai berharga, bila dia dapat menegakkan harga dirinja sebagai individu. Dalam psikologi, harga diri telah lama dikenali sebagai dorongan vital bagi kehidupan manusia — djusteru karena manusia lahir tanpa memiliki esensi. Kurt Koffka menganggap dorongan „untuk mengangkat Ego naik” ini sebagai dasar yang terpenting bagi dinamika manusia, sedang Mc. Duogall menganggapnya sebagai „kekuatan yang paling berperan dan berkuasa dalam hidup taraf tertinggi manusia”. 4)

Manusia yang dibengkalakan oleh alam se-akan<sup>2</sup> melakukan pemberontakan. Dalam mentjari esensinja dia tidak hanja sekadar menjerah kepada alam — mendjadi manusia yang hanja mengikuti impuls<sup>2</sup> alamiah yang ada didalam dirinja — tapi dia memberontak dan mengubah alam. Manusia berusaha mendjadi dirinja se-besar<sup>2</sup>nja dan se-sempurna<sup>2</sup>nja — dimana alam harus mengabdikan kepadanya. Dialah kini yang menguasai alam. Bila alam memberikan hal<sup>2</sup> yang kurang praktis bagi hidup, manusia mentjari kemungkinan<sup>2</sup> yang tadinja dirahasiakan alam kepadanya, untuk membuat alat<sup>2</sup> yang lebih praktis. Maka lahirlah teknologi. Manusia disini menundjukkan bahwa dia sanggup mentjari dan menemui sendiri rahasia<sup>2</sup> tersebut.

Lahirnja teknologi adalah dari hubungan yang kurang ramah dengan alam — penuh keangkuhan dan sikap<sup>2</sup> formil. Manusia dalam mengobservir alam tidak lagi bergaul dengan ramah — tapi bersifat me-mata<sup>2</sup>i hukum alam yang dirahasiakan itu. Dapat kita bajangkan wajah yang penuh kewaspadaan dari seorang eksperimentator yang sedang membedah dada seekor andjing dan memperhatikan gerak djantung andjing tersebut, atau seorang sardjana ilmu alam yang sedang memperhatikan gerak elektron yang timbul pada logam yang diberi arus listerik — alam se-akan<sup>2</sup> setjara defensip berusaha menjembunikan rahasiannya sedang sang sardjana setjara aktip berusaha mengeksploitirnja.

Manusia adalah sebagian dari alam. Dia hanja dapat menangkap dirinja dalam hubungannya dengan alamnja. Sikap berhadapan dengan alam setjara formil tidak akan dapat menghasilkan tanggapan tentang alam setjara sedjati, dimana keduanya saling menutup diri. Karja<sup>2</sup> teknologi tidak mengekspresikan alam — karenanja tidak mengekspresikan manusia. Dia lebih<sup>2</sup> mengekspresikan kemenangan manusia terhadap alam — tapi ini djustru yang membuat manusia makin terasing dari kenjataan dirinja sebagai bagian dari alam, karena dalam teknologi manusia tidak berhubungan dengan dirinja sebagai suatu pribadi.

Seni adalah hasil pergaulan manusia setjara ramah dengan alam. Dia mengembalikan lagi hubungan pribadi manusia dengan alam. (Lihat karangan saja: Manusia dan Seni. Sastra 1963). Dalam seni manusia akan menangkap dirinja sebagai individu, seperti yang akan diraikan dalam uraian ini selandjutnja. Dalam seni, terus berhubungan dan membentuk dirinja — manusia terus bertemu dengan dirinja.

#### DORONGAN<sup>2</sup> INDIVIDUIL DALAM PENTJIPTAAN SENI

Dalam teknologi, manusia mengambil djarak dengan alam dan memagari dirinja dengan sifat<sup>2</sup> kebadaniahanja. Dia memetjahkan kesatuan dirinja dengan alam — se-akan<sup>2</sup> dari suatu gerak arus alam, manusia tersebut keluar dan menghentikan gerak itu. Alam dalam keadaan berheati itu dan dalam situasi yang berdjarak itulah yang

ditangkap oleh teknologi. Karenanja manusia tidak mengekspresikan dirinja dalam teknologi. Karena alam yang ditangkap bukan lagi alam yang sesungguhnya, alam yang bergerak dimana untuk menangkapnja kita harus selalu terdjun kedalam gerak itu. Jang ditangkap hanjalah se-kadar momen-opname dari alam yang bergerak dan itu adalah tidak representatif, demikian Bergson.

Seorang seniman, ketika berdiri seorang diri dalam kegelapan kota Djakarta memandang djauh kearah djalan raja yang terbuka dihadapannya dengan lampu<sup>2</sup> gedung yang gemerlapan ditepinja, merasakan tiba<sup>2</sup> sesuatu tenaga yang merangsang dia masuk kedalam arus gerak alam itu. Dia mulai mengerti, bahwa ada sesuatu yang ditangkap rohnja yang kemudian membuat rohnja ikut berpartisipasi dengan gerak alam itu. Inilah yang disebut Jacques Maritain sebagai gerak Puisi, yang dirumuskannya sebagai „pertemuan dunia dalam dari benda<sup>2</sup> dan dunia dalam dari manusia” — suatu dialog rahasia dan tidak bersuara. 5).

Suasana yang punja nilai estetik ini harus segera ditangkap dan diikat oleh manusia dalam bentuk yang konkrit, kalau tidak dia akan segera hilang lagi dalam alam yang bergerak — dalam roh yang bergerak. Tapi tangkapan itu bukanlah tangkapan suatu momen-opname — melainkan harus mendjelmakan gerak alam tersebut. Tangkapan momen-opname tidak mendjelmakan keindividuan siseniman. „Seni yang baik adalah seni yang hidup”, demikian kita sering mendengar orang berkata. Atau kata Sokrates: „Seni adalah meniru alam”. Ini tidak boleh ditafsirkan seni hanja meniru alam yang mati, karena alam dalam arti yang sebenarnya adalah alam yang hidup. Dan alam yang bergerak selalu melibatkan faktor manusia, karena kita tak mungkin menangkap alam yang bergerak tanpa ikut bergerak bersama. Alam yang bergerak hanja bisa ditangkap dari dalam. Jang ikut terlibat dalam gerak ini ialah aspek kerohan dari manusia. Gerak roh ini adalah gerak yang kreatif, karena dia tidak terikat pada yang konkrit — pada konsep<sup>2</sup> yang membatasi gerak. J. Maritain berkata bahwa gerak Puisi adalah kehidupan pra-konsep dari manusia — karena itulah kehidupan Puisi memungkinkan kreativitas dalam arti yang sebenarnya. Maka sering terdjadi seorang seniman yang memiliki gagasan yang besar, merasa tidak terekspresikan segalannya itu — karena kehidupan. Puisinja mengalami pengalaman<sup>2</sup> yang djauh lebih kaja dari pada konsep<sup>2</sup> yang telah ada. Disinilah seorang penjair mulai „memutar balikkan tatabahasa, seorang pelukis mulai „memutar-balikkan” bentuk<sup>2</sup>, untuk mentjari bentuk<sup>2</sup> ekspresi baru yang dapat lebih sempurna memantefestasikan pengalamannya. Sebab itulah seorang seniman selalu revolusioner — karena dia memperkenalkan nilai<sup>2</sup> baru dengan merombak yang telah ada.

Dalam karja seni siseniman tidak sadja menangkap dirinja, tapi diapun berusaha menundjukan dirinja sebagai diri yang besar kepada orang lain. Pada permulaan karangan ini dibahas bahwa manusia adalah makhluk yang lahir kepagian yang mentjari esensinja dalam keberadaannya. Ketika lahir, dia tidak memiliki identifikasi diri — segala sikap dan perbuatannya dikendalikan dan diselenggarakan oleh alam. Baru kalau dia telah dapat mentransenddir alam — dia memiliki/menangkap keakuannya. Keakuan ini djadinja hanja bisa ditangkap dalam dia menangkap sesuatu. Seperti kata Gabriel Marcel: „Keakuanku aku temui dalam diri Kau”.

Djadi keakuanku aku tangkap dalam aku menangkap sesuatu. Dan apa yang aku tangkap memberikan nilai pada keakuanku apakah itu hanja<sup>2</sup> gagasan<sup>2</sup> ketjil sadja ataukah

persoalan<sup>2</sup> jang besar. Apa jang aku tangkap djadinja mentjerminkan nilai aku djuga. Disini tampak keterdjalinan jang erat antara subjek dan objek — antara aku dan duniaku. Aku menjerap kedalam duniaku dan duniaku menjerap kedalam diriku. Sebenarnya tak bisa pisahkan antara pengertian aku dan duniaku — mereka berketerdjalinan setjara erat sekali. Pengertian itu hanja kita pisahkan dalam abstraksi.

Maka dalam karja seni tidak hanja diperdjoangkan merumuskan diri siseniman, tapi djuga diperdjoangkan mengangkat martabat diri siseniman se-tinggi<sup>2</sup>nja. Tapi kalau demikian halnja, maka seni hanja merupakan pameran diri seorang seniman jang egosentris belaka. Memang dorongan<sup>2</sup> untuk mentjiptakan karja seni adalah individuil. Tapi suatu karja seni — disetudjui atau tidak disetudjui oleh siseniman — adalah bernilai sosial. Dalam dia mengangkat dirinja sebagai pribadi jang besar, dalam dia

mematangkan pribadinja, dia memproduksi gagasan<sup>2</sup> jang besar, Kebenaran<sup>2</sup> baru jang memperkaja perbendaharaan djiwa umat manusia. Seni mengadjarkan bagaimana kita harus bersikap terhadap alam, supaja mendjumpai keindahan, karenanja berbahagia. Ini adalah kebenarannya. Seperti kata Leo Tolstói: „Kebenaran bukan diketahui oleh mereka tentang apa jang telah terdjadi sebagai kenjataan, tapi oleh mereka jang melihat apa jang seharusnya terdjadi sesuai dengan keinginan Tuhan”. 6) Itulah kebenaran seni.

Maka karja seni jang baik adalah seperti suluh api jang memimpin manusia mentjari nilai<sup>2</sup> jang dapat menolong dia menemuí hakekat kemanusiaannya jang berbahagia. Karja seni memungkinkan manusia<sup>2</sup> jang kurang kreatif ikut serta dalam dunia nilai<sup>2</sup>. Para seniman adalah orang jang membukakan pintu bagi mereka

Djakarta, 16-12-1963

**Tjataan:**

- 1). E. L. Allen: „Existentialism from Within”.  
Routledge & Kegan Paul Ltd. — London.
- 2). Prof. Dr. C. A. Van Peursen: „BADAN — DJIWA — ROH”.  
Terdjemahan: G. M. A. NAINGGOLAN.  
BADAN PENERBIT KRISTEN — DJAKARTA.
- 3). Paul Tillich: „The Courage to be”  
Yale University Press — New Haven
- 4). G. W. Allport: „Personality”  
Henry Holt and Company — New York
- 5). J. Maritain: „Intuitive Creation in Art and Poetry”  
Meridian Books Inc. — New York
- 6). Leo Tolstoy: „What is Art”  
Oxford University Press — New York

**INDAH MENARIK**

**PITA NAMA PLASTIK**

**SERBA GUNA — BETUL TJANTIK**

**Kuat** melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti:  
Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toeset  
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor  
Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjam kegunaannya jang  
lain. Djuga Lentjana Nama.

**Sedia** aneka warna pita, antara lain:  
merah, kuning, biru, hitam, emas dll.  
Leter atau angkanja timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi dll. dihitung .....	Rp. ....
Minimum harga satu pita Nama .....	Rp. ....
Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah .....	Rp. ....

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa ditungu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weclpoe:

**PUSTAKA ORION**

Sawah Besar 2-1, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. 9 814

B. SULARTO

# TRAGEDI KETJIL

MEI '63

PANGKALANNJA DIMALAM HARI, sebuah taman tak terawat didepan gedung bioskop Seni Sono disamping taman luas Gedung Agung. Disana pula berpangkalan sedjumlah kéré dan pasangan-pasangan liar. Lelaki-lelaki jang djadi gelandangan atau badjingan ketjil. Perempuan-perempuan jang djadi lonté murahan. Semua karena perut.

Disiang hari taman itu kosong. Penghuninja bujar. Ngobjeknja matjam-matjam; ngemis dipasar, memunguti puntung kretek, ngumpulkan petjahan beling atau apa sadja jang laku didjual. Sebagian lagi melaksanakan operasi dibidang pentjopetan, pendjambretan. Jang lain lagi gelandangan tak menentu.

Dia sendiri dengan menggendong anaknja jang kurapan-tjatjingan selalu ngobjek kestandplat bis jang terletak tidak djauh dari situ. Disana ia sependjang hari hilir-mudik merongrong penumpang-penumpang bis, menadahkan tangan dan berlagu; — Paring-paring den. Sibujung senantiasa djadi alat perangsang rasa kasihan orang banjak. Hasilnja lumajan untuk mengengjangkan perut sibujung.

Empat bulan sudah ia berdinan begitu distanplat bis Jogja, sedjak ia terpaksa tinggalkan bumi pusakanja. Sebuah desa gersang dilereang Gunung Kidul jang dari tahun ketahun selalu dilanda patjeklik. Sebagai djuga jang dilakukan oleh kebanjakan para tetanggaja, tanah dan gubuknja dilepas begitu sadja. Disana tak ada se-orangpun jang mau beli tanah dan rumah. Perabotan berupa almari papan, dipan bambu penuh bangsat dan alat-alat dapur dari tanah-liat, tak sesenpun laku didjual disana.

Tahun lalu tatkala patjeklik melanda lebih dari biasanja, sebagian penghuni desa turun kekota. Merantau entah kemana. Ada lagi jang bersama keluarganja teken kontrak untuk diangkut keluar Djawa. Dia djuga pernah mendaftarkan diri untuk teken kontrak, tapi ditolak. Sebab jang diterima hanja pasangan suami-isteri berikut anak-anaknja. Tanpa suami, tidak bisa. Dan suaminja sudah mati dalam bui. Majatnja tak pernah dilihat, djuga kuburnja. Pesuruh

kantor Ketjamatan jang memberitahukannja hanja berkata bahwa suaminja mati dalam mendjalani hukuman karena sakit. Dan telah dikubur setjara Islam dengan ongkos negara.

Dia tidak pernah tahu apa kesalahan suaminja. Orang-orang bilang suaminja ikut dalam pertjobaan menggedor gudang-djagung milik-negara jang terletak dekat kantor Ketjamatan. Tapi seorang asing jang memperkenalkan diri sebagai kawan seperdjoangan dan pembela kaum-tani pernah mengundjungi gubuknja untuk menghibur agar ia djangan kuatir. Orang asing itu bilang bahwa suaminja dan beberapa lelaki desa lainnja benar telah ditangkap dan dihukum pendjara lima bulan, tapi sebenarnya tidak berdosa. Karena, kata orang asing itu, suaminja hanja mengani hak-milik kaum-tani jang digelapkan oleh kaum-kapbir dan setan-desa. Orang asing itu bilang pula bahwa suaminja sedang diperdjoangkan untuk segera dibebaskar kembali. Dan bahwa para keluarga mereka jang terhukum, akan segera diberi sokongan sandang-pangan.

Namun sampai ada berita kematian suaminja, orang asing itu tidak pernah muntjul kembali. Sedang patjeklik waktu itu sedang menggila. Puluhan penghuni desa mati setelah sakit-mentjret dan gembung-gembung pada tubuhnja dalam beberapa hari. Hewan-ternak mati kelaparan. Dia ngeri, emoh mati kelaparan. Karenanja dengan menggendong anak-tunggalnja, milik satu-satunja jang berharga, ia tjepat-tjepat melarikan diri dari djangkauan maut. Setiba dikantor Ketjamatan ia mau mendaftarkan diri untuk diangkut keluar Djawa, tapi ditolak. Ia turun kekota. Tekadnja tjari kerdja.

Tetapi tiap rumah jang diketuk, menolak lamaran kerdja baginja setelah melihat kekrempangan tubuhnja jang dibusuki bau gudik pada kakitangannja, ditambah lagi setelah melihat mahluk ketjil berperut buntjit jang lekat digendongannja.

Orang-orang sama menggelengkan kepala, bahkan djuga setelah ia terpaksa ngemis dengan tangan tengadah, djawabannja sering berupa gelengan atau lemparan pan-

dang. Namun ia ulet, dan bisa bertahan sampai empat bulan.

Tapi disatu petang ia merasa mulas setelah makan beberapa buah-manggis jang tertjetjer dibawah roda bis. Mentjret. Seleranya makannja tjepat berkurang, maunja minum terus. Dan distandplat bis ia bisa memperoleh banjak sisa es-tjao. Dan pada hari kelima tai tjair terus-menerus mengutjur. Ia tak sempat lagi tjebok dalam memburu redjeki. Tapi tubuhnja kian tjepat melemas. Djalannja sempojongan menggendong sibujung.

Dan dihari keenam, ia tak kuasa lagi djalan. Kotorannja bertjampur lendir darah, dan itu terus mengutjur. Gerombolan lalat berpesta diatas pantatnja. Bau busuk tai menjebakkan para tetanggaja dipangkalan sama menjingkir djauh. Sibujung terus merengek, lapar. Sang ibu dalam tengkurap menahan sakit mentjoba mengelus belakang sibujung. Dan entah karena bising, entah karena kasihan ada djuga jang mendatangi dan memberikan makanan serta sisa wedang-kopi.

Idjah lonté tertjantik dan jang paling laku, ketika mendengar laporan rekan-rekannja segera memerlukan datang kesitu. Pura-pura tak tertjium bau busuk tai. Idjah djongkok menandai apa sakit ibu jang malang itu. Dibelainja sibujung jang sudah pulas setelah perutnja jang penuh tjatjing itu terisi. Kemudian ia pergi dan kembali lagi dengan sebungkus nasi, wedang, dan dua pil APC.

Malam tambah larut. Gedung Agung terang-benderang, tanda ada tamuagung. Didalam sana ada gelak-tawa diseling tepuk tangan berirama. Para bapak sedang relax sambil melenggok lenso dengan para dara djelita. Serba wangi, serba ria. Ada suara merdu menjanjikan;

Siapa bilang bapak dari Blitar

Bapak kita dari Prambanan

Siapa bilang rakjat lapar

Indonesia banjak makanan.

Dan berkat APC, ibu jang malang itu sedjenak tidak merasakan kepedihan utjus-utjusnja jang mulai petjah dimakan bacillus kolera. Lelaplah ia. Dan dalam lelap di-



djumpainja sang suami jang mengadjaknja makan nasi-gudek. Enak sekali. Ia merasa amat kenjang, sampai ia minta diri pada suaminja untuk pergi kebelakang. Ia benar-benar buang-air. Kali ini jang keluar seluruhnya darah. Utjus-utjusnja petjah. Ia ter-sentak djaga. Megap-megap napasnja. Pan-

dangnja mengabur. Dan dalam kaburan pandangnja ia melihat sibujung pulas disampingnja. Gemetar tangannja mendekap sibujung dengan pelukan kasih-sajang se-orang ibu. Lalu beriring djerit pilu, putuslah nafasnja. Matanja kosong menatap kekelaman malam.

Paginja, orang-orang melihat sibujung melolong membangunkan sang ibu. Tapi sang ibu jang telah kaku itu tidak akan bangun lagi untuk selamanja. Sibujung tambah njaring tangisnja, lapar. Ada seorang manusia jang menitikkan air-mata melihat sdegan itu, Idjah.

## SUBBUL CHATIMAH



SUMINTO

DJUNI '65

SUDAH BEBERAPA KALI aku menunggu orang jang lagi sekarat mengadjal. Tapi pengalamanku kali ini dalam menunggu kematian seorang tetangga, sungguh meremang-tegakkan bulu-romaku. Tetanggaku itu orang terkenal. Dikampung mendjabat Ketua RK. Dikota mendjabat wakil-ketua tjabang Front Nasional setempat. Tapi jang menjejabkan ia sangat terkenal ialah keahliannya sebagai pemain sandiwara-ketoprak. Djago dalam menari dan tembang Djawa.

Tiga hari sebelum adjal ia bahkan baru pulang dari perdjalananan keliling kedesa-desa memimpin pertundjukan sandiwara-keto-

prak. Mula-mula tatkala ia mulas muntah-muntah, orang bilang lantaran masuk-angin dan tjapek sadja. Tapi ketika muntahannya tjampur tjairan darah, orang mulai ribut. Matjam-matjam komentar para tetangga, ditenung, diratjun, diguna-gunai.

Dokter dikirimkan kerumahnja karena ia menolak untuk dirawat dirumah-sakit. Apa diagnosa dan terapi dokter, tidak kutahu. Para tetangga bilang, sisakit disuntik beberapa kali. Tapi pada hari ketiga, ledaklah keributan hebat. Perempuan-perempuan sama berbisikan, botjah-botjah sama bersahutan;

— Kesurupan setan! Kerasukan demit! Penghuni rumah-belakang bilang: — Dia

sekarat. Buru-buru kedjambret hem, sambil memasukkan kantong aku menghambur keluar. Ternyata sudah banjak orang disana. Melewati beberapa pemuda jang bergerombol dipekarangan, kudengar; — Kawan-kawan baru menjemput dokter.

Wadjah-wadjah tegang menjambutku tatkala aku melangkah kedalam, tapi mereka biarkan aku djalan kekamar sisakit. Dekat ambang pintu kulirik ada anglo dengan sisa bakaran kemenjan tjampur arang. Sedjumput bunga diletakkan diatas sesobek daun kering. Didalam kamar ada empat lelaki sedang kuat-kuat memegangi kedua belah kaki-tangan sisakit jang telentang di-



randjang kero. Lantai kamar dibasahi gu-  
juran air. Dalam waskom sempat kulirik  
sisa gumpalan es sedang menjajir. Agak  
disudut, seorang nenek yang dikenal seba-  
gai „dukun-peréwangan” berdiri setengah  
membungkuk, kedua tangannya memegang  
keris dengan mulut komat-kamit. Di-  
ujung randjang, pak modin menunduk ke-  
kepala sisakit. Ia membisikkan kalimat Sja-  
badat.

Dalam keadaan kritik bahkan orang yang  
tidak pertjaja pada kekuatan gaib dan Tu-  
han sekalipun akan berusaha menghindar-  
kan diri dari renggutan sakratulmaut dengan  
memohon pertolongan belas-kasih Tuhan.  
Kalau perlu pertolongan setan sekalipun.  
Untuk itulah keluarga sisakit setjara si-  
multan mendatangkan kehadiran pak modin  
dan nenek duduk-peréwangan. Bagi jang  
mengerti perbuatan itu sjirik. Tapi dalam  
keputus-asaan orang tidak akan sempat ber-  
fikir banyak. Bagaimanapun djuga kehadi-  
ran pak modin adalah suatu hal terpujji.  
Sebab adalah hak tiap insan biar semasa  
hidupnja paling kufur sekalipun untuk pada  
detik-detik sekarat dimohonkan pengampun-  
nan, siraman belas-kasih Tuhan untuk se-  
tidak-tidaknja meringankan siksa sakratul-  
maut jang sudah bertenger diubun-ubun.

Mendadak sisakit memekik parau: —  
Ampun! Ampun! Bola-matanja berputar  
tjepat mendelik-delik menandakan kenge-  
rian teramat dahsjat. Mulutnja dipenuhi  
buih. Wajahnja memutjat lesi dan tjepat  
berganti membiru. Lalu seolah sedang me-  
ngelakkan terkaman maut, sisakit meronta  
kuat. Lelaki jang memegang tangan ka-

nannya terpeleset. Dan tangan kanan seka-  
rat itu menggapai keatas. Pak modin mun-  
dur selangkah menjeringai kesakitan kena  
pukul. Tangan sekarat itu begitu tjepat  
mentjekam lehernja sendiri. Lelaki-lelaki  
jang lain dalam kerepotan memegangi ke-  
dua belah kaki dan tangan kiri, serentak  
berseru panik: — Tangan — tangan! Me-  
lihat lelaki jang bertugas memegangi tan-  
gan kanan bangkit sempojongan, aku me-  
fontjat. Dengan sekuat tenaga kutarik-tarik  
tangan sekarat itu. Nafasku megap-megap,  
tapi tangan sekarat itu sudah lekat keleher.  
Biru. Dan belum lagi usahaku berhasil,  
tubuh sekarat jang lagi kedjat-kedjat itu se-  
olah direnggut kekuatan hebat beriring pe-  
kik parau sisakit tertelan ditenggorokan.  
Kedjanglah ia. Mati. Pak modin mendesis  
lirih: — Innalillahi wainnailaihi rodji'un.

Kelopak mata dikatupkan. Dan dengan  
susah pajah tangan majat itu dapat dile-  
paskan dari tjekikannja. Tapi usaha menu-  
tup mulut majat jang nganga penuh buih  
dan terus mengeluarkan darah kental, ti-  
dak berhasil. Ketika aku membantu men-  
jumpsalnja dengan kapas, bau amis busuk  
dari mulut almarhum tersedot keindera hi-  
dungku. Dengan menahan rasa mualdipe-  
rut, aku terus keluar. Pak modin sambil  
mengusapi pipi jang kena djotos, membi-  
siki: — Subbul chatimah.

Aku tjuma bungkam mengganggu sam-  
bil menghirup hawa segar diluar. Dokter  
datang terlambat. Kedatangannja tidak me-  
narik perhatianku. Dan ratap tangis dalam  
rumah membisingkan. Aku terus njelinap  
pulang.

Didjelang asar, peti djenasah jang ditu-  
tupi pandji Partai diberangkatkan setelah  
lebih dulu lima pembijtara memudji-mudji  
segala djasa almarhum dengan waktu bi-  
jtara antara 3/4 djam. Waktu peti djenasah  
diturunkan keliang lahat, tak kulihat pak  
modin tampil untuk azan. Tapi orang mem-  
biarkan djuru-kuntji mengalunkan azan.

Seminggu sesudah itu orang-orang kam-  
pung masih mendjadikan peristiwa kematian  
tetanggaku tadi buah-bitjara jang hangat.

Kendati pada keluarganja dokter menja-  
takan bahwa almarhum meninggal karena  
radang utjus, para tetangga lebih pertjaja  
bahwa kematian almarhum disebabkan oleh  
perbuatan djahat dengan djalan tenung dan  
guna-guna. Tapi orang-orang tua membe-  
rikan komentar unik, mereka bilang: —  
Almarhum kuwalat!

Itu menarik perhatianku, dan kutanjakan  
kenapa almarhum kuwalat dan kuwalat  
oleh siapa. Djawab jang kuperoleh menga-  
getkan djuga. Mereka, orang-orang tua itu  
bilang: — Kuwalat pada Gusti Allah.

Aku baru membenarkan pendapat itu ke-  
tika padaku dikatakan bahwa tatkala al-  
marhum keliling kedesa-desa memimpin per-  
tundjukan sandiwara-ketoprak dalam rangka  
„turba” untuk memberikan penerangan dan  
hiburan kepada kaum-tani, almarhum se-  
lalu mementaskan lakon karjanja sendiri.  
Lakon „Matinja Gusti Allah”.

Dan aku teringat bisikan pak modin: —  
Subbul chatimah. Kalimat pendek itu berm-  
makna „akhir jang djelek”. Bulu romaku  
kembali meremang-tegak.

## SOBATKU DJON



SETENGAH DJAM lebih aku berdiri  
mengatjung-atjungkan tangan dipinggir Sa-  
lemba. Tapi selalu sadja kalah gesit dengan  
orang-orang Djakarta jang sudah sangat  
terlatih dalam memburu tempat-tempat ko-  
song. Tapi mendadak sebuah Mercedes  
220, henti beberapa meter di depanku. Sopir  
melongok menoleh kearahku. Orang-  
orang jang memburunja didjawab sopir  
dengan gelengan. Aku kaget, sopir itu  
menjeru-neru namaku, Gerak reflex kaki-  
ku tjepat memburu kesedan.

— Kau dik Djon! seruku gembira pe-  
nuh harap. Djon senjum, tangan kanannja  
diulurkan. Kami berdjabat hangat.

— Ha tidak keliru, kau mas To. Ajo  
naiklah!

Sebelum aku masuk, ia tjepat menjusul  
kata:

— Tapi biar kuantar baby ke Kebajo-  
ran dulu ja mas.

Aku mringis mengganggu, mataku nja-  
lang kearah penumpang djelita disebelah  
Djon. Dan, hem, dalam sedan itu wangi-  
nja bukan main. Djon indjak gas, sambil  
melembar kata:

— Kenalkan mas, Susi. Dan you Sus,  
kenalkan, dia kakakku.

Sidjelita menoleh kebelakang melepas  
senjum sedikit dan anggukan, aku djuga  
membalas dengan gerak jang sama. Tidak  
ada dialog. Sampai sedan masuk dan henti  
dipekarangan sebuah gedung dibilangan Ke-  
bajoran Baru. Dan dengan lebih dulu mem-

berikan anggukan dan senjum ketjil pada-  
ku, Susi turun diikuti Djon.

Baru sadja aku mau mengenakan san-  
daran punggung, Djon datang. Diminta  
agar aku pindah disebelahnja. Sisa bau par-  
fum masih sangat merangsang disitu. Djon  
mringis sambil indjak gas.

— Patjarmu dik?

— Patjar? Hoho, no sir! Alaa mas di-  
sini kan biasa, kalau lagi sama-sama iseng  
ja flirtin. Dan Susi memang hot untuk itu.

Dia ketawa ringan. Lari sedan mengent-  
jang, kulirik djarum speedometer bergerak  
gojang antara 80 - 100.

— Kau tau siapa dia mas? Salah satu  
pintu-gerbang hidup kita. Itu lho pintu-ger-  
bang dara-dara djelita Bhinneka .....

Serentak ledak tawa kami, sampai aku sadar dan gagap menanjakan;

— Lho dik, mau kau bawa kemana aku ka?

— Naar boven, mas. Eh maaf, kumohon kali ini mas To suka batalkan rentjana pribadi. Sekali ini sadja mas, untuk obat kangen. O.K. ja mas?, djawabnja tanpa menoleh padaku. Dan setan, djarum speedometer bergojang antara angka 100-120. Sementara kami berdialog enteng. Kudjawab pertanyaan-pertanyaannya. Bahwa aku di Djakarta tjuma beberapa hari untuk urusan dinas. Bahwa klub drama amatir jang kudirikan masih tetap hidup. Bahwa gadis-gadis dalam klub jang pernah tergila-gila padanja sudah sama kawin.

Dia banjak tanja ini-itu tentang klub dramaku, karena dulu Djon adalah djuga salah seorang anak-buahku. Kemudian giliku melempar tanja:

— Iu mobil pribadi, dik?

— Ja. Tapi bukan milikku pribadi. Milik Bapak-Ibu, madjikanku. Pangkat-resmiku tjuma sopir mas To.

— Tapi sopir pribadi penggede kan?

Ketawa lagi. Sifat periang Djon tidak berubah. Dan sedan memasuki pekarangan sebuah bungalow. Sepi disana. Hawa dingin pegunungan terasa sangat menggigit-gigit. Dibawanja aku kekamar-tamu diruang-dalam jang diperlengkapi perabotan serba lux dengan TV dan radio salon, Air-conditioner menjapuhawa dingin dengan kehangatan. Dan lebih hangat lagi ketika ia mengeluarkan tiga botol minuman-keras dari bar.

— Selain pelajan jang sudah mendengkur dibelakang, tak ada orang lain disini ketjuali kita berdua. Relax mas!

Dan aku keheranan ia begitu enak memeguk bersloki minuman-keras. Aku sendiri tjuma beberapa teguk, tapi sekaleng 555 jang baru dikeluarkan dari latji bufet djadi sasaranaku.

— Semua ini mas, inklusif bungalow dan sedan, milik Bapak-Ibu. Madjikan-madjikanku. Tapi karena sekarang mereka sedang diluar-negeri, akulah jang dipertjajakan untuk semua ini.

— Oo ja?

— Bapak ikut delegasi diplomatik kenegaraan-negara Nefos dibenua Afrika. Dan Ibu sedang berurusan dengan banknja di Djenewa. Ajo dong mas, minum lagi ah. Dan isi botol dituangkan. Dua tiga kali teguk tandaslah slokinja. Kutuangkan lagi. Dan dimulutku tersulut 555 batang kelima. Djon meneruskan bitjara:

— Kedua madjikanku merupakan pasangan aneh. Ketjuali dalam upatjara atau resepsi resmi, keduanja djarang tampil duaan. Bapak lebih suka turne sendiri, apalagi kalau keluar-negeri. Tapi Ibu tidak mau kalah, mas. Bapak terbang, Ibu djuga terbang. Dan Ibu punja tjukup banjak dolar untuk berweek-end di Paris, Tokyo, Hongkong. Diluar negeri selalu mereka berselisih arah. Kali ini Ibu ke Djenewa. Balik mampir Tokyo sebentar terus ke Hongkong untuk berweek-end disana. Dan kalau sudah tiba disana, selalu Ibu kirim kawat agar didjemput. Dan tau kau mas, akulah jang terbang mendjemput Ibu kesana.

Henti sebentar, meneguk lagi. Senjum dan meneruskan bitjara:

— Sekarang inipun aku dalam keadaan stand-by menanti kawat Ibu. Exit-permit, visa dan ticket J.A.L. sudah beres semua. Tinggal start. Dan sebagai pendjemput Ibu, statusku dinaikkan dengan predikat „sekretaris-pribadi“. Dan disana aku selalu berfungsi sebagai ganti Bapak. Mas tau toh apa arti suami bagi isteri. Biologis mas, biologis!

Ledak tawanja, aku djuga. Botol pertama kosong sudah. Sloki diisi lagi.

— Bapak tidak tau, dik?

— Hoo tau sih tau, mas. Bapak musti berlagak pilon. Sebab kalau Bapak menggugat, kontan keras Ibu djuga menggugat. Dan Ibu tau pasti, Bapak punja piaraan jang bertebaran disana-sini, iklusif seorang amoy di Kowloon. Itulah semua kuntjirahasianja. Itulah semua sebabnja aku sangat dimandja-mandja Ibu. Dan Bapak tidak akan bisa berkutik. Stand 1—1!

Dia bangkit, mringis. Sambil memegang botol ditangan kiri, sloki ditangan kanan Djon menuju kesofa. Duduk ditepian sofa.

— Tapi mas To harus tau, mereka bukannya satu-satunja pasangan penggede jang begituan. Itu aku tau pasti, mas. Sebab aku-pun terlibat dalam skandal-skandal seksuil mereka.

Dan Djon terus minum, terus ngomong. Sekali-sekali diseling ledakan tawa. Tapi suaranya tambah serak. Ditjeritakan tentang piaraan-piaraan Bapak mulai tingkat babu sampai tingkat elite, tingkat starlet matjam Susi. Tentang berlimpah-limpah limpah duwit jang diludeskan untuk hubungan-hubungan seksuil melulu. Dan makin merah wadjah dan mata Djon, bitjara-nja makin seru makin hot. Dia ketawa

membahak mentjeritakan bagaimana Bapak tidak bisa lepas dari pil-pil obat-kuat ex Djerman jang selalu terdapat dalam kantong tjelananja. Tentang alat-alat kontraseptik jang terdapat dalam tas-tas elite. Tjeritanja mengenai hubungan seksuilnja dengan Ibu dan piaraan-piaraan Bapak, menjabahkan aku terus-terusan melongo.

Ketika botol kedua habis isinja, Djon mengeletak disofa dengan tangan terdjujur kelantai. Gelas sloki mengeletak kosong berlumur sisa-sisa tjairan minuman-keras jang tertumpah dilantai. Dia pulas setelah sedikit muntah. Bangkai-bangkai 555 berserakan, isi kaleng ludes sudah. Kutaksir aku menghabiskan 15 batang, sisanja dibakar Djon dan selebihnja kumasukkan saku hem.

Keesokan harinja sesudah digujur air segar dan sarapan roti telur mata-sapi setengah matang, kami meluntjur kebawah. Sebelum melepaskan dipekarangan mess PDK, dia minta kartu-namaku. Lalu diselonongkan segenggam lembaran-lembaran puluhan ribu:

— Djangan tolak mas To. Untuk beli oleh-oleh.

Dan sebelum sedan dilarikan ia sempat berpesan:

— Tjeritaku semalam off-the-record lho mas. Kalau ke Djakarta lagi, mampir ke-bungalow sana ja mas.

Dua minggu kemudian dengan tak terduga melajang seputjuk surat dari Djon:

..... Bagaimanapun djuga aku sudah muak dengan kerdjaku sebagai gigolo, tjabo-lelaki. Aku bertekad untuk berusaha keras agar dalam waktu singkat bisa lepas dari kehidupan serba tjabal ini. Aku mau balik ke Semarang. Buka perusahaan taxi disana. Tjari gadis untuk biniku. Tentu sadja bukan jang idealtipe matjam Susi. Oo ja mas, Susi manis titip salam untukmu pribadi. Kartu-nama mas sekarang disimpani Susi dalam tasnja. Alasannja, kalau kukantongi musti hilang. Eh djangan tjoba bajangkan apa isi tas Susi manis lho mas.....

Dan hari ini sebulan setelah kuterima surat Djon, datanglah sebuah telgram jang tak terduga:

— Kemaren Djon meninggal dengan tenang di r.s. tjikini djam 11.00 koma akibat ketjelakaan mobil di tjipajung titik polisi bilang Djon pegang stir dalam keadaan mabuk titik kemaren djuga djam 14.00 djenasah dikebumikan dikaret titik maaf kabarnya terlambat titik habis susi.

# GERSON POYK PEREMPUAN DAN ANAK<sup>2</sup>NJA

MALAM ITU A TIDAK BISA TIDUR. Didepannja selalu kelihatan bajangan<sup>2</sup> majat bergelimpangan. Beratus ribu majat bergelimpangan. Beratus ribu majat. Mulai dari majat<sup>2</sup> para Djenderal di Lubang Buaja sampai kepada majat<sup>2</sup> rakjat biasa didusun<sup>2</sup>. Tetapi jang menondjol ialah majat musuhnja K. Melihat begitu banjak majat hatinja tidak terlalu terganggu karena majat<sup>2</sup> itu sudah merupakan massa. Massa majat. Kuranglebih serupa dengan massa manusia jang pernah dilihatnja di Main Stadium Senajan. Massa manusia di Senajan itu kabur merata seperti rumput di lereng gunung dan jang djelas hanjalah suara jang hebat dari mikrofon seperti suara banteng sedang mengunyah rumput dengan lahapnja ditengah padang. Beda antara massa manusia dan massa majat hanjalah sedikit. Kalau ditengah massa manusia terdengar suara banteng maka ditegah massa majat hanjalah terdengar lengking takut dan gentar jang mengiris<sup>2</sup>. Lengking jang menjatakan bahwa hidup ini fana dan rapuh, bahwa semua manusia mesti mendjadi majat. Amboi! A sadar bahwa ia djuga akan mati walaupun tjara matinja tidak seperti K. bahwa matanja akan terbuka untuk penghabisan kali seperti maka K itu, kemudian ditinggalkan orang dalam lubang jang senjap.

Malam itu ia tergolek<sup>2</sup> gelisah. Ketika diuar terdengar kokok-ajam susul-menusul disedjauh malam, ia melihat lontjengnja. Djaram djam menundjuk pukul lima. Disamping kamarnya jang putih ada kamar mandi. Ia bangun menudju kamarmandi tetapi tiba<sup>2</sup> ia terhenti. Tombol lampu kamarmandi diputar tetapi lampa tidak menjala. Ia kembali membaringkan badannja ditempat tidur jang bersprei putih. Matanja mengitari langit<sup>2</sup> kamarnya untuk menghilangkan bajangan<sup>2</sup> jang tidak disenanginja itu, tetapi tiba<sup>2</sup> timbul perasaan jang aneh tatkala ia melihat lengannja jang diangkatja ketika menggeliat dan menguap. Perasaan aneh itu mengajun<sup>2</sup> mengikuti asosiasi kepada lengan K jang sedang dalam proses pembusukan. Ia makin terperas oleh perasaan ini. A berusaha menendangnja kesudut lupa jang berulik dalam djiwanja. Rasanja agak berhasil ketika tiba<sup>2</sup> ia dapat membayangkan wadjah isteri K. Wanita itu telah mempunjai lima orang anak. Baik ibu, baik kelima orang anaknja masih hidup. Mereka bukan majat. Mereka bukan massa jang

kabur seperti rumput. Mereka manusia jang sedang menerima nasib jang pahit. Mereka mesti diangkat. Bajangan majat mulai hilang dan ia sibuk dengan bajangan<sup>2</sup> manusia jang hidup.

A masih terus terbaring diatas tempattidurnja. Ia mulai membuat rentjana, pertama ia harus minta idjin pada penguasa setempat untuk mengundjungi isteri K. Kata orang, walaupun ia telah dikeluarkan dari tahanan, namun ia masih dalam keadaan wadjib lapor, karena ia adalah isteri seorang tokoh PKI didaerah itu. Ah! Berpikir tentang wadjib lapor, wadjah K dengan kedip<sup>2</sup> matanja jang terachir menggangunja lagi. Wadjah K seolah<sup>2</sup> memohon padanja, „Aku telah berdosa kepada Pantjasila dan telah mencrima gandjaran mati, tetapi Hadidjah dan kelima orang anaknja tidak. Maafkanlah mereka!” Demikian kata<sup>2</sup> jang mengiang dalam telinga A. Ia sendiri sukar membedakan apakah iri suara K atau suaranya sendiri. Lama ia terduduk dikamarnya jang putih benderang listerik itu.

Demikianlah keadaan batin A semalam suntuk. Semalam suntuk ia telah melakukan tugas jang paling gila, yakni mengusir bajangan<sup>2</sup> majat, memikirkan nasi Hadidjah, isteri K, dengan kelima orang anaknja jang telah ditinggalkan K.

Dari lubang<sup>2</sup> hawa jang berada diatas djendela dan pintu kamarnya nampaklah tjahaja siang. Ia membuka djendela jang menghadap kedjalan raja. Diseberang djalan itu terhampar lapangan bola. Lapangan bola ini menggangunja lagi karena disisi kirinja masih terpatjak sebuah podium jang tinggi. Ia ingat bahwa K sering berpidato dipodium itu dahulu. Bajangan K datang lagi. Untuk menghilangkan bajangan konjol ini ia melihat<sup>2</sup> langit pagi dan sisa<sup>2</sup> awan jang masih bergantung. Ia melihat pohon<sup>2</sup>, melihat rumah<sup>2</sup>, melihat kawat<sup>2</sup> listerik dan tiipun. Semuanja menjenangkan, semuanja masih ada. Hidup masih ada ketjuali K. Hadidjah, isteri K, masih ada. Anak<sup>2</sup>nja ada dan sedang bertumbuh. Pagi ini Hadidjah harus didjumpai.

A segera berkemas. Ia mandi dan mengganti pakaian. Kemudian datanglah pelajan membawakan makanan pagi.

„Telat pulang tadi malam, pak?” tanya pelajan.

„Iseng<sup>2</sup> mengikuti mobil jang membawa djatah”, djawab A. „Sampai djauh malam”.

„Berapa orang tadi malam, pak?” tanya pelajan.

„Sepuluh orang. Diantarannya ada musuh saja pribadi. Orang jang dulu memfitnah saja sehingga saja ditahan. Dalam tahanan, anak saja meninggal”.

„Bapak menjelesaikan dengan golok atau dengan pentung besi?”

„Tidak!” nasi dikerongkongan A tersedak. „Tidak, saja hanja menonton. Saja bukan algodjo!”

Pelajan berdiri tegak didepan A sambil memegang dulang, pelajan memandang A. Ketika mata pelajan diperhatikan A, ia bertanja: „Mengapa matamu merah?”

„Saja djuga kurang tidur selama ini”, djawab pelajan.

„Djadi, sering ikut mengantar djatah?” tanya A.

Mendengar itu tangan dan bibir pelajan kelihatan bergerak. Dulang jang berada ditangan kiri dipindahkan ketangan kananja. Matanja jang merah berlari<sup>2</sup> liar.

„Pertjepat pakaian saja dipenatu. Mungkin tiga hari lagi saja pulang”, kata A. „Angkat semua ini”.

Pelajan mengangkat piring<sup>2</sup> kebelakang.

Kira-pukul sebelas siang, A telah berada dihalaman pintu rumah Hadidjah. Rumah itu tertutup. Dari luar terdengar suara anak<sup>2</sup>. Diketuknja pintu dan pintupun dibuka. Wadjah Hadidjah jang putjat menjambutnja. Bibirnja seperti mau mengatakan sesuatu, tetapi lama sekali tersumbat.

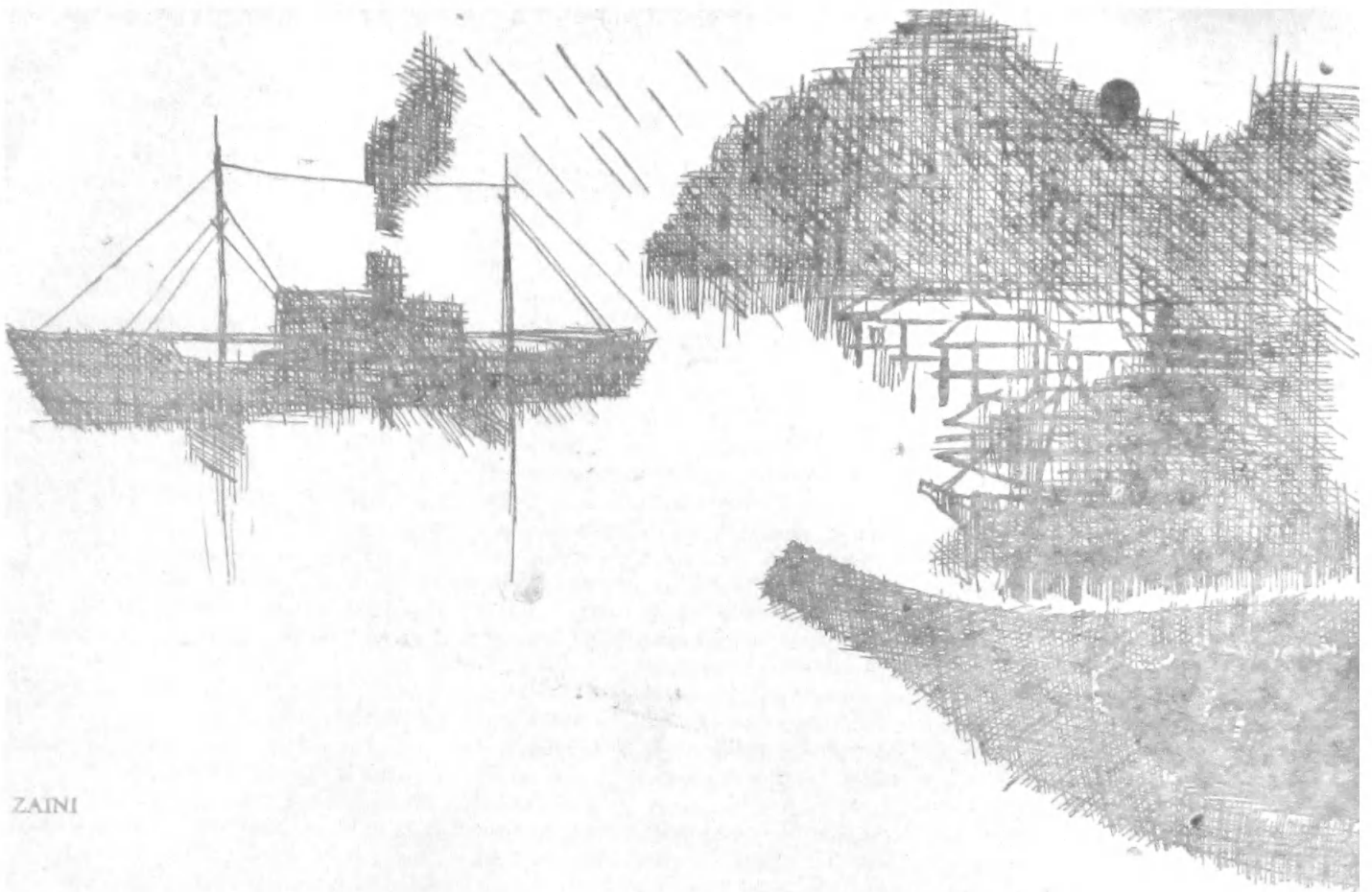
A memandangnja dalam<sup>2</sup>. Bagi A tjukuplah mata Hadidjah jang berkata menjambutnja. Ia telah mengerti sebabnja. Ia mengerti sebabnja. Ia mengerti kata<sup>2</sup> jang diutjapkan mata jang saju dan ketakutan itu. Mata Hadidjah mengikuti A jang tenaga<sup>2</sup> berkeliling dari kamar ke kamar. Dikamar depan nampak mesin stensil roneo jang sudah disegel oleh penguasa setempat. Dikamar tengah nampak rak<sup>2</sup> buku jang tinggi, hampir menutupi keempat dinding kamar itu. Rak<sup>2</sup> buku itu berkatja dan penuh dengan buku<sup>2</sup> tebal tipis, dengan brosur<sup>2</sup> panflet<sup>2</sup> dan koran<sup>2</sup>. Setiap kuntji rak<sup>2</sup> itupun sudah disegel.

Habis berkeliling, mata A menatap lagi Hadidjah dalam<sup>2</sup>.

Hadidjah bertanja gugup: „Kau datang untuk menahan aku lagi? Aku baru saja keluar dari tahanan”.

A tidak mendjawab. Digandengnja lengan Hadidjah, lalu dibawanja ke kamar depan.





ZAINI

Terasa benar oleh A bahwa Hadidjah gemetar. Kemudian mereka duduk berhadapan muka.

„Aku hanya datang melihat kau”, kata A. „Tadi aku dengar suara anak<sup>2</sup>mu. Dimana mereka?” tanya A kemudian berdiri.

„Ada dikamar belakang”, kata Hadidjah. Hadidjah berdjalan menudju kamar itu, diiringi A. Dibukanya kamar itu. Kelima orang anak Hadidjah sedang duduk ditikar dan didjaga oleh seorang perempuan tua. Empat orang anak berdiri menjambut keduanya. Anak<sup>2</sup> itu memegang tebu dan mengunjah<sup>2</sup>. Semuanya memandang A dengan mata jang bersih dan terbuka bundar. Jang paling ketjil belum bisa berdiri. Anak itu menangis ketika melihat ibunya. Hadidjah segera menggendong anak itu.

„Siapa orang tua ini?” tanya A sambil memandang orang tua itu jang djuga memandang A dengan matanja jang tjekung dalam wajah jang telah kerut kemerut.

„Dia pengasuh anak<sup>2</sup> ini”.

A memperhatikan perempuan itu. „Siapa nama ibu!” tanya A.

„Dia bisu dan tuli”, djawab Hadidjah.

„Ah!” A agak kaget. „Bagaimana ia bisa mengetahui permintaan dan tangis anak<sup>2</sup> ini?”

„Kemauan K. Kata K, pelajan dirumah ini harus orang jang tuli”.

A diam. Ia kembali kekamar depan diiringi oleh Hadidjah. Keduanya duduk lagi berhadapan muka. Tidak lama kemudian anak jang paling tua, seorang anak lelaki jang wajahnja mirip K muntjul sambil memegang dan mengunjah<sup>2</sup> tebu. Anak itu

mula<sup>2</sup> berdiri disamping ibunya jang sedang memangku adiknya sambil memandang tamu jang sedang duduk itu. A memandang anak itu lama<sup>2</sup>. Tanpa disuruh anak itu bergerak: menudju A, lalu naik kepangkuanja. Anak itu dipeluk A, lalu kepalanja diusap<sup>2</sup>. Ketika mata A memperhatikan Hadidjah, nampak Hadidjah menunduk sambil menjeka airmatanja.

„Engkau harus berusaha menghilangkan dukatjimatmu, Hadidjah”, kata A sambil terus mengusap rambut anak itu.

Beberapa detik lamanja Hadidjah tak berkata<sup>2</sup> dan terus menjeka airmatanja.

„Apa jang menjebabkan kau gemetar dan menangis? Kedatanganku! Kalau begitu aku pulang sekarang. Aku nginap dipenginapan. Kalau kau mau menemui aku, datanglah”. A menurunkan anak itu dari pangkuannya, lalu berdiri.

Hadidjah masih duduk dengan siketjil dipangkuanja. „Apa maksud kedatanganmu dari Djakarta?” tanya Hadidjah.

„Tidak untuk membalas dendam. Aku hanya datang untuk mengurus beslit<sup>2</sup>ku. Djuga untuk menebus barang<sup>2</sup> jang digadai isteriku selama aku ditahan”.

„Bagaimana keadaan isteri kau? Masih bekerdja!”

„Baik<sup>2</sup>. Masih bekerdja. Habis, kalau tidak bekerdja mana tjukup. Dan lagi dengan bekerdja kesepian dirumah tidak terasa. Kami tetap tidak punya anak”.

„Bawalah seorang atau lebih. Aku tak mampu memberi makan anak<sup>2</sup> ini”.

A kembali memperhatikan anak jang dipangkunja tadi.

„Bawalah jang tidak mirip dengan K”, kata Hadidjah.

„Itu bukan soal. Aku kirim tilgram dulu kepada isteri”.

„Dan barangkali dikota ini ada kenalanmu jang mau memungut anak. Tolong tanyakan. Ah, tetapi dikota ketjil ini semua orang mengenal kami. Tentu tidak ada jang mau”, kata Hadidjah sambil menarik nafas lesu.

A duduk kembali kekursinja, lalu dipangkunja lagi anak itu. Bajangan K muntjul lagi dalam angannya. Ia berusaha menendang bajangan itu.

„Anak itu djangan dibawa. Ia mirip sekali dengan K”, kata Hadidjah.

„Mengapa aku mesti dendam pada orang jang sudah mati?” kata A sambil memandang anak itu.

„Djadi..... kau sudah membunuhnja!” Hadidjah tiba<sup>2</sup> tersandar lemas dikursinja.

„Tidak! Aku tidak membunuhnja. Aku hanya menonton”, kata A.

„Kenapa kau tidak menahan orang jang membunuhnja! tanya Hadidjah dengan suara lemah.

„Bagaimana aku jang seorang diri dapat menahan lahar sebuah gunung api!”

„Manusia bukan lahar”.

„Lahar itu mengalir dari Lubang Buaja”, kata A dengan suara lemah lembut. Lahar jang aneh dalam hubungan sebab akibat. Aksi dan reaksi. Semuanya spontan. Lahar jang dimuntahkan dari Lubang Buaja. Lahar jang menimbulkan reaksi berantai seperti bom atom. Lalu matilah beribu<sup>2</sup>



orang. Diantarannya suaminya. Aku menjaksakannya tadi malam”.

Tiba<sup>2</sup> Hadidjah merintih. Ketika anak dipangkuannya akan luruh, dengan tjejat A mengambil anak itu. Kedua anak Hadidjah digendongnya, lalu dibawanya ke kamar. Hadidjah merintih setengah meraung. Makin lama makin sajud dalam tangis terisaknya, dalam tubuhnya yang lemah, pujan seperti majat. Nafasnya lambat, ia diangkut oleh A lalu dibawanya ketempat tidur. Perempuan tua itu membelalakkan matanya sambil bertjeloteh dengan mulut dan isyarat tangan. Anak<sup>2</sup> ketjil itu hanya memandang ibunya yang mulai pingsan. A tidak kehilangan akal. Ia keluar sebentar menjahiri minjak kajuputih. Beberapa lama kemudian Hadidjah sadar kembali.

„Sudahlah, kalau begitu. Aku kira dia tidak akan dibunuh. Aku kira dia akan menerima hukuman seumur hidup. Tetapi kalau ia telah menerima gandarannya, bagaimana dengan anak<sup>2</sup> ini? Aku tidak punya barang<sup>2</sup> untuk digadai atau dijual untuk memberi makan pada anak<sup>2</sup> ini. Aku sendiri tentu tidak diperkenankan lagi bekerja”, kata Hadidjah. Kata<sup>2</sup> itu diujapkan lambat<sup>2</sup>.

A tidak menjawab. Ia duduk saja di tepi ditempat tidur sambil sebentar<sup>2</sup> memandang anak<sup>2</sup> yang bermain dan memamah<sup>2</sup> tebu, seolah<sup>2</sup> tidak ada sesuatu yang terjadi. Ia memandang mata anak<sup>2</sup> itu seorang demi seorang. Dibalik mata anak<sup>2</sup> itu ada komposisi wajah yang mengingatkan dia kepada wajah K. Ia melawan sendiri bajangan dan masa<sup>2</sup> lampau. Ia ingat lagi wajah K yang penuh semangat berpidato diatas podium. Ia ingat fitnah terhadap dirinya. Ia ingat betapa ia diangkat kerumah tahanan dan kemudian disiksa dan dipaksa untuk mengakui perbuatan yang tidak pernah dilakukannya. Ia ingat berbulan<sup>2</sup> tak ada hubungan dengan isterinya dan anak satu<sup>2</sup>nja yang djatuh sakit lalu meninggal. Barang<sup>2</sup> yang dikumpulkannya semendjak menjadi pegawai negeri semuanya sudah terjual dan sisanya hanya sedikit yang sekarang sedang digadai

Dan kalau lebih dalam ia membalik<sup>2</sup> masa sudahnya, ia akan sampai pada pertjintannya dengan Hadidjah yang berada disampingnya sekarang. Bajangan K hilang seketika ketika ia mulai mengingat<sup>2</sup> pertanggungannya dengan Hadidjah ini. Ia banyak mempersalahkan Hadidjah. Banyak sekali wanita seperti dia yang sangat tertarik pada tjoklat dan mainan<sup>2</sup> yang mengkilat. Hadidjah lebih tertarik pada K karena K membudjknja dengan segala yang nikmat. A seorang pegawai negeri biasa. Bukan seorang tokoh. Bukan seorang yang suka berpidato dipodium atau duduk dikorsi paling depan dalam setiap pesta. Bukan selalu naik mobil yang djumlahnya sedikit dikotaketjil itu. Bukan sibuk mengurus dan menyelesaikan masalah<sup>2</sup> umum

seperti apa yang dinamakan produksi, distribusi, landreform, atau duduk dalam setiap panitia musjawarah. Tetapi ia seorang pegawai negeri yang langsung melihat permainan<sup>2</sup> kotor didaerah itu. Dan kekotoran itu dibongkarnya. Ia melihat bahwa angka<sup>2</sup> statistik mengenai produksi sandang pangan didaerah itu telah disulap oleh K yang duduk sebagai ketua dalam Badan Produksi Pangan Daerah. K menjatakan melalui angka<sup>2</sup> statistik bahwa setiap tahun daerah itu surplus pangan. Dengan demikian bahan makanan didaerah itu bisa disedot dan dikirim kedaerah lain. Dan ketika beras naik harga setiap hari didaerah itu, A ditahan bersama beberapa kawan lalu disiksa untuk mengaku bahwa beras<sup>2</sup> telah dibuang kelaut! Penahanan dan penjiksaan atas dirinya, kematian anak dan kehilangan harta benda, semuanya melintas<sup>2</sup>, mengajun<sup>2</sup> dalam hati dan pikirannya ketika ia duduk disamping Hadidjah.

A duduk terpaksa disisi Hadidjah. Anak<sup>2</sup> terus menerus memamah tebu. Pengasuh yang bisu dan tuli itu hanya keluar masuk dan memperlihatkan matanya leba<sup>2</sup> tjekung kepada A. Bosan memamah tebu, anak<sup>2</sup> itu berhamburan keluar kamar. Ada yang menangis, ada yang girang bermain. Hadidjah bangun dari dukuknya.

„Maafkan aku”, kata Hadidjah pelan<sup>2</sup>. „Kau tentu memaafkan aku, wanita yang telah menemui nasib yang djelek. Tetapi kalau kau masih dendam padaku, harap kau memaafkan anak<sup>2</sup> itu. Semua milikku sudah kudjual untuk memberi makan anak<sup>2</sup> itu dihari<sup>2</sup> terakhir ini. Barang<sup>2</sup> yang besar sudah disita. Aku tak punya apa<sup>2</sup> lagi. Hari ini mereka makan tebu. Besok aku belikan mereka singkong. Lusa entah apa lagi. Apa lagi kalau aku pikirkan masa depan mereka. Aku tidak mau anak<sup>2</sup> itu seperti bapaknja. Aku tidak mau anak<sup>2</sup> itu menggali Lubang<sup>2</sup> untuk menjapai tudjuannya. Apa lagi lubang<sup>2</sup> itu untuk diri mereka sendiri”.

Mendengar utjapan Hadidjah, hati A menjadi gempita. Girangnja bukan main. Hadidjah telah kembali. Ia bangun berdiri. Ia berdjalan mondar mandir dikamar itu. Ia keluar dari kamar itu menuju kamar yang lain. Ia mondar mandir terus dibawa oleh perasaannya. Anak<sup>2</sup> dan perempuan bisa itu mengikuti dia dengan mata mereka yang bertanja<sup>2</sup>. Ia seolah<sup>2</sup> berada dirumahnya sendiri. Kemudian ia menemui lagi Hadidjah yang lagi duduk bersandar keterali beralaskan bantal. Ia kemudian sadar bahwa rumah ini bukan rumahnya. Hadidjah bukan isterinya.

„Semendjak detik pertama aku melihat anak<sup>2</sup>mu”, katanja kepada Hadidjah, „aku telah memikirkan nasib mereka. Tapi bagaimana tjaranja sekarang!” A melontarkan sebuah pertanyaan yang menggentarkan hati Hadidjah.

„Kapan kau pulang ke Djakarta?” tanya Hadidjah.

„Sedikit hari lagi”.

„Bawalah satu. Djangan lupa. Tjaranja hanjalah demikian. Aku membagi<sup>2</sup>kan pada orang yang bisa memberi mereka makan, kemudian mendidik mereka”.

„Dan bagaimana dengan kau?” tanya A.

„Soal aku adalah soal tahap usaha yang berikut”, kata Hadidjah. „Bukankah aku sudah selesai diperiksa? Aku termasuk kategori D. Aku dikembalikan kepada masyarakat dan selanjutnya aku menjadi tanggungjawab masyarakat”. Hadidjah berbitjara agak tjejat.

„Semangat pidatomu belum hilang. Hadidjah!” suara A lambat<sup>2</sup> tetapi keras. „Kita bitjara hal yang konkrit saja sekarang. Sekarang aku tanya: Bagaimana dengan sanak familimu dikampung?”

„Banjak yang sudah diandjak K masuk PKI. Aku tidak bisa mengharapkan mereka lagi. Entah bagaimana nasib mereka dikampung”.

Sementara itu wanita yang tua itu masuk membawa satu piring ubi rebus. Sambil senjum<sup>2</sup> girang ia menarik kursi dari sudut kamar dan meletakkan kursi itu didepan A dan Hadidjah. Wanita itu memberi isyarat, kira<sup>2</sup> yang dimaksud: „makanlah seadanya”. A mengangguk<sup>2</sup> sambil menundukkan djempolnja. Wanita itu tertawa keras<sup>2</sup>. Anak<sup>2</sup> ada yang berlarian masuk kamar. Sibangsu yang sedjak tadi diletakkan disisi ibunya digendong oleh orang tua itu. Hari itu pertemuan mereka dimeriahkan dengan ubi.

Sambil makan A memikirkan kemungkinan<sup>2</sup> lain. Tapi ia buntu. Sehabis makan ia minta diri. Ia pulang dengan pikiran yang sangat terhujung. Tidak djauh dari rumah itu dilihatnja seorang pendjual rokok. Dibelinja sebungkus rokok kretek untuk menjenangkan sjarafnja yang tegang menghadapi korban<sup>2</sup> politik dalam rumah tadi.

Pendjual rokok ketawa meringis padanja: „Baru selesai membalas dendam sama Gerwani, pak?” tanya pendjual rokok itu.

Mendengar pertanyaan itu. A menatap orang itu dengan mata yang ingin menghadjar dia. Rupanja orang itu mengerti bahwa A marah padanja. Ringisnja yang nakal hilang seketika. „Maaf pak, soalnya Gerwani dikota ini yang begitu dilepaskan dari tahanan, terus melakukan pekerjaan yang demikian”.

Tanpa satu katapun yang keluar dari mulut A, orang itu ditinggalkannya.

Sehabis makan siang dipenginapannya, A membaringkan badannya. Ia segera njenjak. Disorehari ia berdjalan<sup>2</sup> kaki keliling kota sambil mengingat<sup>2</sup> kembali sahabat<sup>2</sup> lama. Ia mengira<sup>2</sup> siapa<sup>2</sup> diantara sahabatnja itu yang mau menampung anak<sup>2</sup> Hadidjah.

Ia tiba dikompleks kota yang dahulunya banjak didiami orang<sup>2</sup> PKI. Ia berdjalan tenang. Sebentar<sup>2</sup> matanja memagut ru-

mah<sup>2</sup> jang terletak dikiri dan kanan dja-  
lanan. Dibeberapa pertigaan atau perempaan  
terpanjang papan<sup>2</sup> jang bertuliskan:  
"Kompleks ini telah bersih dari Gestapu!"

Disamping itu diseluruh kota keadaannya  
seperti menghadapi pemilihan umum. Malah  
lebih lagi. Disetiap rumah terdapat tanda<sup>2</sup>  
gambar Partai masing<sup>2</sup>. Ada rumah jang  
bertanda gambar NU, ada rumah jang ber-  
tanda gambar Parkindo, Partai Katolik,  
PNI dan lain<sup>2</sup>.

Tulisan<sup>2</sup> dan tandagambar itu menimbul-  
kan tandatanja pula baginja. Tapi ia tidak  
menanyakan pada orang jang berpapasan  
dengannya. Ia berdjalan terus. Beberapa ru-  
mah nampak kosong. Beberapa rumah sudah  
hantjur. Rumah<sup>2</sup> itu adalah milik orang<sup>2</sup>  
PKI.

Sementara berdjalan, tiba<sup>2</sup> ia ditegur  
orang dari dalam halaman sebuah rumah.  
„Bung, kapan datang? Apa pindah kesini  
lagi?" tanya orang itu.

A menoleh kesuara itu. O, teman lama,  
seorang guru sedjarah di SMA. Teman  
baik. Guru itu mengetahui persoalan dia.  
Guru itu mengetahui bahwa A adalah mu-  
suh nomor satu orang komunis. Tanpa men-  
djawab pertanjaan temannya ia terus masuk.  
Njonja rumah segera dipanggil suaminya  
untuk menemui A. Mereka saling berdja-  
battangan.

Pertjakapan mereka mula<sup>2</sup> berkisar pada  
persoalan keluarga masing<sup>2</sup>. Njonjarumah  
bertanja: „Apa, sudah memperoleh peng-  
ganti jang meninggalkan itu?"

„Belum", djawab A. „Tetapi kedatangan  
saja kesini sangat menguntungkan. Saja me-  
mungut anak seorang teman kerdja isteri  
saja. Mereka teman baik waktu sama<sup>2</sup> be-  
kerdja disini, dikantor Gubernur".

„Siapa?" tanya njonja rumah.

„Hadidjah".

Mendengar nama itu kedua suami isteri  
terkedjut. Mereka kenal betul kisah kema-  
tian anak A. Sekarang A memelihara anak  
musuhnja. Mereka djuga ingat bahwa Had-  
idjah adalah bekas tunangan A jang ming-  
gat, lalu kawin dengan K. Terlalu.

„Tapi", guru sedjarah itu mulai tjerita.  
„Akibat perbuatan K bukan main hebatnja.  
Bukan sadja terhadap isteri dan anak<sup>2</sup>nja  
sendiri, tetapi djuga terhadap orang<sup>2</sup> ketjil  
dikampung<sup>2</sup> jang hanya terdaftar sebagai  
komunis statistik. Begitu radio menjiarkan  
bahwa PKI memakai tjara biadab Lubang  
Buaja, massa didaerah ini bangkit, lalu  
mentjari orang<sup>2</sup> PKI seperti mentjari tikus  
sadja. O, apalagi tersingkap bahwa dikota  
jang ketjil inipun ada Lubang Buaja, jang  
ketjil maupun besar, jang digali oleh me-  
reka setjara rahasia. Massa mengisi lubang<sup>2</sup>  
itu dengan orang<sup>2</sup> jang jang membuat Lu-  
bang itu. Betul<sup>2</sup> pantjaroba. Kematian se-  
perti disebabkan oleh saban sadja. Kami  
disini ketakutan hingga rumah<sup>2</sup> kami  
mesti diberi tandagambar partai. Kalau  
saudara berdiri didepan pintu dan berkata

saja manusia, maka massa akan bertanja  
'partai' apa!" tuan rumah berhenti sebentar.

„Dan mereka semua sudah terglung.  
Tetapi marilah kita mengurus anak<sup>2</sup> mereka  
jang mereka tinggalkan. Saja akan menam-  
pung seorang. Saja dan isteri akan mem-  
berinja makan sampai besar. Ia mendjadi  
anak kami", kata A.

Guru sedjarah SMA itu memperhatikan  
A dalam<sup>2</sup>. „Ja, kemudian mendidik me-  
reka supaja mendjadi orang. Bukan men-  
djadi partai. Sebab, sepanjang hidupnja  
ada sebuah penjakit jang selalu mengin-  
tainja. Penjakit dendam. Andaikan ia tidak  
dididik mengenal Tuhan, agama dan moral,  
maka sedjarah kita pasti akan mengalami  
proses dialektik jang tragis", guru sedjarah  
itu berbitjara sungguh<sup>2</sup> kepada temannya.

„Benar sekali. Dan barangkali saudara  
suami isteri akan memelihara seorang anak  
Hadidjah?" tanya A dengan penuh hara-  
pan.

Kedua suami isteri itu saling mema-  
ndang. Kemudian keduanya senyum tersipu  
sedih. „Maaf bung", sang suami mendja-  
wab. „Maaf, duit saja, hasil selama men-  
djadi guru, sudah lama dipindjam oleh  
menteri<sup>2</sup> Gestapu untuk mengongkosi pe-  
rempuan PKI jang sedang hamil tua dan  
djuga untuk perempuan<sup>2</sup> muda jang suka  
foja<sup>2</sup>!" guru itu ketawa geli. „Bagaimana  
bisa pelihara orang lain, sedangkan anak  
sendiripun sudah ada jang mati penjakitan!

„Ssst", tegur pihak isteri. „Ngomong jang  
benar. Djangan main<sup>2</sup>.

„Aku melihat kekonjolan dari segi lutju.  
Kalau tidak demikian, kita sudah lama ting-  
gal tulang", djawab sang suami.

A mendengarkan sadja kelakar itu. Piki-  
rannya kemudian berdjalan. Ia meingingat<sup>2</sup>  
lagi teman<sup>2</sup>nja jang dahulu. Lama<sup>2</sup> duduk  
ia minta diri pada temannya suami isteri.  
Sambil berdjalan, ia ingat pada temannya  
seorang pemilik pabrik penggilingan padi.  
Ia menudju pabrik itu. Sesampai digerbang  
masuk portir mengatakan bahwa pabrik  
tersebut dalam pengawasan pemerintah ber-  
hubung pemiliknja terlibat Gestapu. Portir  
mengatakan bahwa pabrik tersebut bertin-  
dak sebagai finasir Gestapu dan djuga se-  
bagai penjodot hasil pangan rakjat. Ia  
segera sadar bahwa pemilik pabrik itulah  
jang melaporkan kepada kontjonja tentang  
apa jang pernah diomongkannya mengenai  
angka<sup>2</sup> statistik sulapan itu. Sungguh<sup>2</sup> mu-  
suh dalam selimut.

Hari sudah mendjadi malam tetapi piki-  
rannya terus berdjalan. Berdjalan malam  
hari tidak melelahkan, karena malam mem-  
beri kesedjukan. Karenanja ia bertekad  
berdjalan terus mentjari sahabat<sup>2</sup>nja. Hanja  
sadja berdjalan dimalam gelap menjebab-  
kan bajangan majat itu timbul lagi. Tetapi  
kali ini takutnja hilang. Ia sibuk memi-  
kirkan manusia dan bukan majat. Sebent-  
ar<sup>2</sup> ia agak kaget sebab ada orang dari  
belakangnja jang berdjalan lebih tjepat

darinja melewati dia, lalu hilang men-  
djauh. Kadang<sup>2</sup> ia berpapasan dengan orang  
jang tidak menghiraukannya. Sebentar<sup>2</sup> ia  
agak lega sebab berdjalan dibawah lampu.  
Sebentar<sup>2</sup> ia tjuriga pada orang jang menole-  
leh padanja, kalau<sup>2</sup> Gestapu jang belum  
ketangkap. Namun diatas segala<sup>2</sup>nja ia tetap  
jakin bahwa Tuhan melindunginja. Bukan-  
kah ia sedang berusaha menanggulangi  
anak<sup>2</sup> jang belum mengerti dunia? Malam  
itu bagaimanapun ia berdjalan dengan lebih  
banjak keberanian daripada ketakutan.

Sekarang ia ingat. Ada seorang teman  
baiknja jang mendjadi pemborong. Ia tju-  
kup memiliki harta. Langkahnja dipertjepat  
menudju pemborong itu. Temannya mula<sup>2</sup>  
kaget dan tidak pertjaja akan kehadiran-  
nja.

„Bukankah dikatakan orang saudara su-  
dah disingkirkan karena melakukan peker-  
djaan subversif?" tanya temannya dalam  
nada bergurau.

„Mereka jang sudah disingkirkan malah!"

Kemudian mereka ngobrol dengan penuh  
kemesraan. Tuan rumah mengeluarkan  
dendeng dan arak. Ja mentjeritakan masaa-  
lah berburu, kemudian menanyakan apakah  
A masih suka berburu seperti dulu. A  
mendjawab bahwa di Djakarta orang tidak  
memburu rusa untuk dijadikan dendeng,  
melainkan memburu kekuasaan dan kenik-  
matan.

„Saudara djuga memburu kekuasaan?"

„Tidak, saja orang jang djiburu".

„Di Djakarta saudara mendjadi rusa?"

„Tidak. Saja mendjadi kelintji!"

Tuan rumah tertawa terbahak<sup>2</sup>. „Saudara  
mendjadi kelintji pertjobaan?"

„Begitulah!"

„Saja djuga lama mendjadi kelintji per-  
tjobaan disini!" kata pemborong itu. „Saja  
dimasukkan dalam kotak dan tidak bisa  
berkutik. Baru sadja berapa hari ini saja  
mendapat kerdjangan borongan memperbaiki  
bangunan<sup>2</sup> mereka. Semua pekerjaan bo-  
rongan mereka jang pegang. Mereka  
orang<sup>2</sup> komunis dan satelit<sup>2</sup>nja. Lama saja  
gigit djari. Tetapi tjobalah saudara saksi-  
kan sendiri. Belum apa<sup>2</sup> semen dan tembok  
sudah terbelah<sup>2</sup>. Memang mereka  
membangun sebanjak<sup>2</sup>nja rumah, tetapi  
pekerdjaan mereka kodian. Mereka mengu-  
tamakan kwantitet, bukan kualitas. Mereka  
dapat banjak keuntungan dan keuntungan  
itu untuk menggali lubang<sup>2</sup>!" pemborong  
itu melepaskan seluruh tekanan hatinja di-  
depan temannya jang baru datang itu.

Sementara itu njonja rumah keluar. „Ba-  
gaimana dengan keadaan njonja di Djakar-  
ta?" tanya njonjarumah.

„Baik", djawab A. „Tjuma agak kurus".

„Tetapi tetap tjantik tentu Hadidjah se-  
karang kurus. Saja lihat dia ketika saja  
lewat didepan rumahnja", kata njonja-  
rumah.

„Maksud saja kesini untuk meminta ban-  
tuan buat Hadidjah", kata A. Mendengar

itu tuan rumah suami isteri mengira A bergurau. „Hadidjah sekarang djanda dan ia bermaksud untuk membagi<sup>2</sup>kan anaknja”.

„K sudah .....?” tanja njonjarumah.

„Ja, ia sudah kembali kelubang jang ia gali sendiri!”

Keduanja terdiam agak lama. Njonjarumah menarik nafas.

„Itulah sebabnja saja kesini. Musuh saja sudah menerima gandarannja, tapi anak<sup>2</sup>-nja mendjadi tanggungjawab kita semua”. „Saja akan memungut seorang. Bisakah saudara suami isteri menanggung seorang anak?” tanja A.

Njonja rumah kelihatan terharu. Matanja menggenang, tetapi suaminja tetap tenang. „Tapi ada suatu hal jang harus saudara ketahui”, kata pemborong itu, „jalah bahwa manusia disini sudah keluar dari dalam dirinja dan mendjadi politik. Oleh karena itu faktor politik harus kita perhitungkan”.

„Ssst”, isteri pemborong itu menegur suaminja. „Djangan bitjara soal politik. Bitjaralah soal memelihara anak jang tidak bersalah!”

„Tidak, ini gara<sup>2</sup> mereka. Manusia<sup>2</sup> itu sudah mengalami metamorfosis alias perubahan bentuk dari manusia mendjadi sematjam binatang jang bernama „partai”, sehingga segala jang dilakukan partai adalah halal. Maaf, doakan supaja manusia mengalami lagi perubahan bentuk dari binatang jang bernama partai itu kembali mendjadi manusia jang sebenarnya!” kata pemborong itu. „Dan maaf, mengenai itu kami agak takut. Tempat ini sangat ketjil. Sedangkan kutjing jang dipelihara orang bisa diketahui seluruh kota, apalagi anak Gestapu! Kami takut reaksi ekstrim jang dilantjarkan oleh massa jang marah!”

Mendengar keterangan itu A tertegun. Berarti usahanja menemui kegagalan. Malam itu ia minta diri, lalu tjepat<sup>2</sup> pulang kepeinginapan.

Pulang kepeinginapan, ia disambut oleh pelajan dengan gembira. Pelajan itu menawarkan makan malam, tetapi ia menolak. Ia duduk sebentar memusatkan pikirannja mentjari djalan lain. Ia bangun berkeliling kamar, tamu, kemudian keluar berkeliling halaman. Kemudian ia masuk. Ia menudju tilpon dan berbitjara dengan seorang temannja. Temannja seorang dokter jang telah lama bekerdja dikota itu. Tapi permintaannja gagal. Dokter itu mengatakan bahwa ia seorang dokter untuk penjakit badan dan bukan dokter sosial. A mendesak temannja itu, tetapi temannja takut memelika anak<sup>2</sup> Gestapu, sebelum haruhara politik mendjadi roda samasekali. Hati A djengkel betul pada dokter itu. Ia berpikir dimana<sup>2</sup> orang sudah terapung dilaut akibat ketjelakaan kapal, sehingga bila perlu membunuh sesamanja dalam perebutan sekeping papan.

Ia keluar dari peinginapan. Disewanja sebuah dekar laju berkeliling mentjari panti<sup>2</sup> asuhan. Dan malam itu ia berbitjara dengan pemimpin mereka. Dari mereka diperoleh pendjelasan bahwa badan<sup>2</sup> sosial keagamaan itu baru melakukan kegiatannja dalam usaha membuka sekolah<sup>2</sup>. Uang belum ada untuk membuka panti asuhan.

Dan malam itu ia pulang dengan ketjewa.

Keesokan harinja ia mengundjungi lagi Hadidjah. Setiap ia datang, ia selalu dihibur oleh dunia jang baharu: mata anak<sup>2</sup> jang bening itu. Anak<sup>2</sup> itu girang menjambutnja sambil memegang bengkah ubi.

„Tidak ada orang jang mau”, kata A, „Pegawai negeri menolak karena gadjinja tidak tjukup. Orang<sup>2</sup> jang lumajan seperti pemborong dan dokter menolak, karena takut gerakan<sup>2</sup> politik. Badan<sup>2</sup> sosial agama baru membuka sekolah dan tidak ada anggaran untuk membuka panti asuhan”.

Hadidjah tersenyum tawar. „Tidak apa. Kalau orang<sup>2</sup> itu takut pada anak<sup>2</sup> ini, maka ada jang masih berani”.

„Siapa!”

„Para pengemis”.

„Kau djangan terlalu berputusasa. Aku bawa semua anak ini ke Djakartaa Seorang aku angkat anak. Jang lain aku masukkan kepantiasuhan”.

Hadidjah tidak segera mendjawab. Kepalanja agak pening. Matanja berkunang<sup>2</sup>. Ia hanja memidjat<sup>2</sup> kepalanja dengan djari-djemarinja jang putjat. Ketika Hadidjah melihat anaknja jang mirip K naik lagi kepangkuan A djantungnja berdebur<sup>2</sup> diraju oleh perasaan jang aneh. Ia merasa bahwa A memangku K dengan penuh kasih sayang. Hatinja teriris.

Hari itu A tidak tahan berlama<sup>2</sup> duduk didalam rumah jang penuh dengan kemurungan itu. Ia pulang tjepat<sup>2</sup> kepeinginapan. Sehabis makan ia melemparkan badannja keatas tempattidur. Pikiran dan perasaannja mematuk<sup>2</sup> mentjari titik jang djelas. Ia seolah berada dilaut. Ia seolah berenang. Ia menemukan sebilah papan jang menjelamatkannja. Ia mendengar anak<sup>2</sup> menangis disampingnja. Tetapi ia hanja dapat menolong seorang. Jang empat lagi?

Tiba<sup>2</sup> terlintas pikiran jang lain. Pikiran jang mengatjaukan. Ia djadi bentji pada Hadidjah. Ia berpikir bahwa setiap gerakan mesti memakai uang. Setiap gerakan berwatak bordjuis karena gerakan itu harus, memiliki harta, misalnja alat<sup>2</sup> komunikasi seperti radio, mobil dan sebagainya, dan menjewa orang<sup>2</sup> seperti halnja seorang toke kapitalis menggadji manusia. Bukan, bukan sadja kapitalisme berwatak bordjuis, tetapi djuga komunisme. Berpikir demikian ia kemudian tidak pertjaja bahwa Hadidjah tidak punja apa<sup>2</sup> untuk membiajai anak<sup>2</sup>-nja. Tentu ada kedjipratan emas atau apa-sadja jang sudah disembunjikan dalam tanah. Wanita itu litjik. Mana bisa tidak

litjik kalau suda bertahubun<sup>2</sup> mendjadi isteri seorang tokoh partai jang litjik? \*

Hari segera mendjadi sore. Hari segera mendjadi malam. A bergegas menemui Hadidjah.

„Kau telah mempermainkan aku dengan aimatamu jang palsu. Airmata buaja betina!” katanja kepada Hadidjah, Hadidjah tidak mendjawab. Djantungnja berdebar karena perubahan jang mendadak itu. „Saja tidak pertjaja bahwa isteri Gestapu jang berkomploit dengan pemilik pabrik penggilingan padi dan lain<sup>2</sup> orang<sup>2</sup> berduis-kapitalis, tidak kebagian harta. Kau harus mengaku. Kau hanja mau menjelamatkan benda dengan membuang anak<sup>2</sup>mu. Wanita materialistis!” ia menggerutu. Hadidjah djadi bisu. „Kau sekarang dikelilingi oleh pendapat umum!”

Anak<sup>2</sup> itu bermuntjukan satu<sup>2</sup>. Ada jang memegang bongkah ubi. Ada jang sedang memamah<sup>2</sup> tebu. A memperhatikan anak<sup>2</sup> itu. „Lihatlah anak<sup>2</sup> ini. Tegakah kau meninggalkan anak<sup>2</sup> ini?”

Perempuan bisu tuli itu muntjul. Melihat perempuan itu, A bersuara lebih keras: „Walaupun kau mentjari pengasuh orang buta sekalipun, pendapat umum tidak dapat dibantah Rahasiamu segera diketahui. Katakanlah bahwa kau tidak punja harta, sehingga kau terpaksa djadi pengemis, atau djadi pelatjur, atau djadi badjingan wanita. Pendapat umum tidak pertjaja!”

Sehabis melepaskan gerutuannja kepada wanita itu, ia pulang. Ia sendirian dalam kamar. Sekarang ia tidak ambil pusing dengan urusan orang<sup>2</sup> hidup. Persetan. Orang<sup>2</sup> hidup tidak selalu djudjur. Jang djudjur hanjalah majat<sup>2</sup> jang berkata tentang kebenaran jang tidak bisa dibantah, bahwa semua manusia akan mati. Hidup ini begitu rapuh dan fana. Ia sadar akan hal ini. Ia bukan majat jang sekarang sedang dalam proses pembusukan dilubang jang senjap itu, tetapi ia sadar bahwa ia djuga sekali waktu akan demikian. Kesadaran ini sungguh membikin ia tergelak<sup>2</sup> gentar diatas tempattidurnja. Ia takut dan gentar. Takut dan gentar ini baginja tidak ada pada massa. Takut dan gentar jang timbul oleh kesadaran mati adalah masalah pribadi. Tidak bisa dikumpul mendjadi kwan-titet massal ruangan jang besar jang besar seperti Main Stadium Senajan. Kesadaran ini bukan massal, tetapi ia sendiri jang merasakan. Ia menjebut<sup>2</sup> Tuhan. Ia sendiri berhadapan muka dengan Tuhan malam itu. Malam jang sangat larut.

Tiba<sup>2</sup> pintu diketuk orang. Ia terhujujng kepintu dan membukannja. Ia melihat pelajan dan beberapa orang berdiri didepan pintu”.

„Apa bisa pesan kopi?” tanja dia kepada pelajan.

„Kami datang bukan untuk mengurus kopi. Kami datang untuk menahan saudara”.



kata teman pelajan. Setelah A memperbaktikan orang itu, ia mengenalnya Laki<sup>2</sup> itu adalah penjual rokok didepan rumah Hadidjah.

„Saudara<sup>2</sup> siapa? Dari mana?” tanya A.

„Kami petugas keamanan kampung. Saudara ikut sekarang”, kata seorang. „Saudara telah kasak kusuk dengan Germani besar.

A tidak ambil pusing dengan orang<sup>2</sup> itu. Ia bergerak untuk menutup pintu. Tetapi orang<sup>2</sup> itu menahannya. Hampir semua mentjahut golok mereka. A pengikuti kemauan mereka. Ia dibawa ketengah lapangan. Ia disuruh duduk lalu diadili.

„Saudara<sup>2</sup> djangan keburu membunuh, saja hanja kasian pada anak<sup>2</sup> jang baik”. Suara A gemetar sebab ia sadar betul bahwa ia sekarang berhadapan maka dengan kelisan binatang jang bersembunyi dalam perbuatan manusia.

„Saudara siapa?” tanya seorang.

„Saja musuh K.”

„Mengapa saudara mau memelihara anaknja?”

„Musuh saja bukan manusia, tetapi faham dan perbuatan jang sesuai dengan faham jang salah itu”.

„Mana Surat<sup>2</sup>?” tanya lagi salah seorang.

„Ada dikamar”, djawab A.

Sipelajan disuruh temannya mengambil surat<sup>2</sup> keterangan. Kemudian ia kembali. Dibawanya tas A. Surat keterangan itu diperhatikan oleh mereka. Lalu mereka memperhatikan isi tas.

„Begini”, kata seorang. „Kebetulan saudara pegawai negeri. Pegawai tinggi golongan F. Kami djuga pegawai negeri. Pegawai rendah golongan A. Ada jang tidak punja golongan apa<sup>2</sup>. Saudara mengerti penderitaan kami achir<sup>2</sup> ini. Kami minta saudara membagi<sup>2</sup> harta jang diberikan oleh Gerwani gede itu!”

„Dia punja harta? betul?”

„Jang didalam tas itu apa?”

„Itu milikku!”

Tetapi mereka tidak ambil pusing. Mereka mengemarkan isi tas.

Sementara itu sebuah mobil patroli lewat. Mobil itu membelok. Sinar lampunya sajup menjapu mereka. Hati A girang karena ia berpikir bahwa mobil itu akan berhenti dan perampok<sup>2</sup> itu akan lari, ke-

Komandan berpikir. „Kami sudah menjita dan menghilang ketikungan. A terus menghadapi pengadilan lapangan bola itu.

„Ambillah tas itu. Kami terimakasih pada saudara”, kata komplotan itu. „Kami tidak akan membunuh saudara. Kami sudah bosan. Tidak ada hasil jang njata seperti malam ini”.

A berusaha supaya tenang. Lama mereka bertjakap<sup>2</sup>. A banjak bertanja kepada mereka tentang diri Hadidjah. Tentang hartanja jang disambunjjkan.

„Germani itu sudah punja saham”, kata jang lain.

„Djangan pertjaja. Dia bikin kamufase dengan memberikan anaknja pada orang<sup>2</sup>”.

„Supaja ia bebas kesana kemari. Djadi pelatjur gede”.

Sementara ngomong<sup>2</sup> tiba<sup>2</sup> nampak sosok<sup>2</sup> tubuh berpakaian seragam ABRI mendekati. Mereka menjuruh A meniarap. A meniarap karena terasa dan tusukan golok dipinggangnja. Semuanya meniarap, mengharapkan supaya patroli itu lewat. Tetapi patroli itu mendekati dan membentak mereka. Kemudian memeriksa mereka.

„Kami lagi menangkap Gestapu, pak!” kata orang<sup>2</sup> itu.

„Tidak mereka merampok saja!” kata A.

Kata<sup>2</sup> jang bertentangan itu menjebakkan mereka senua ditahan. Malam itu K menjatakan kepada petugas, bahwa ia teman baik Komandan Kommando Distrik Militer dan ingin berbitjara dengannya besok pagi. Besoknja Komandan dihubungi oleh petugas, kemudian datang menemui A.

„Mereka mengetahui bahwa saja menjdujuk Hadidjah. Mereka menjangka bahwa saja kasak kusuk dengannya untuk membagi harta. Malam itu duit saja sudah ditangan mereka. Untung patroli datang”, kata A.

Komandan Kodim tersenyum. „Apa djawab saudara pada mereka”.

„Saja katakan, saja ingin menumpang anak<sup>2</sup> jang tidak berdosa”.

„Lalu?”

„Mereka menumpang uang saja!” A ketawa. Komandan djuga ketawa.

„Tetapi setelah saja diurus orang<sup>2</sup> itu, saja djuga tjuriga pada Hadidjah. Pendapat umum menjatakan tidak mungkin seorang tokoh tidak ketjipratan harta”.

modian dikedjar. Tetapi mobil itu lewat semua”, katanja. Kalaupun ada, akan dimakan beberapa bulan saja. Tampunglah anak<sup>2</sup> itu. Jang penting bukan harta untuk beli makanan dan untuk membesarkan mereka seperti membesarkan ternak. Jang penting mendidik mereka supaya kelak dikemudian hari mereka tidak membuat Lubang Buaja”.

Mendengar kata<sup>2</sup> itu hati A berbalik lagi. Ia ingat kembali pada anak<sup>2</sup> itu. Ia pulang kepinginapan meninggalkan lima orang jang gagal merampaknja itu. Kemudian ia menudju rumah Hadidjah. Didepan pintu halaman nampak perempuan bisu itu sedang berurusan dengan sebuah dokar. Kusir dan kudanja hanja memandang perempuan itu. Mulut perempuan itu berbunyi<sup>2</sup> sambil menundjuk<sup>2</sup> kearah rumah. Kemudian menundjuk dadanja. Kemudian memegang rambutnja. Kemudian menutup matanja lalu tertelentang didepan kuda. Kuda itu hanja memandangnya sambil menggerakkan kedua telinganja. Kusir dekar keheranan saja.

A mendekati perempuan itu. Melihat A datang, perempuan itu mengaing<sup>2</sup> dan tangannya menundjuk<sup>2</sup>. Perempuan itu memegang tangan A dan menariknja kedalam rumah. Anak<sup>2</sup> sedang berserakan. Jang paling bungsu sedang duduk diatas tikar dan bermain<sup>2</sup> dengan kotorannya sendiri. Perempuan tua itu tidak memperhatikan anak<sup>2</sup> itu. Ia terus menarik A kekamar. Nampak Hadidjah sedang terbaring ditempat tidur. Matanja tertutup. Putjat. Nadi Hadidjah dipegangnja. Hadidjah sudah tiada lagi.

„Rumah tahanan, kematian suami, anak<sup>2</sup> jang belum bersajap, kedatanganku, pendapat umum .....” A berkata sendiri didepan majat, kemudian menutup mukanja dengan selimut. „Shock .....” lalu ia keluar dari kamar.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, seorang bapak dengan lima orang anak bersama seorang pembantu jang bisu dan tuli, menjjadi penumpang sebuah kapal jang meninggalkan pelabuhan kota ketjil itu. Tak ada jang melambatkan tangan perpisahan, ketjuali burung<sup>2</sup> laut jang terbang djauh .....

djakarta, sept. 66



# LONTJENGPUN BERBUNJI

LONTJENGPUN BERBUNJI TANDA sekolah usai. Murid<sup>2</sup> segera pulang. Dan kelas<sup>2</sup> kosong. Dia menarik napas panjang. Suatu kelegaan membayang pada wadjahnya setiap tugas berachir didjaman yang sulit ini, sebagai guru. Hari itu ialah hari pertama ketika dia harus mengadjar kembali setelah berhari-hari tidak masuk. Suatu tanggung djawab yang achirnya dirasakan setelah dia menimbang-nimbang permintasan Direktur Sekolah yang sangat memerlukan tenaganya, untuk kemandjuaan sekolah yang belum ada setahun berdiri itu.

Adanja kepertjajaan orang lain menjalakan kembali harapannya sendiri yang sudah hampir padam, pada tugas yang dipilihnya. Dia mendjadi yakin bahwa kesulitan<sup>2</sup> harus dilalui. Disini dia merasa mendapat pelajaran yang berharga. Kepertjajaan diri sendiri sedikit demi sedikit pulih kembali, dihadapan teman<sup>2</sup> yang selalu menjindir pekerjaannya. Tapi dia tetap tersenjum. Hal inilah yang membuat hidupnya agak tenang.

Wadjah yang masih muda itu, mungkin tak ada yang menjangka bahwa dia seorang guru. Dia sendiripun pada mulanya merasa geli dipanggil: Bapak Guru! Baginja djustru membangkitkan suatu dunia lama, sewaktu dia djadi murid. Mengenal diri kembali, tak ada achir untuk itu.

Begitupun pada hari itu ada rasa yang makin kokoh. Dengan tersenjum dalam hati, dia memaafkan setiap bisik<sup>2</sup> murid atau teman<sup>2</sup> guru yang menganggap perubahan dirinya — setelah lama tak nampak — mendjadi seorang pendiam dan seniman karena patah hati. Entah apa lagi. Apapun bisik orang, dia selalu bertanja kepada diri sendiri, apakah dengan demikian orang tak menginginkan lagi hidup lajak dengan sandang dan pangan tjukup?

Dia keluar dari halaman sekolah dengan langkah pasti. Dan terasa bahwa hidupnya baru mulai.

Segera, katja mata yang tebal itu mengingatkan kembali kepada gurunya dahulu. Guru ilmu pasti sewaktu dia masih duduk di SMP.

„Dali tiga bagaimana bunjinja, Jon?”

Dia terdiam. Satu katapun tidak teringat dalam benaknya. Jang terbajang hanja katja mata jang tebal itu.

„Buat dirumah seratus kali!” katanja seperti hakim.

Itu bukan hukuman pertama yang diterimanya. Dirumahpun ajahnja akan marah bila melihat angka<sup>2</sup> merah dalam ilmu pasti, dirapotnja:

„Tolol kau!”

Apabila ingatan itu timbul, dia bukan murid lagi. Telah dilampauinja masa sekolah yang sulit. Ajahnja begitu keras menginginkan dia masuk djurusan B atau ilmu pasti. Kafena lapangan kerdja lebih luas dan hari depan terdjamin. Demikian pendapat dan kehendak ajahnja. Tapi rapotnja selalu mengetjewan. Dan anak itu mendjadi tak enak makan karena gelisah bertjampur takut.

Laparnya agak tidak terasa ketika dia melihat seputjuk surat dimedja, dari kampungnja. Surat itu sudah lama dinanti-nanti. Kelambatan pos atakuh orangtua itu mesti bertjertjok dulu sebelum memberi balasan surat kepadanya? Dia sendiri tidak tahu. Dia bosan dengan pertjertjokan itu.

Segera dibatjanja sebaris demi sebaris. Tak ada yang menggerakkan perasaannya ketjuali pada baris terachir:

„Bila engkau makanan, engkau telah kutelan kembali. Dulu-dulu. Tapi engkau manusia. Maafkan orangtuamu Jon, tak bisa membahagiakan dirimu. Tapi aku pertjaja bahwa engkau sanggup. Dan orangtuamu gembira bahwa engkau telah memperoleh pekerjaan sebagai guru”.

Kata jang terachir itu memantul keras dalam batinnja. Dia sangsi. Betulkah ini suatu kegembiraan mereka? Atau hanja ibu sadja? Dia membayangkan ajahnja sudah tua. Tapi kekerasan hatinja masih tergambar pada tiap lekuk dari roman mukanya. Dia ingat ketika kenaikan kelas, ajahnja mendatangi Direktur Sekolah untuk minta supaya kenaikannya dipindah dari djurusan A kedjurusan B. Tentu sadja Direktur Sekolah menolak mentah<sup>2</sup> berdasarkan pertimbangan<sup>2</sup> jang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Berbeda dengan ibunya jang bermata redup itu jang selalu memahami kehendak anak sulungnja.

Tidak! Diremasnja surat itu. Dan dihejatkan tubuhnja dikursi. Telah beberapa minggu ini dia tidak mengadjar. Perasaan malu kepada ajahnja, timbul. Dan penjalesaian selalu berachir kepada dirinja sendiri: merasa salah. Suatu hal jang selalu membuat sangsi, pada saat<sup>2</sup> studinja tertjapai dia merasa tak mampu memberi apa<sup>2</sup>

kepada orangtuanya. Selain harapan. Sekali lagi harapan.

Begitulah, belum ada sebulan dia mendjadi guru. Djadi belum menerima gadji. Oleh sebab itu sewaktu dia menulis surat kepada ibunya, tidak — dan memang tidak perlu, begitu pikirnja — disebutkan berapa uang jang akan diterimanya. Dan dengan itu, apakah dia dapat hidup sebulan meski dengan sederhana; bisa beli pakaian jang pantas supaja sedap dipandang mata dimuka kelas; bisa menabung sedikit<sup>2</sup> untuk misalnja membantu orangtuanya atau untuk hari depannya?

Tidak! Baginja perempuan itu sudah terlalu menderita oleh dirinja sendiri. Selalu mengalah. Dan bagi seorang ibu tentu sudah tjukup bangga bahwa anaknya telah memilih lapangan kerdja jang tjukup sopan: Guru.

Seperti surat<sup>2</sup> biasa, dikatakan bahwa keadaannya tetap sehat. Dengan harapan bahwa orangtuanyapun begitu djuga. Diberitahukan selandjutnja, dia telah menemukan pekerjaan tempat harapan<sup>2</sup> selalu memberi semangat kepadanya. Dimata anak<sup>2</sup> itu!

„Dan bila lontjeng sekolah itu terdengar, bu-kata anak itu seterusnya — seolah-olah aku mendengar lontjeng geredja. Memanggil-manggil. Disanalah ada harapan dan kedamaian. Oleh sebab itu ibu djangan gelisah. Aku masih setia kepada doa. Karena aku punja kejakinan serta harapan bahwa Tuhan pasti memberi terang kepada umat-Nja jang mau berusaha”.

Demikianlah dia mengingat-ingat kembali apa jang sudah dikatakan. Kepada orangtua dalam suratnja. Djuga kepada Direktur Sekolahnja jang berkatjamata tebal itu, sewaktu dia dipanggil. Ingin rasanja bagaimana seharusnya menikmati bunji lontjeng itu. Untuk hari<sup>2</sup> selandjutnja. Bukan dengan ketjemasan tapi kegembiraan hidup jang sederhana. Dalam hatinja hanja tersisa — dan inilah kekajaan serta kebanggaan satu<sup>2</sup>nja — apa jang tak perlu diutjapkan. Terutama dihadapan murid. Bahwa misalnja:

„Hari ini saja belum makan. Dan pakaian tinggal sepasang. Saja tidak tahu apakah besok saja masih dapat berdiri di muka kelas ini”.

Pantjoran, Djuni 1966

ABDUL HADY W.

## KAMAR INI

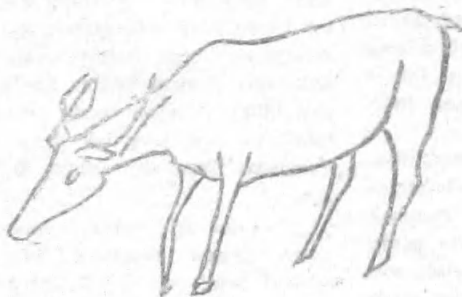
kamar ini telah menjerahkan segalanya kepadaku  
kemuraman, kesepian dan kabut warna kelabu  
dilangit-langit bergantung sawang  
dinding penuh lubang  
dilantai debu dalam tangan angin  
sepi warna emas tjaja mentari  
sunji rimbun daun  
dimedja sandjak bertimbun

ada gema lantang  
marilah sajang  
kita buat perdjandjian pandjang  
semua milik kita bersama  
disini kita saling mengungkap duka  
dan langkah kita masa datang

diluar angin berdesis, dingin pasti menjergap  
terik mentari diluar, disini lembab  
bulan senjum, disini lampu suram gelap  
bintang gemerlap, disini mimpi merembab

sebuah njanji  
damailah dunia, damailah  
sebuah puisi  
perang takkan lagi terdjadi  
sebuah belaian  
tidurlah tenteram, tidurlah  
sebuah pesan  
djangan pergi dari sini

— kamar ini telah menjerahkan segalanya kepadaku  
achirnja djuga njawaku kepadanja —



DAELAN MUHAMMAD

## DAMAI

bersjukurlah, ajah, bersjukurlah  
karena sapi jang kau piara telah beranak  
kambing telah bunting ajam menetas telur

bersjukurlah, ajah, bersjukurlah  
karena mangga jang terkenal manis telah berbuah  
mbajung djagung hidjau pisang masak dibatang

bersjukurlah, ajah, bersjukurlah  
karena sawah jang dulu kering tak berdjiwa lagi  
telah tergenang air dan membuahkan bulir-bulir padi

\*

bersjukurlah, ibu, bersjukurlah  
karena anak jang dulu kautimang dan mesti kau-  
suapi  
telah mampu hidup dan mentjari nasi sendiri tiap  
hari

bersjukurlah, ibu, bersjukurlah  
karena anak jang dulu kaubatasi permintaan-permin-  
taannja  
telah mendapatkan kebahagiaan dalam hidup seder-  
hana

bersjukurlah, ibu, bersjukurlah  
karena anak jang dulu kauadjar mengadji tiap hari  
telah memahami apa itu keadilan apa itu keserah-  
kahan

\*

bersjukurlah, kasih, bersjukurlah  
karena lelaki jang kautjintai dan kaupudja  
tetap setia dan hidup disampingmu

bersjukurlah, kasih, bersjukurlah  
karena buat berteduh dan berlepas lelah  
kita telah mendapatkan rumah sewa

bersjukurlah, kasih, bersjukurlah  
karena dengan tawakkal dan selalu berusaha  
tuhan telah mengubur kegelisahan kita

bandjarmasin, 3/3/64

## TJITJURUK

hidup jang indah  
 jalah ini hari  
 dimana para lelaki  
 masih sempat  
 mengerti kesetiaan bini  
 dimana para baji  
 sempat merapatkan mulut  
 disusu bundanja  
 dengan mata bahagia  
 dan anak<sup>2</sup>  
 jang bermata bening  
 terpesona memandang orang tua  
 kkrabat sewarga  
 masih saling bertemu  
 pula para kekasih  
 jang senantiasa gelisah  
 dalam bertjumbu

pelawidja disawah  
 dan dikebun  
 kembang<sup>2</sup> dipekarangan  
 dan pelataran  
 lumbung padi  
 dan rumah<sup>2</sup> tertjinta  
 sato hewan disajang  
 masih memberi arti

hidup jang indah  
 jalah ini hari  
 ini hari !

semua dalam keutuhan  
 sebelum terdjadi pendjarahan  
 pembakaran dan perampokan  
 pentjulikan dan pembunuhan

tjitjuruk  
 jang selalu mendung  
 dan mendung  
 bumi hidjau  
 molek dimata  
 rapuh djantungja

tjitjuruk  
 dengan letih djiwa  
 mempertjajakan nasib  
 pada para pradjurit  
 dan bapak<sup>2</sup> kita  
 di djakarta  
 kapan merdeka  
 tak ada perang saudara !

## HATI NURANI

entah, sudah berapa lama sudara, sudah berapa amal  
 kita senantiasa diam, senantiasa diam  
 terkadang tjampur aduk pengertian  
 apa ini kebidjaksanaan atau penjerahan  
 hatipun bertambah sakit dan sakit  
 djiwa bertambah tersiksa dan tersiksa  
 bahwa kita sebagai warganegara merdeka  
 jang punja presiden, pemerintahan dan undanog<sup>2</sup>  
 hakim, djaksa dan pengadilan  
 sematjam tersisih tak punja arti apa<sup>2</sup>  
 kita adalah warganegara jang diedjek  
 diatas poster dan karikatur  
 dalam slogan dan sembojan menipu  
 dalam tjoreng moreng tulisan dan sikap  
 dan kita harus diam, harus membungkam  
 kekuasaan telah menawarkan tekanan dan pemerasan  
 apakah arti jang murni dari kedjahatan  
 bila kedjudjuran diputar balikkan  
 ditegakkan sendiri kesimpulan<sup>2</sup> subjektip  
 tanpa mata tanpa hati  
 kemudian dipaksakan tanpa malu  
 seolah hukum masjarakat jang berlaku  
 dan kita harus menerima tanpa sjarat  
 tanpa protes tanpa tantangan  
 hakekat manusia telah diperkosa  
 pribadi akan dihantjurkan  
 djiwa akan dibinasakan  
 tetapi hati nurani ini, hati nurani ini  
 jang terlalu diindjak indjak  
 meledaklah ia meledak  
 maka petjahlah katja<sup>2</sup> djendela  
 gedung<sup>2</sup> runtuh porak poranda  
 api mendjalar diangkasa  
 tembok<sup>2</sup> penuh kata  
 dan djiwa dipertaruhkan untuk mati  
 tak bisa, tak bisa kompromi  
 hati nurani dengan kedjahatan  
 dasar paling dalam dari suara hati manusia  
 tak bisa dibudjuk dengan kata  
 tak bisa diantjam dengan kekerasan  
 tak bisa ditipu dengan sembojan  
 hati nurani jang mewakili kebenaran  
 tetap menudju sasaran  
 biar maut menghadang dimontjong bedil  
 didalam meriam panser dan tank badja  
 dimata bajonet dan kelewang  
 dibalik barikade dan kawat berduri  
 tak ada jang kuasa menundukkan  
 tak ada jang bisa membinasakan.

SLAMET KIRNANTO

## KALAU ADA KISAH JANG LEBIH BAIK SAAT INI

Kalau ada kisah jang lebih baik saat ini  
Katakanlah, katakanlah untuk kami  
Hidup jang lebih berani, menghukum tirani  
Katakanlah, katakanlah untuk tanah air.

Kapan sadja kita selalu bertemu debu kota  
Djarak kehidupan dan apa sadja  
Kapan sadja kita bertemu hiruk kota  
Matang saat tertunggu, dan terus tertunggu.

Djaring<sup>2</sup> kehidupan, memendam hasrat jang dalam  
Kapan sadja siap membasmi, kapan sadja  
Memang ini bukanlah satu<sup>2</sup>nja jang bidjaksana  
Tetapi adalah keharusan, tetapi adalah keharusan.

Kalau ada kisah jang lebih baik saat ini  
Tunjukkan hati bersih, menjibak derita berabad-abad  
Ibu menunggu telah pikun, Ibu menunggu telah pikun  
Menunggu fadjar esok disini, di tanah-air ini.

### A. MUNDJAHIT

## KEDIRIAN

selalu kutjari ia, disini  
bertumpuk kertas mulai busuk oleh tetes-tetes darah  
Kapan berdjumpa? Dahagaku  
rindu sekali dan ragu

malam-malam jang biasa kudjeludjuri sesuntak  
kenapa didekap bajangan balau, kenapa  
kalau begitu daerah mana-lagi akan djadi pelarian  
tidak. Selalu kutjari ia disini, disini sadja

selalu kutjari ia dalam sadjak  
sampai kutemukan entah kapan  
barangkali limabelas tahun lagi  
atau bahkan setengah abad, kalaulah umur tak  
singkat

Jogjakarta, 1964

SORI SIREGAR

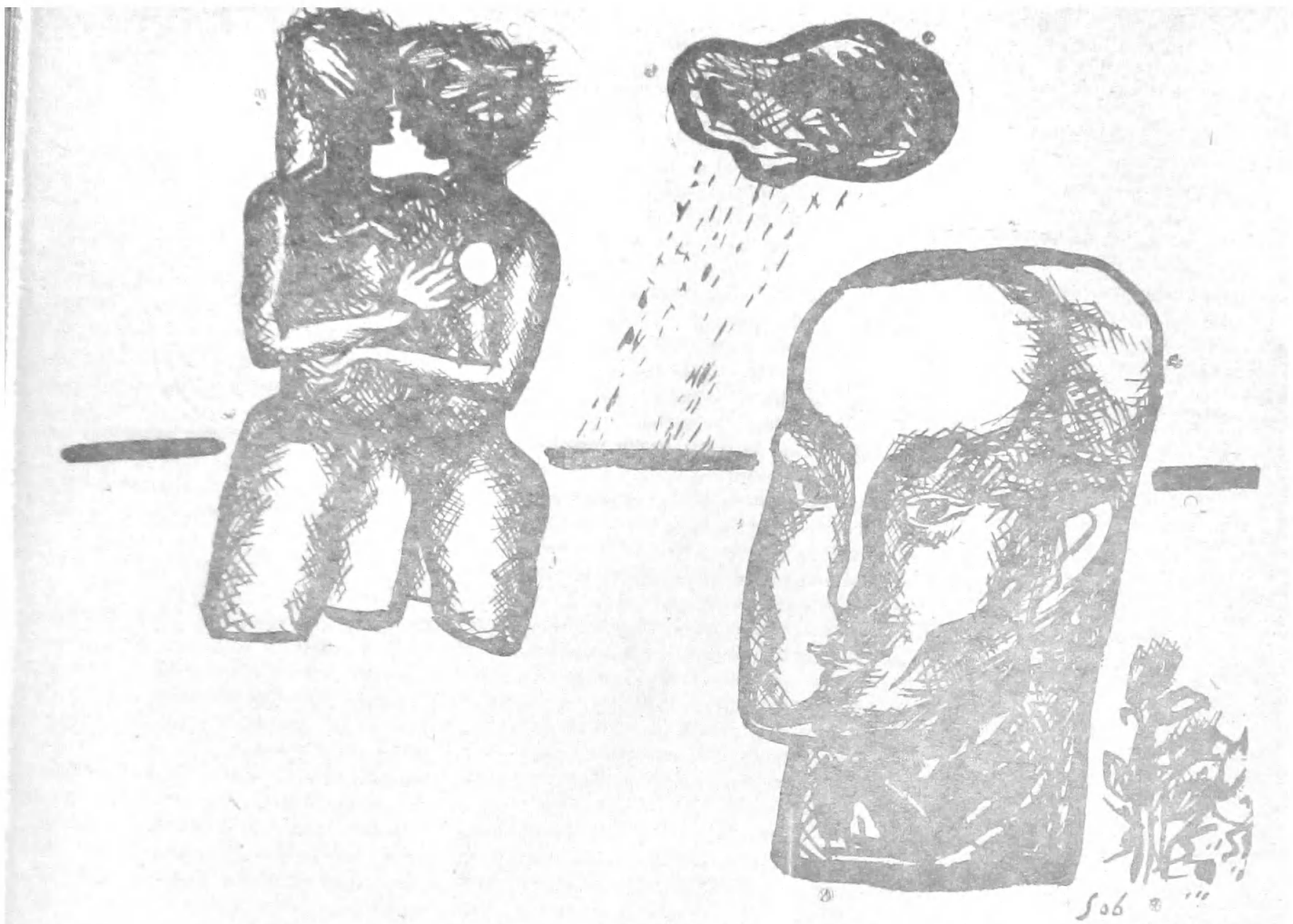
## DOSA ATAS MANUSIA

TERKADANG TERPIKIR olehku mengapa dosa<sup>2</sup> atas manusia selalu bertambah sadja dalam setiap peredaran waktu. Dan mengapa kebanyakan pula dari manusia<sup>2</sup> ini, tidak berusaha untuk mengurangi dosa<sup>2</sup>nja itu, atau setidaknya tidak menambahnja, kalau sekiranya kita tidak bisa menuntut jang pertama itu. Dosa atas manusia seakan<sup>2</sup> suatu kewajiban bagi manusia untuk membuatnja.

Aku kenal njonja Greta sudah lama sekali. Aku ingat betul kata bapa bahwa dulu ia bekerdja satu kantor dengan suami njonja Greta. Dan karena itu mereka saling mengundjungi dan hal ini selalu terdjadi ketika aku masih kanak<sup>2</sup> jang ketjil. Dan aku lihat njonja Greta djuga belum begitu tua djika dibandingkan dengan suaminya. Aku lalu memberikan taksiran atas usianja. Dan aku lalu mengambil suatu keputusan. Njonja Greta belum lagi berumur empat puluh tahun. Dan sangat berbeda dengan suaminya jang aku pikir berusia sekitar enam puluh lima tahun itu. Perlu aku njatakan pada kalian bahwa apa jang kunjatakan tentang usia<sup>2</sup> mereka itu adalah suatu tafsiran atas wadjah<sup>2</sup> mereka dan sari<sup>2</sup> jang terdapat dalamnja.

Dan bukan pula suatu keanehan kalau suatu ketika kami lalu tinggal berdekatan dengan keluarga tuan Frits, ini nama suami njonja Greta, dan hubungan saling mengundjungi itu lalu begitu selalu terdjadi. Dan suasana kenal mengenal jang lebih dalam, lalu memberikan bagiku untuk se-enaknja keluar masuk rumah njonja Greta! Dan bukan pula suatu keanehan kalau tuan Frits dan isterinja, membiarkan aku seenaknja berbuat begitu. Dan mengapa pula aku mesti mereka tegur, kalau sekiranya aku sendiri tidak menjalah gunakan kebebasan jang diberikan itu? Aku lalu berpikir betapa orang<sup>2</sup> baik seperti ini, dulu pernah mendjadi musuh bangsaku. Musuh jang pernah mendjajah tanah airku selama tiga ratus lima puluh tahun. Lalu kemudian aku pikir ini bukan salah orang<sup>2</sup> seperti tuan Frits dan isterinja. Mereka alat<sup>2</sup> pelaksana kerdja jang sudah





SRIWIDODO

digariskan oleh pemerintahnja. Dan pemerintahnja lah jang seharusnya disalahkan. Dan pemerintah<sup>2</sup> negara<sup>2</sup> diatas dunia ini pulalah jang banyak menimbulkan adanya keretakan<sup>2</sup> atas hubungan<sup>2</sup> kemanusiaan jang murni jang seharusnya malah dipupuk demi kemanusiaan, persahabatan dan penyerahan diri jang pasrah pada Tuhan tanpa gangguan<sup>2</sup>.

Aku terkadang bentji pada tiap<sup>2</sup> pemerintahan jang ada diatas dunia ini, pemerintahan jang mengatur setiap manusia untuk saling bermusuhan jang dilanjutkan dengan saling berbunuhan. Dan kemudian jang berteriak<sup>2</sup> bahwa merekalah jang menginginkan perdamaian atas dunia. Dan suara<sup>2</sup> palsu seperti inilah jang paling banyak terdengar pada segenap pendjuru dunia ini. Tapi kemudian-aku pikir sendiri, mengapa aku mesti bentji setiap pemerintahan jang ada. Bukankah tanpa mereka manusia<sup>2</sup> diatas dunia ini lalu dapat berbuat sesukanya? Dan mungkin jang menimbulkan suasana jang paling keruh melebihi jang paling buruk dari suatu pemerintahan jang dijelek atas dunia ini. Dan bila perasaan<sup>2</sup> seperti ini menjusup dalam<sup>2</sup> Diriku, aku lalu tidak tahu mana jang aku harus pilih. Dan lahirlah keputusan, biarlah pemerintahan dalam setiap negara itu berbuat rentjananja masing<sup>2</sup>, asal satu hal

terpenuhi, benar<sup>2</sup> demi kebaikan dan kegunaan manusia.

Dan njonja Greta djuga berprinsip begini. Dia lalu menjenangi persahabatan jang bagaimanapun bentuknja. Dan hal ini pulalah jang melahirkan peristiwa<sup>2</sup> diluar kedjudjuran alamiah. Dan mengapa pula aku mesti memberi penolakan djika seseorang dengan tjara jang djujur lalu melahirkan pernyataan, bahwa ia meletakkan rasa simpati jang besar atas diriku. Dan hal ini lalu aku terima dari njonja Greta. Njonja Greta jang selalu berbuat baik dan terus berbuat begitu, bila sadja aku ingin kan memang dia bersikap begitu. Lalu terdjadilah hal itu, hal jang menantang hukum<sup>2</sup> alam jang wadjar. Hukum<sup>2</sup> jang harus didjundjung demi keselamatan ummat manusia.

— Njonja Greta jang baik, kataku pada suatu hari padanja. Apakah jang dibutuhkan manusia selain kedamaian dan kebahagiaan?

Dan njonja Greta tersenyum. Dia lalu berbitjara dengan nada suara jang tetap dan meyakinkan.

— Kedjudjuran, keadilan dan penyerahan diri dengan tulus pada Tuhan. Dan djuga segala hal<sup>2</sup> jang bernadakan kebaikan.

— Dan apakah njonja Greta, sudah da-

pat meletakkan diri njonja pada garis<sup>2</sup> jang njonja berikan tadi? tanjaku lagi.

Dan kembali ia tersenyum. Senyum jang aku sendiri tidak tabu apakah lahirnja dari hati jang djujur atau tidak. Dan kemudian ia menggelengkan kepala, lalu katanja:

— Saja kira tidak seorang manusiapun dapat berbuat demikian. Kita bukan nabi, katanja.

Dan mendengar kalimat ini aku lalu merasa diriku terdesak kesudut. Tetapi ketjepatanku berpikir, menjabarkan aku dapat lahirkan pertanyaan baru.

— Dan njonja ingin menambah djumlah manusia<sup>2</sup> jang tidak berada dalam garis<sup>2</sup> dimana dia seharusnya berada itu? Atau setidaknya njonja menghilangkan salah satu unsur jang tadi barusan njonja katakan?

— Oh, kau begitu pandai, katanja.

— Dan tidak sadarkah njonja terhadap dosa<sup>2</sup> jang njonja buat selama ini ketika suami njonja sedang bepergian?

— Jang kita buat, katanja tegas.

— Ja, jang kita buat, kataku tidak membantah.

Dan kembali ia tersenyum, senyum jang aku sendiri tidak mengerti maknaanja. Ataukah itu sematjam topeng untuk menutupi kerusuhan hatinja. Aku benar<sup>2</sup> tidak tahu.

— Hal itu tidak pernah akan terjadi kalau kau sendiri juga tidak menjatujnja.

Mendengar ini aku merasa semakin terdesak kesudut.

— Aku terlalu muda njonja Greta, kataku. Aku seharusnya diberi kekuatan untuk menghalangi terdijadnja perbuatan begitu. Dan njonja tahu akan kelemahanku ini.

— Dan njonja tahu bagaimana menekan dan menindas orang<sup>2</sup> yang lemah. Dan ini lalu njonja pergunakan dengan sebaik<sup>2</sup>nja. Dimana kedjudjuran yang njonja teriakkan itu!

— Soalnya saja butuh sesuatu yang tidak bisa diberikan suami saja. Dan hal ini sudah saja njatakan sedjudjur<sup>2</sup>nja pada suami saja. Dan dia lalu memberikan pemertjahan persoalan ini pada saja. Dan semua hal ini telah saja tjeritakan setulus mungkin padamu. Bukankah itu suatu kedjudjuran?

— Njonja meletakkan tafsiran yang salah atas pernyataan suami njonja.

— Tjoba kau terangkan apa yang dimaksudkannya.

Mendengar ini aku terdiam. Dimana aku harus menempatkan diriku sekarang?

— Suami njonja membutuhkan njonja disampingnja untuk terus mendjadi isterinya dan memberikan djalan yang lurus pada njonja bagaimana seharusnya bertindak sebagai seorang isteri. Dan ia menjediakan dirinja untuk memenuhi kebutuhan njonja dalam batas<sup>2</sup> tertentu yang memang semakin sedikit dipunjainja itu, sesuai dengan usianja yang semakin meingkat. Dan ia lalu meminta pengertian yang djudjur dari njonja. Bukankah begitu?

— Ja, saja kira begitu.

— Dan dengan tindakan njonja sekarang, njonja telah mengkojak<sup>2</sup> kepertjajaan dan kesetiaan suami njonja. Dan dimana njonja meletakkan falsafah hidup njonja yang njonja agung<sup>2</sup>kan itu?

Mendengar ini njonja Greta terdiam. Ia lalu melempar pandangnja pada gambar suaminya yang tergantung didinding. Lama dia berdiam diri. Dan karena itu aku mendahuluija kembali berbitjara.

— Njonja belum terlambat untuk bertobat. Pintu tobat masih terbuka lebar-lebar. Dan aku bersedia untuk membimbing njonja dan berdjalan dimuka sebagai perintis.

Ia memandangu tenang<sup>2</sup>. Lalu aku lihat titikan<sup>2</sup> ketjil dalam pelupuk matanja. Dan titikan<sup>2</sup> itu tertahan begitu kuat. Dan lalu terdengar suaranya.

— Mengapa tidak dari dulu<sup>2</sup> kau memberikan djawaban demikian?

Aku diam. Dan njonja Greta juga diam. Kediaman ini terasa begitu menekan.

— Saja juga manusia yang tidak bisa terlepas dari kesalahan dan dosa. Kalau boleh saja bitjara djudjur, saja akan mengatakan pada njonja bahwa saja melakukan hal<sup>2</sup> itu diluar kemauan dan kesadaran saja. Dan ketika saja menadari bahwa saja berada dalam suatu keadaan yang merendahkan deradjat saja sebagai manusia bermoral saja lalu menyesali perbuatan saja. Njonja bisa mengerti ini bukan?

Aku lihat njonja Greta tidak dapat menahan bendungan air matanja lagi. Titikan<sup>2</sup> itu mengalir melalui pipinja yang putih. Dan ia mengusapnja pelan<sup>2</sup>.

— Suami njonja orang yang baik, kataku.

— Ja, orang yang djudjur dan baik. Malah terlalu baik.

Njonja Greta kemudian diam sebentar.

— Ia mengetahui apa<sup>2</sup> yang kita lakukan.

— Suami njonja?

— Ja.

— Dan apa dia bilang?

— Dia terlalu baik dan djudjur seperti kata saja tadi. Dan mungkin djauh didalam hatinja, ia menanamkan suatu perasaan bahwa kemungkinannya untuk mempunjai kuturunan memang sangat sedikit

sekali. Dan ia butuh seorang yang mendampinginja sampai ia nememu kedamaian didalam baka nanti. Mendampinginja sebagai seorang yang menjajanginja sebagai manusia, kalau sekiranya ia tidak dapat menuntut lebih dari itu. Dan ia lalu meminta ini pada saja. Ia meminta ini dengan penuh rasa harapan yang benar. Dan permintaan ini dilakukannya terhadap diri saja karena dia telah begitu mengenal saja, selama perkawinan kami yang dua puluh tahun lamanja itu. Dan ia lalu meminta pengertian saja dalam hal ini. Dan saja berdjandji akan mengabdikan permintaannya itu.

— Dan bagaimana dengan keadaan kita? tanjaku.

— Ia memberikan pemertjahan persoalan itu padaku, djawab njonja Greta.

— Ia terlalu djudjur, kataku. Rasa kemanusiaanku tergugah mendengar tjerita njonja Greta.

— Sebagai usaha pertama, untuk menghentikan hal<sup>2</sup> ini, bagaimana kalau kita membatalkan sadja rentjana kita untuk menonton nanti malam.

Setudju? tanjaku.

Njonja Greta menganggukkan kepalanja. Dan ia lalu mendekat padaku dan memelukku dengan tiba<sup>2</sup>. Dia lalu menjium keningku. Dan tjuman ini berlainan dari biasanja yang dilakukan dengan penuh kegairahan dan njata sekali dalam melahirkan bahwa ia membutuhkan sesuatu. Aku merasa bahwa njonja Greta seperti ibuku sekarang. Aku tidak membalas pelukannya.

Aku melangkahkan kakiku pelan<sup>2</sup> menudju pintu dan njonja Greta mengiringi kepergianku. Dipintu kami saling bersalaman. Aku melihat suatu rasa terima kasih yang besar pada matanja, yang kali ini kelihatan begitu djudjur.

— Selamat siang njonja Greta, kataku.

— Selamat siang, djawabnja sambil mengikuti langkah<sup>2</sup> kakiku.

Modan 5 Desember 1962



Gerson Poyk, lahir di Namodale (Pulau Rote — Nusatenggara Timur) pada tanggal 16 Djuni 1931. Pendidikan terakhir ialah SGA Kristen di Surabaya. Tahun 1956 mendjadi guru SMP Negeri di Ternate dan pada tahun 1958 pindah ke Bima (Pulau Sumbawa). Dikedua tempat tersebut ia mengadjar juga di SGA Negeri.

Mulai menulis sedjak tahun 1954 diberbagai madjalah antara lain Mimbar Indonesia, Budaja, Tjerita dan Sastera.

Melepaskan diri dari penindasan hidup sehari<sup>2</sup> sebagai pegawai negeri dibawah resim yang korup, ia melontjat kebidang djurnalistik. Sebagai wartawan surat kabar „SINAR HARAPAN“ ia banjak menindjau daerah<sup>2</sup> terpencil ditanahair dan membuat laporan<sup>2</sup> faktual tentang adanya wabah, adanya busung lapar, kesulitan komunikasi dan sebagainya.

Karangan<sup>2</sup>nja „Sang Guru“ (novel), „Mutiara“ (kumpulan tjerpen), „Tiga Resita Ketjil“ (kumpulan sadjak), dalam persiapan untuk diterbitkan.

## PEREMPUAN DAN ANAK-ANAKNJA

DALAM MENINDJAU KARANGAN Gerson Poyk: „Perempuan dan Anak-anaknja” kami hendak mengemukakan soal<sup>2</sup> pokok sadja dalam bentuk tjatatan singkat ttg. gejala<sup>2</sup> yang menjeluruh dan tidak terutama mendjadi karja yang bersangkutan. Hal ini adalah dengan mengingat bahwa nampak ada tjara dan sifat yang umum pada para pengarang kita, dengan kekuatan dan kelemahan yang umum dalam mendekati sasaran tjerita. Tjara mendetail kadang<sup>2</sup> perlu guna memperlihatkan tjiri yang chas pada pengarang serta suasana dan pengolahannya yang chas yang terbawa dalam karjanja. Namun menurut hemat kami tjiri pribadi serta suasana yang chas itupun pada umumnya belum termasuk dalam apa yang dalam tindjuan ini kami namakan kebenaran subjektif yang dapat menandakan kechususan seseorang pengarang seperti yang dijatakan oleh gaja, pandangan hidup dan temperamen yang tertentu, pendeknja yang mengandung kematangan kepribadian yang tertentu. Lebih banjak terdapat keseragaman dalam pendekatan (approach) serta ungkapan, dari pada kelainan. (Begitu pula dalam puisi).

Untuk „to tell a story” mesti ada „a story to tell”. Untuk mengisahkan tjerita bisa diambil kerangka yang luas seperti dalam roman yang djuga bisa diterapkan dalam tjerita-pendek. Untuk yang achir ini bisa djuga digunakan kerangka yang „tak lengkap” djika dibanding dengan roman, jaitu sematjam moment-opname.

Kerangka hanja tulang<sup>2</sup>, mesti diisi dengan darah-daging. Pengisian ini dipusatkan pada soal<sup>2</sup> rohaniah sebagai unsur terpenting kemanusiaan. Membuat pengisian fisik agak mudah bagi orang yang inteligen. Apa lagi karena banjak peristiwa dinegeri kita memberi bahan<sup>2</sup> yang berlimpahan. Kerangka serta pengisian fisik bisa diambil dari keadaan yang riil atau tak riil, dibimbing oleh daja-chajal dan rasio (filsafah, pengetahuan, dsb.). Bila pengisian sudah ada, sudah adalah „a story to tell”. Tapi belum djuga bahan<sup>2</sup> pengarang lengkap dengan itu. Bila pengarang bekerdja setjara formalistis sadja, karjanja akan merupakan bunga kertas, bukan bunga sesungguhnya, yang berhajat. Sebab yang diolahnja hanja bentuk<sup>2</sup> yang merupakan pola, dan bimbingan rasio biasanja dalam keadaan begitu terlalu mendominasi. Karangan<sup>2</sup> formalistis itu misalnja dihasilkan djika orang mengarang menurut konsepsi Lekra. Mereka hanja punja „a story to tell” dan hanja itu yang mereka hidangkan sebagai hasil ke-

susasteraan yang sebenarnya bukan ke-susasteraan.

Untuk menghasilkan bunga yang hidup, tak hanja diperlukan pengisian setjara fisik sadja atau fisik digabungkan dengan yang sprituil. Menghasilkan yang hidup berarti menghasilkan kesenian. Tapi untuk ini tak ada perumusan. „To tell a story” memerlukan daja-seni. Ini yang merupakan udjian terberat dari seniman. (Dan kesulitan terbesar bagi pengeritik).

Gerson Poyk berhasil membuat kerangka serta pengisian fisik dan sprituil dengan bimbingan rasio yang sebagian besar tepat. Tanggapannja terhadap situasi menundjukan adanya inteligensi. Objeknja memberi kemungkinan<sup>2</sup> bagi pelukisan yang dramatis. Temanja disusun berdasarkan peristiwa<sup>2</sup> besar baru<sup>2</sup> ini terdjadi, tjukup untuk menuliskan dalam bentuk drama. Gerson memilih bentuk tjerita-pendek. Itu hak dan tanggungjawab siseniman sendiri.

Seni yang terbawa oleh siseniman merupakan kebenaran tersendiri, kebenaran subjektif, meskipun didasarkan pada kebenaran yang terambil dari dunia diluar siseniman, dunia realitas se-hari<sup>2</sup>. Kerangka dan pengisiannya adalah chas bertjiri kepribadiannya, bukan melulu bahan<sup>2</sup> mentah yang ditimba dari sumber didalam masarakat, meskipun bahan<sup>2</sup> mentah itu djuga merupakan suatu kebenaran, kebenaran objektif. Dalam kebenaran subjektif seniman terdapat daja-seni, dalam kebenaran objektif (biasanja) tidak.

Kekurangan dari banjak pengarang dan seniman lainnja dinegeri kita djustru terletak dalam hal ini. Kebenaran subjektif belum tjukup disadari dan dihajati, djadi dengan sendirinja belum tjukup diolah. Akibatnja, darah-daging yang mesti mengisi kerangka tadi kurang terasa berdarah dan berdaging. Ini suatu kelemahan azasi. Djanjung masalah. Pada Chairil ada kekuatan yang mengatasi kelemahan itu. (Tapi kekuatannya itu spontan: belum tentu ia sanggup mempertahankannya, andaikata ia masih hidup. Dan umumnya pengarang<sup>2</sup> kita bernafas pendek). Pada Pramudya, story-teller yang berbakat itu, kebenaran subjektif masih lebih banjak lemah dari pada kuat. Pada Utuy belum terasa ada darah-daging.

Dalam tjerita Gerson Poyk ini yang terasa berdarah-daging hanjalah pelaku-utamanya, si A. Tokoh itu agak hidup sebagai manusia yang ditjekam kegelisahan masjarakat, namun masih djuga mau berbuat kebaikan bagi sesamanya, jaitu Nj. K. yang nota-bene suaminya sebelum meninggalnja mendjadi musuh besar A. sendiri. Gerson

masih harus lebih menghidupkan tokoh<sup>2</sup> lainnja, sebelum dapat ditjapainja keseimbangan dramatis yang memberi kebulatan dalam karjanja. Kebenaran subjektif yang telah tertanam dalam diri A. tentulah sebagai pengisian kerangka tak serasi dengan kebenaran objektif yang masih menetap dalam diri tokoh<sup>2</sup> lainnja. Ini menjebakkan imbalan psychis mendjadi kabur atau tak harmonis atau tak fitri. Bagi kami masih kabur misalnja mengapa si A. mempunjal maksud yang semulia itu thd. isteri mendiang musuh besarnja serta berusaha segigih itu untuk menolongnja, pada hal ia menghadapi resiko amat besar dalam suasana yang berbahaya dan penuh sentimen itu; masih untunglah ia bahwa kepalanja tetap tegak diatas tubuhnja. Betul Nj. K. pernah ditjintai oleh A. sewaktu ia masih djedjaka, tapi wanita itu telah mengetjewakannya dengan memilih K. Dan K. telah memfitnahnja dan membuatnja sengsara. Kemudian ke-dua<sup>2</sup>nja telah kawin. Lagi pula, anak K. yang oleh A. hendak ditjarikan tempat berlindung itu wadjahnja mirip sekali dengan ajahnja. Motif apa yang mendesak A. begitu keras untuk menolong sidjanda? Kami rasa satu<sup>2</sup>nja djawaban ialah Kasih dan peri Kemanusiaan dengan huruf<sup>2</sup> besar K. sehingga A. merupakan tokoh-Kristen miniatur. Itupun ditengah pergolakan dasjat, dimana hukum<sup>2</sup> azasi manusiawi dan religius dilupakan orang banjak. Sungguh tema yang berat! Dari itu kita sebagai pembatja dengan sendirinja setjara maksimal menghendaki pengolahan yang „berat” djuga, artinja mendalam benar. Pelukisan tokoh A, meskipun belum sampai pada tingkatan „berat”, namun bisa mejakinkan. Nj. K. belum „hidup” betul<sup>2</sup>, dan matinja terlalu mendadak. Tokoh<sup>2</sup> lainnja belum tjukup memasuki kebenaran subjektif; sebab, sunggupun hanja figuran, namun mereka merupakan exponen<sup>2</sup> dari masjarakat, latar-belakang yang begitu bergolak sampai tiba pada kegelisahan yang djarang tersua dalam sedjarah manusia. Dan ada segi lain, segi teknis. Karena kerangka yang digunakan pengarang adalah kerangka roman, hal ini membawa konsekwensi bahwa pembatja menghendaki kepadatan dan kedalaman seperti yang ada dalam roman, sekalipun roman yang bentuknja ketjil.

Sunggupun ada kelemahan<sup>2</sup> diatas, karja Gerson ini bukannya karja yang mengetjewakan. Kita merasa ada kedjujukan didalamnja, sumber kebenaran hakiki. Gajanja kurang „mengalir”, tapi kelantjaran bukan sjarat mutlak.

TRISNO SUMARDJO



C. DAY LEWIS

## PERTOLONGAN PERTAMA UNTUK PENGARANG

### TJATATAN PENTERDJEMAH

KARANGAN INI DIKUTIP DARI SOCIALIST COMMENTARY, Mei 1966 yang terbit di London dan merupakan artikel kedua dari sebuah trilogi berjudul MONEY FOR THE MUSES (Uang untuk Kesenian) Para penulis ketiga karangan itu ialah masing<sup>2</sup> Lord Goodman, ketua Arts Council, C. Day Lewis ketua pertama Literature Panel yang baru didirikan dan merupakan sebagian dari Arts Council, serta Sir William Emrys Williams sekretaris djendral Dewan tsb.

Dalam prakata trilogi itu a.l. dikemukakan: „Dalam bidang kesenian di Inggris tak ada kekuasaan yang terlihat atau tak terlihat yang mirip dengan kekuatan Arts Council di Inggris Raja. Dalam tahun anggaran yang baru mulai, Dewan ini akan mengeluarkan lebih £ 5.700.000 yang diperoleh dari Kas Negara untuk musik, opera, balet, drama, seni rupa dan kesusasteraan. Adanja seorang Menteri Kesenian hanja sedikit mengurangi kekuasaan Dewan itu”.

Pemikiran yang terkandung dalam artikel ini menurut hemat kami adalah gambaran tentang real sense of culture, pengertian yang tepat tentang kebudayaan, disertai sikap yang tegas dengan diadakannya bantuan resmi yang njata demi kelangsungan hidup tenaga<sup>2</sup> kreatif yang ada dimasyarakat. Alasan pokok untuk memberikan subsidi demikian besarnya itu dikemukakan dalam akhir karangan dengan kalimat: „Sesuatu zaman dikenangkan dan dinilai lebih banyak berkat kesusasteraannya dari pada berdasarkan hal<sup>2</sup> lainnya dalam peri-kehidupannya”. Dengan perkataan lain, kedjajaan sesuatu zaman (dan bangsa) seringkali diukur dengan prestasi bangsa itu dilapangan kesenian yang merupakan kerja<sup>2</sup> kreatif para senimannya, djadi tak hanja diukur dengan perdjoangan politik dan pertempuran fisik sadja.

Bitjara tentang kedjajaan zaman yang lampau di Indonesia, orang segera teringat pada Borobudur. Kalau kita ketemu orang asing, ditanah-air sendiri maupun diluar-negeri, orang tak hanja menanjakan tentang politik (yang sepanas<sup>2</sup>nja!), tapi djuga menanjakan arts and crafts dinegeri kita, ataupun ia teringat bahwa dalam salah satu musiumnja ada tersimpan wajah-kulit dan kain batik. Di-tengah<sup>2</sup> kesibukan dan ketegangan perundingan Linggardjati seorang diplomat asing menanjakan kepada Sjahrir, siapa penjair terbesar Indonesia dewasa itu. (Sjahrir menjawab dengan puasnja: Chairil Anwar). Dan tak terbilang banjaknya turis<sup>2</sup> yang menjtjari lukisan serta hasil<sup>2</sup> seni kerajinan dinegeri kita. Banyak lukisan terbaik, kerja<sup>2</sup> utama para pelukis terkemuka, sudah menjdadi milik orang<sup>2</sup> asing, karena kolektor<sup>2</sup> dikalangan

merekalah terutama yang punja selera baik tentang lukisan modern. Sedangkan kolektor terbesar dari bangsa kita sendiri, Presiden Sukarno, lebih banyak mengumpulkan lukisan<sup>2</sup> turistic dan yang bernilai rendah dari pada yang bermutu tjukup baik. Inilah kontradiksinya: Kita menggugat Belanda yang mengangkut benda<sup>2</sup> seni klasik kita kenegrinja, tapi dibiarkan sadja. Djawatan Kebudayaan yang mengumpulkan koleksi lukisan modern mengeluh setjara chronic tentang kekosongan kas. Tuntutan untuk mendirikan musium senirupa modern masih tetap merupakan tuntutan belaka sedjak kita merdeka. Dan kegersangan yang melukan nampak di Balai Pustaka, pertjetakan terbesar negara kita yang menghadapi pengarang dengan kebuisan Lautan Teduh. Hingga tak sedikit naskah yang „diamankan” dalam map<sup>2</sup> yang ber-tahun<sup>2</sup> disemajami debu.

Dengan begitu banyak potensi nasional di-sia<sup>2</sup>kan belaka, maka unsur<sup>2</sup> abadi untuk nation-building serta pembentukan sedjarah yang kita tjita<sup>2</sup>kan itu dibiarkan terlantar dalam kehidupan sehari<sup>2</sup> dan tak diambil manfaatnja. Ini adalah akibat sikap non-kultural sedjak puluhan tahun yang seolah menganggap seniman sebagai anggota masyarakat yang hanja baik untuk tenggelam dalam kehidupan melarut, atau hanja bunga penghias untuk delegasi pembesar<sup>2</sup> diluar negeri. Pengertian a-kultural, pengertian yang djuga masih mengabut dalam otak sebagian besar dari pedjabat tinggi dan orang<sup>2</sup> terkemuka lainnya, jaitu yang menganggap melukis bukan pekerdjaan, menjanji hanja hiburan dan menulis sadjak hanja lamunan iseng anak remadja belaka, mesti segera ditinggalkan.

Tuntutan seniman hanjalah sekedar hidup sederhana dan kemungkinan untuk penjaluran kerja<sup>2</sup>nja. Tapi dua hal ini di Indonesia seringkali seolah hal<sup>2</sup> yang tergantung antara bumi dan langit. Sedangkan dinegeri yang kondisi sosialnja sudah djauh lebih maju, dimana dua hal itu tidak lagi merusak urat-saraf dan tak amat melemahkan djasad, masih timbul persoalan „Pertolongan Pertama untuk Pengarang”, maka lebih<sup>2</sup> lagi terasa betapa orang ditanah-air kita mengabaikan masalah<sup>2</sup> kebudayaan dan terutama keadaan<sup>2</sup> yang langsung berhubungan dengan kehidupan serta kerja para pekerdja kesenian.

Karangan yang kami terdjemahkan ini walaupun pendek, namun padat, berisi hal<sup>2</sup> yang fundamental dan praktis, dan semoga dapat sekedar membuka pengertian serta perspektif dalam persoalannja bagi yang merasa bersangkutan dengannya.

Mari kita mengisi Pantjasila kita tidak lagi setjara verbal, melainkan dengan „politik” kebudayaan yang riil!

TRISNO SUMARDJO

SEKSI KESUSASTERAAN dari Dewan Kesenian mulai bekerdja dalam Djanuari jl. Tugas utamanja ialah memperluas bantuan yang sedjak beberapa tahun diterima oleh penjair<sup>2</sup> dari Dewan itu, yakni supaya tertjukup pula djenis<sup>2</sup> penulisan kreatif lainnya seperti roman, tjerita-pendek, biografi dan otobiografi serta terdjemahan. Seksi terdiri dari pria-wanita terkemuka didunia kesusasteraan. Kebanyakan dari mereka adalah pengarang<sup>2</sup> yang masih giat dan beberapa lainnya adalah penerbit; djadi semuanja kenal betul dengan masalah<sup>2</sup> pengarang.

Kesulitan terpenting yang dihadapi Seksi ini ialah bahwa mengarang prosa ataupun puisi merupakan pekerdjaan satu orang. Seksi<sup>2</sup> penasehat lainnya dalam Dewan menerima banyak permintaan bantuan melalui organisasi atau kelompok — teater repertoar, sekolah drama dan sekolah balet, perkumpulan orkes dan musik, balai seni rupa (art-gallery), dsb. Seksi Kesusasteraan sangat berkepentingan dengan pengarang individuil; harus dipertimbangkan bagaimana Seksi dapat menggunakan uangnya se-baik<sup>2</sup>nja demi kepentingan kesusasteraan, kemudian

keluar untuk menjari pengarang<sup>2</sup> yang paling pantas untuk dibantu dengan uang.

Seorang awam mungkin dapat menjabari bahwa penjair<sup>2</sup> tak bisa hidup dari keseniannya, tapi sering ia tak tahu bahwa banjak penulis prosa yang serius mendjumpai ke-sukaran<sup>2</sup> yang hampir sama, sebab ia tjondong untuk mengukur penghasilan pengarang menurut apa yang diperoleh dari bestsellernja. Sebenarnya penulis fiction umumnya tak mendapatkan lebih dari £ 150 — £ 300 dari tiap bukunya yang pertama yang sedikit djumlahnja itu (penulisan masing<sup>2</sup> memakan waktu satu tahun atau lebih); sedangkan ada pula pengarang<sup>2</sup> yang baik yang setelah bekerdja 10 atau 20 tahun masih tak berpenghasilan lebih seribu pon setahun. Kalau kita bersedia lebih dari pada djual omong belaka tentang kesenian, dalam bidang mana bangsa kita selalu berhasil gemilang, maka kita harus berbuat sesuatu mengenai keadaan sipengarang pada waktu ini.

Guna menjelesaikan karjanja yang serius, hampir tiap pengarang mesti mempunyai pekerdjaan tetap yang akan memungkinkan dia beserta keluarganja hidup; ataupun ia mesti banjak sekali mengerdjakan karja<sup>2</sup> demi keperluan perut (misalnja untuk televisi dan siaran radio, mengadakan wawantjara). Menurut pikiran saja hal ini tidak pada tempatnja. Saja beranggapan harus ada inti yang padat berupa pengarang<sup>2</sup> profesional yang bekerdja sepenuh waktu — pria-wanita yang dapat menjurahkan seluruh tenaga, pikiran serta keahlian mereka untuk mempraktekkan daja-seni mereka pada tingkat se-tinggi<sup>2</sup>nja menurut kemampuan masing<sup>2</sup>. Kitapun tak akan mengandjurkan adanya dokter, insinjur, arsitek, pemimpin perusahaan atau mandor yang bekerdja setengah-waktu. Meskipun kita tak punja elita profesional ini, namun se-kurang<sup>2</sup>nja bagi sipengarang dapat kita belikan beberapa waktu, agar ia sempat membuat studi serta menggunakan keseniannya tanpa diganggu oleh ikatan<sup>2</sup> lainja. Dengan merantjangkan dana<sup>2</sup>-studi, Seksi Puisi telah mulai mendjalankan hal itu untuk penjair<sup>2</sup>; sekarang Seksi Kesusasteraan merentjanakan hendak memperluas beberapa bentuk subsidi yang demikian itu bagi pengarang prosa djuga.

Tjalon<sup>2</sup> untuk dana-studi akan disaring dengan amat tjermat (Seksi tak sudi menerima tiap matjam sistim-kontjo dan dagang-sapi). Soal umur tua atau muda tak merupakan sesuatu hal yang mengistimewakan seorang pengarang. Sitjalon mesti membuktikan dengan sebuah buku yang telah terbit bahwa kita dapat menaruh harapan besar, ataupun sesuatu prestasi yang mungkin mendjadi sumber bagi prestasi<sup>2</sup> lebih besar lagi.

Ketjuali dana-studi tahunan itu kami djuga punja gagasan untuk mengadakan pemberian darurat, kapan saja sependjang tahun, kepada seorang pengarang yang karena sesuatu hal memerlukan uang untuk meneruskan karjanja yang sedang digarap, ataupun untuk menolongnja mengatasi kesulitan pada waktu ia memulai karja yang baru. Karena salah satu hal yang diutamakan oleh

Dewan Kesenian ialah mempertahankan mutu dalam kesenian, dalam hal inipun kami tak bakal menjuguhkan harta begitu sadja kepada tiap orang yang mengira bahwa ia ingin menulis buku. Siapa sadja meminta pemberian darurat (sama halnya dengan meminta dana-studi), dia harus disponsori oleh seorang yang terkenal dikalangan kesusasteraan profesional, dan soal kwalitet maupun urgensi kebutuhannya kemudian ditinjau oleh Seksi. Bukanlah urusan kami untuk memberi subsidi pada kegagalan atau ambisi yang tak berbakat.

Masalah terbesar dalam tiap usaha membantu pengarang ialah masalah penentuan waktu (timing). Saja sendiri tak berpendapat bahwa bagi seorang pengarang muda, betapa hebat djuga bakatnya, mesti dibuatkan djalan yang se-empuk<sup>2</sup>nja. Suatu masa penuh pertarungan, halangan, keketjawaan adalah udjian baik atas panggilan-djiwanja, ketulusan hatinja dan kegigihannya (sukses yang tjepat adalah pula udjian keras atas kedjudjurannya). Baru setelah ia melalui udjian inilah maka bantuan yang kita berikan padanja mungkin tepat sekali pada waktunya. Seorang pengarang yang terus-menerus menghasilkan karja<sup>2</sup> yang baik selama 20 atau 30 tahun dan barangkali mendapat hadiah<sup>2</sup> atau punja gengsi yang kurang sepadan, pada suatu pagi bangun, lalu berpikir bahwa sebaiknya lah ia pensiun sadja; ia sadar bahwa ia masih mampu berkarja baik, tapi rangsangan untuk melandjutkan itu sudah luntur. Pengarang inilah yang saja tjita<sup>2</sup>kan supaya didatangi pada saat yang gawat itu untuk menundjukkan bahwa ia tidakdilupakan dan untuk memulihkan pertjaja-dirinja.

### MASALAH HADIAH<sup>3</sup>

Tentu sadja hal ini tak bisa tertjapai hanja dengan mendorongnja dengan uang; tapi sebuah hadiah yang tiba<sup>2</sup> djatuh kepangkuan orang demikian itu akan memberinja teraga setjara menakdjubkan. Namun Seksi Kesusasteraan sama sekali tidak bersuara bulat tentang nilai hadiah<sup>2</sup> yang diberikan menurut tjara<sup>2</sup> yang konvensional: dirasakan bahwa sebuah badan djuri mungkin tjenderung untuk menerima keputusan yang kompromistis; karja<sup>2</sup> fiction yang harus diperiksa begitu banjaknya, hingga sebuah hadiah bersifat berat-sebelah (mengapa roman ini lebih baik dari roman itu?) dan begitu seterusnya. Sekarang diadjukan saran supaya seorang anggota Seksi yang terkemuka memilih sebuah roman, anggota lain memilih buku tjerita<sup>2</sup>-pendek, orang ketiga memilih sebuah otobiografi, yang keempat memilih buku puisi, ditulis oleh pengarang yang masih hidup yang ketika itu mengesan sekali kepadanya dan menurut pendapatnja memiliki nilai tetap. Tjara ini akan menghindari bahaya akan adanya pilihan<sup>2</sup> kompromistis dan terutama akan merupakan djalan guna mendorong pengarang yang agak tua itu pada saat ia paling membutuhkan dorongan.

Sedang dibuat pula rentjana<sup>2</sup> guna membitjarakan dengan Perkumpulan Penerbit bagaimana tjara terbaik untuk membantu perusahaan<sup>2</sup> mengenai penerbitan karja<sup>2</sup>, termasuk terdjemahan, yang akan benar<sup>2</sup> mempunyai nilai kulturil, tapi setjara komersil tak dapat diselenggarakan oleh sipenerbit. Kamipun mudah<sup>2</sup>an akan sanggup mengembangkan bersama Perkumpulan Penerbit sebuah rentjangan yang memungkinkan bantuan Dewan Kesenian guna memberi subsidi pada pengarang yang sedang sibuk menulis buku. Inipun suatu tjara untuk membeli waktu bagi sipengarang — waktu untuk memusatkan diri pada karjanja yang paling serius dengan gangguan minimal.

C. Day Lewis yang bersama W.H. Auden dan Stephen Spender mendjadi terkemuka sebagai salah seorang penjair sajak kiri tiga-serangkai dalam tahun limapuluhan, kini a.l. bertugas sebagai pembagi rezeki dari Dewan Kesenian (Arts Council). Seksi Kesusasteraan (Literature Panel) yang baru itu dalam tahun ini akan mendapat £ 66.000 untuk dipergunakan; bandingkan dengan djumlah kurang dari £ 5.000 yang diberikan pada Seksi Puisi yang dibubarkan dan telah diketuainja sedjak th. 1962. Dalam artikel ini diterangkannya bagaimana uang itu akan digunakannya.

tahun, sebagian ditawarkan oleh penerbit sebagai uang-muka dari honorariumnya, sebagian berupa pemberian Dewan Kesenian, akan menjadi anugrah bagi sipengarang yang memerlukan kebebasan tertentu dari urusan se-hari<sup>2</sup>, agar dihasilkannya kerja se-baik<sup>2</sup>nja.

Bidang lain yang akan diperhatikan Dewan Kesenian ialah soal hak-tjipta. Suatu sub-komite telah didirikan guna meninjau hal isi dari segi hukum, dan dalam bulan April telah diadakan konperensi dengan wakil<sup>2</sup> dari fihak<sup>2</sup> yang bersangkutan, guna membitjarakan masalah Hak-Pindjam Umum yang hangat itu. Bila satu buku dipindjamkan sampai 200 kali oleh Perpustakaan umum, maka pengarang beserta penerbitnya menganggap tak adil bahwa mereka masih hanya menerima royalti untuk buku yang sebuah itu saja — sedjumlah satu shilling sampai 2s. 6d. Tak ada partai politik yang mau membenarkan bahwa sipemindjam harus membayar langsung: perpustakaan yang memindjamkan buku dengan tjuma<sup>2</sup> itu mesti tetap bebas. Namun ada djuga tjara<sup>2</sup> yang dipakai di Swedia dan Denmark, jaitu minta pembayaran tak langsung kepada publik, hingga memungkinkan para pengarang memperoleh uang-djasa yang lumayan untuk kesenangan yang mereka berikan kepada pembatja<sup>2</sup>. Mudah<sup>2</sup>an sekedar rentjana yang demikian itu akan dilaksanakan disini.

Dari segi hukum pula akan kami tinjau beberapa bentuk perpandangan waktu mengenai pembayaran hak-tjipta; dalam hal itu akan diadakan dana demi kepenfingan pengarang<sup>2</sup> yang masih hidup. Pajak penghasilan pengarang djuga akan diselidiki. Pengarang tak mengharap supaya diperlakukan dengan istimewa; tapi sifat kerja<sup>2</sup> mereka, jaitu honorarium yang riskan dan tak menentu besarnya, sungguhlah menimbulkan sara<sup>2</sup> bahwa mereka berhak menerima perlakuan yang berlainan dari

yang diterima orang yang punya penghasilan tertentu dan tetap.

## MENGAPE MEMBERI SUBSIDI UNTUK KESUSASTERAAN

Sebagian dari masarakat umum mungkin (dan telah ternyata) menganut djalan pikiran bahwa djika orang tak bisa hidup dari tulisannya, hendaknja dia mentjari pekerjaan lain; djika sebagian besar rakyat lebih suka Bingo dari pada buku, mengapa kita mesti mengadakan subsidi untuk kesusasteraan? Djawabnja tentu amat mudah. Sesuatu zaman dikenangkan dan dinilai lebih banjak berkat kesusasteraannya dari pada berdasarkan hal<sup>2</sup> lainnya dalam perikehidupannya. Dan yang lebih mentjolak lagi, pengarang bertugas mengasuh bahasa kita, memperkokoh nilai<sup>2</sup> peradaban serta memperbesar daja-chajal (imagination) orang<sup>2</sup> sezaman. „Dimana tak ada daja-chajal, disitu bangsa akan musnah”. Pekerjaan mereka adalah penting, maka pada pengarang<sup>2</sup> kita yang baik hendaknja kita buat keadaan<sup>2</sup> yang lajak, agar ia dapat melakkannya.

Dalam tugasnja itu Seksi Kesusasteraan telah diperkuat oleh sokongan Nona Jennie Lee (menteri Kesenian) dan ketua Dewan Kesenian Lord Goodman serta terangsang oleh antusiasme mereka. Adalah hari bahagia bagi para pengarang, bila fungsi mereka dimasjarakat diakui setjara resmi, dan hal ini mungkin menimbulkan kritik se-tadjam<sup>2</sup>nja dari masjarakat itu. Nasehat yang oleh Seksi Kesusasteraan disampaikan kepada Dewan Kesenian itu mungkin sekali akan membuahkan sebuah piagam baru bagi lapangan pekerjaan kita.

**Muhammad IQBAL :**

### **„MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM :**

Buku bermutu dan luarbiasa dalam membitjarakan masalah<sup>2</sup> agama, filsafat dan kebudayaan dari segi pengertian<sup>2</sup> intelektual. Terdjemahan :

**ALI AUDAH  
TAUFIQ ISMAIL  
GOENAWAN MOHAMAD**

disertai kata pengantar oleh ALI AUDAH, tebal + 200 hal. Omslag Integralband yang kuat dan indah.

Harga : Kertas HHI (sampul biru tua) . . . . Rp. 50,— (ub)

Kertas Koran (hidjau metalik) . . . . Rp. 45,— (ub)

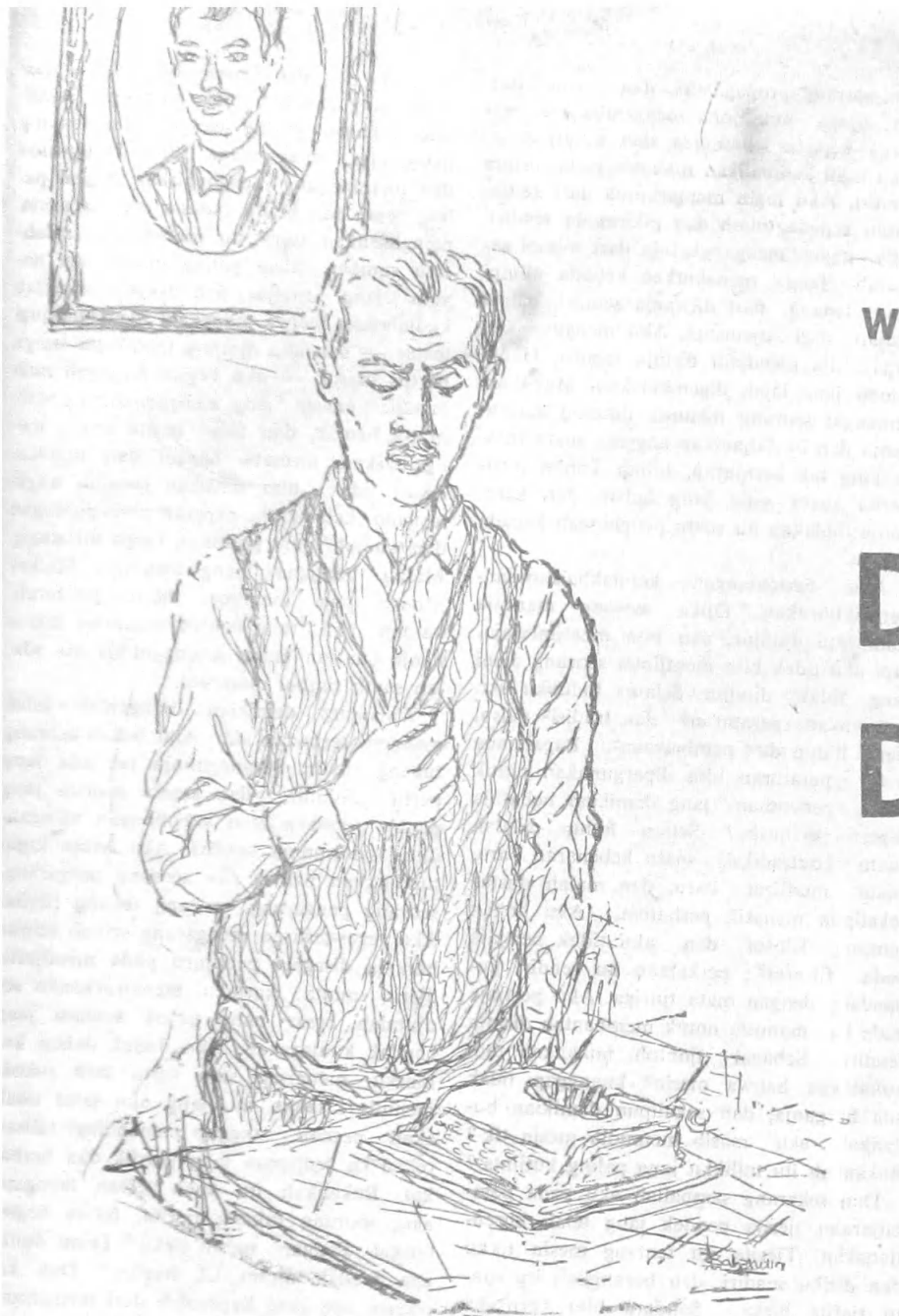
Pesanan melalui pos tertjat tambah ongkos pak/kirim 15% !

**TINTAMAS**

**Kramat Raja 60 — Djakarta**

**Telp. 46186**





WILLIAM SAROYAN

# DIRIKU DIDUNIA

SUATU permulaan memang selalu sulit, karena memilih kata<sup>2</sup> yang tepat yang akan hidup untuk selama-lamanya dari bahasa sehari-hari bukan persoalan mudah. Setiap sadjak, tjerita, novel dan esei, sebagaimana setiap mimpi adalah suatu perkataan dari bahasa, yang belum kita terjemahkan, yang merupakan malam kebidjaksanaan maha-tuas tak terutjapkan, yang tidak punja tata-bahasa, kamus kekekalan tak berhukum. Dunia ini mahabesar, tapi paling mahabesar dari segalanya adalah ego ddrimana lahir Tuhan dan djagat raja. Bagiku sendiri, aku berkata, Berbahagialah didalamnja.

Aku seorang lelaki muda yang tinggal disebuah kota tua. Waktu itu pagi hari dan

aku berada disebuah ruangan ketjil. Aku hadapi setumpukan kertas tulis kuning, sematjam kertas yang bisa didjual dengan harga sepuluh sen untuk seratus tudjuhpujuh lembar. Semuanya kertas ini masih belum ditulisi, bersih dan sempurna, dan aku seorang pengarang muda yang hendak memulai kerdjaku. Waktu itu hari Senin, 25 September 1933. Alangkah agung rasanja untuk hidup, untuk tetap hidup. (Aku seorang tua; telah kulalui banjak djalanan, kota, hari dan malam<sup>2</sup>. Dan sekarang aku teish pulang kerumahku sendiri).

Diatasku, pada dinding ruangan ketjil tak beraturan ini, tergantung gambar ajahku almarhum, dan aku dilahirkan kedunia bersama wadjahnja dan matanja dan aku

menulis dalam bahasa Inggeris apa yang ditulisnja dalam bahasa ibu kami. Dan kami sama, seorang sudah meninggal dan seorang masih hidup. Aku isap sebatang rokok dengan gelisah, karena saat itu sangat penting bagiku, dan karenanja djuga penting bagi setiap orang. Aku hendak tempatkan bahasa, bahasaku, diatas selembarkertas bersih, dan aku gemetar. Untuk mendjadi seorang pengarang penggunaan kata<sup>2</sup> sangat dibutuhkan tanggungjawab yang besar. Aku tidak mau mengatakan hal<sup>2</sup> yang salah. Aku tidak mau djadi pintar. Aku begitu takut akan hal ini. Aku tak pernah pintar dalam hidup, dan sekarang aku tak mau mengutjapkan sepeatah katapun salah. Berbulan-bulan kukatakan pada diri sendiri,

Kau mesti rendah hati. Diatas segala-galanya engkau mesti rendah hati". Kuputuskan untuk tidak kehilangan watakku itu.

Aku seorang tukang tjerita, dan aku tjuma punya sebuah kisah-manusia. Aku ingin tjeritakan kisah sederhana ini dengan tjaraku sendiri, dengan melupakan hukum<sup>2</sup> kepandaian berpidato, tipu muslihat karangan. Ada sesuatu yang hendak kukatakan, dan aku tidak ingin bitjara seperti Balzac. Aku bukan seorang artis; aku tidak pertjaja benar<sup>2</sup> pada peradaban. Aku sama sekali tidak antusias tentang kemajuan. Manakala sebuah djembatan hebat selesai dibangun, aku tidak bersorak gembira, dan bilamana pesawat<sup>2</sup> terbang menjeberangi Atlantik aku tidak berpikir, „Betapa adjaibnja zaman ini!" Aku tidak menaruh perhatian pada takdir bangsa<sup>2</sup> dan ilmu sedjarah membosankan aku. Apa maksud mereka dengan sedjarah, mereka yang menulisja dan yang pertjaja padanja? Bagaimana bisa sampai terdjadi bahwa manusia, mahluk yang sederhana dan lembut, telah dieksploitasi demi kepentingan dokumen<sup>2</sup> raksasa? Bagaimana sampai terdjadi kebeningannya bisa hantjur, bagaimana bisa kesutjiannya sampai terikat pada suatu hiruk pikuk pembunuhan dan pemusnahan tersembunyi? Dan aku tidak pertjaja pada perdagangan. Aku anggap semua mesin<sup>2</sup> tidak ada harganja, mobil, mesin<sup>2</sup> keretaapi, pesawat terbang dan sepeda. Aku tidak pertjaja pada pengangkutan, pada tubuh<sup>2</sup> yang bepergian dari satu tempat ketempat lainnya, dan aku akan senang mengetahui sampai dimana sudah seseorang bepergian. Apa saudara telah pernah meninggalkan diri saudara sendiri? Apa ada suatu perdjalanannya yang begitu luas dan menarik hati sebagaimana perdjalanannya pikiran melintasi hidup<sup>2</sup>. Apakah achir suatu perdjalanannya begitu indah seperti kematian?

Aku hanya tertarik pada manusia. Aku tjinta pada hidup, dan aku rendah hati sebelum mati. Aku tidak bisa takut pada maut karena yang mati itu badani belaka. Bukankah benar bahwa hari ini kami berdua, aku dan ajahku, masih hidup, dan bahwa dalam dagingku terhimpun masalah seorang lelaki? Tapi aku memandang rendah pada kekedjamaan dan aku kutuk mereka yang merentjanakan dan mempraktekkannya. Penjiksaan djariketjil seorang manusia hidup kuanggap djauh lebih kedjam dan mengerikan daripada kematiannya yang wadjar. Dan bila sedjumlah besar disiksa oleh maut dalam peperangan<sup>2</sup>, aku dipagut suatu dukatjita yang mengutuk kekedjamaan. Aku djadinja tidak berdaja oleh amarah. Satu<sup>2</sup>nja sendjataku adalah bahasa, dan karena aku tahu itu lebih ampuh dari senapan<sup>2</sup> aku putusasa karena tidak bisa membasmi ide pemusnahan yang dibangun oleh propagandis-propagandis dalam diri manusia. Namun aku sendiri ada-

lah seorang propagandis, dan dalam kisah ini djuga aku tjoba mengembalikan manusia kepada kemuliaan dan kesutjiannya. Aku mau kembalikan manusia pada dirinya sendiri. Aku ingin mengirimnja dari kedjahatan kepada tubuh dan pikirannya sendiri. Aku ingin mengangkatnja dari mimpi sedjarah yang menakutkan kepada mimpi yang tenang dari djiwanja sendiri, babad sedjati dari djenisnja. Aku menginginkan supaya dia mendjadi dirinya sendiri. Hanja lembu yang lajak digembalakan. Manakala semangat seorang manusia diambil daripadanja dan ia didjadikan anggota suatu massa yang tak beraturan, tubuh Tuhan menderita suatu sakit yang hebat, dan karenanya tindakan itu suatu penghinaan kepada Tuhan.

Aku bertentangan ketidakbaikan-dan-ketidakburukan. Djika seorang manusia tolot tapi djujur, aku bisa mentjintainja, tapi aku tidak bisa mentjintai seorang djeni yang tidak djujur. Selama hidupku aku tertawakan peraturan<sup>2</sup> dan tradisi<sup>2</sup> palsu, tjara, hidup dan pembawaan<sup>2</sup>. Bagaimana suatu peraturan bisa dipergunakan untuk suatu penemuan yang demikian hebatnja seperti manusia? Setiap hidup adalah suatu kontradiksi, suatu kebenaran baru, suatu mudjizat baru, dan malah dusta<sup>2</sup> sekalipun menarik perhatian. Aku bukan seorang filosof dan aku tidak pertjaja pada filsafat<sup>2</sup>; perkataan itu sendiri kupandang dengan mata tjuriga. Aku pertjaja pada hal manusia untuk membantah dirinya sendiri. Sebagai tjontoh, bukankah tadi kukatakan bahwa mesin<sup>2</sup> kuanggap tidak ada harganja, dan sekalipun demikian bukankah aku masih memudja mesin tik? Bukankah itu milikku yang paling kutjinta?

Dan sekarang sampailah aku pada pembitjaraan tjerita pendek yang telah kurentjanakan. Tjerita itu tentang mesin tikku dan diriku sendiri, dan barangkali itu suatu tjerita biasa. Saudara bisa berusaha membatja salah-satu madjalah nasional yang harganja lima sen dan menemukan djauh lebih banjak lagi tjerita<sup>2</sup> penuh kelitjikan, tentang tjinta dan nafsu dan putusasa dan gairah, tjerita<sup>2</sup> tentang lelaki<sup>2</sup> bernama Elmer Fowler, Wilfred Diggins, dan wanita<sup>2</sup> bernama Florence Farwell, Agatha Hume, dan seterusnya.

Kalau saudara buka<sup>2</sup> madjalah<sup>2</sup>-tersebut, saudara akan temukan sedjumlah tjerita<sup>2</sup> yang sempurna, penuh dengan plot, atmosfer, perasaan hati, saja, dan segala yang lainnja lagi sebagaimana diharapkan dimiliki oleh sebuah tjerita yang baik, persis sebagaimana mayonnaise \*) yang baik diharapkan memiliki begitu banjak minjak murni, begitu banjak sari susu, dan begitu banjak bumbu. (Harap saudara djangan mengira bahwa aku lupa diri dan bahwa aku mentjoba bersikap pandai. Aku bukannya mentertawakan tjerita<sup>2</sup> ini. Aku bukannya mentertawakan orang<sup>2</sup> yang membatjanja. Ka-

ta<sup>2</sup> prosa ini, dan lelaki<sup>2</sup> dan wanita<sup>2</sup> dan anak<sup>2</sup> yang membatjanja membangun salah-satu dokumen paling mengharukan tentang masa kita, sebagaimana film<sup>2</sup> Hollywood dan mereka yang menghabiskan bagian paling besar dari hidup rahasia mereka untuk menghasilkan film<sup>2</sup> itu membangun salah-satu sumber bahan paling indah bagi novelis yang djujur. Seterusnya biarkanlah kudjelaskan bahwa manakala mengundjungi teater — dan aku djarang membayar harga kartjis masuk — aku begitu tergugah oleh bandjir emosi yang menggelembung dari orang banjak, dan film<sup>2</sup> berita selalu mengeluarkan airmata hangat dari mataku. Aku tidak bisa saksikan bandjir, angin tornado, kebakaran, peperangan-peperangan dan wadjah<sup>2</sup> para politikus, tanpa menangis. Malah bentjana<sup>2</sup> yang menimpa Mickey Mouse pun membuat hatiku berdarah, karena aku tahu bahwa walaupun dianja hanya buat<sup>2</sup>an sadja, sesungguhnya dia adalah suatu simbol manusia).

Walaupun demikian djanganlah salah mengerti terhadap aku. Aku bukan seorang tukang sindir. Sesungguhnya tak ada yang perlu disindir, dan segala sesuatu yang penuh perasaan atau kebohongan mengandung sindirannya sendiri. Aku hanya ingin tunjukkan bahwa aku seorang pengarang, seorang pengarang, seorang tukang tjerita. Aku terus-terusan mengarang seolah semua berkala disegala pendjuru pada mendjerit-djerit minta karjaku, menawarkanku sedjumlah besar uang untuk sesuatu yang hendak kuutarakan. Aku duduk dalam kamarku, mengisap satu demi satu rokok, menulis kisahku ini, yang aku tahu tidak akan pernah sanggup menandingi tulisan rekan<sup>2</sup>ku sedjaman yang tjerdik dan berbakat. Bukankah itu aneh? Dan mengapa aku, seorang tukang tjerita, harus begitu terikat dengan mesin tikku? Demi dunia apa faedmes mesin tik bagiku? Dan kepuasan apa yang kuperoleh dari mengarang tjerita<sup>2</sup>?

Jah, itulah yang mau kukisahkan. Namun aku tidak ingin seseorang mengira aku mengeluh. Aku tidak inginkan saudara merasa bahwa aku sematjam pahlawan, atau kalau tidak, seorang sentimentalist. Sesungguhnya aku bukan demikian. Aku tidak ada menaruh keberatan terhadap madjalah *The Saturday Evening Post*, dan aku tidak yakin bahwa redaktur Scribner orang tolot karena dia tidak mau memuat kisah<sup>2</sup>ku. Aku tahu dengan tepat apa yang diinginkan oleh setiap madjalah. Aku tahu naskah matjam mana yang ditjari-tjari *Secret Stories*, dan naskah bagaimana yang lebih disukai *The American Mercury*, dan matjamnja naskah yang disukai djurnal<sup>2</sup> sastra seperti *Hound & Horn*, dan segala matjam lainnya. Aku batja semua madjalah dan aku tahu naskah bagaimana yang akan laris. Namun

\*) sedjenis masakan, pt

aku malang dan naskahku jarang diterbitkan. Bukankah aku tidak bisa menulis matjamnya tjerita untuk mana sedjumlah uang dibajarkan sebagai imbalannya? Pertjajalah saudara, bukan demikiam soalnya. Aku bisa mengarang setiap matjam tjerita yang dapat saudara bajangkan. Djika sekiranya Edgar Rice Burroughs meninggal pagi ini, aku bisa teruskan mengarang tentang Tarzan dan Monjet. Atau kalau aku merasa tjenderung, aku bisa menulis seperti John Dos Passos atau James Joyce. (Dan demikiam djuga saudara, dalam hal seperti itu).

Tadi telah kukatakan bahwa aku ingin pelihara identitetku. Ja, aku sungguh<sup>2</sup> dengan itu. Djika dalam melakukan hal ini naskahku tetap tidak diterbitkan, aku puas. Aku tidak pertjaja pada ketenaran. Ketenaran adalah suatu bentuk kekaburan, dan seseorang yang tenar akan berkata demikiam pada saudara. Seseorang yang djudjur, tentu sadja. Bagaimana bisa seorang manusia hidup mungkin lebih hebat dari yang lainnja? Dan beda apa yang dibuatnja djika seseorang menulis novel<sup>2</sup> besar lalu diterbitkan sementara yang lainnja djuga menulis novel<sup>2</sup> besar tapi tidak diterbitkan? Apa yang diperbuat oleh novel<sup>2</sup> yang diterbitkan itu pada kehebatan mereka? Apa pengaruh adanya atau tidak adanya uang pada watak seorang manusia?

Tapi aku akan akui bahwa saudara harus bangga dan religius untuk mendjadi pengarang matjam aku. Saudara harus memiliki sedjumlah kekuatan yang mengedjutkan. Dan untuk mendjadi pengarang matjam aku diperlukan waktu bertahun-tahun lamanya, terkadang berabad-abad. Aku tidak mau nasehati seorang lelaki muda yang punya bakat untuk mentjaba menulis menurut tjaraku. Aku akan andjurkan supaja dia peladjar Theodore Dreiser atau Sinclair Lewis. Daripada mentjaba-tjaba metodaku malah akan kuandjurkan supaja dia ikuti djedjak langkah O. Henry, atau penjumlah<sup>2</sup> karangan pada madjalah *The Woman's Home Companion*. Singkatnja, karena aku bukanlah pengarang samasekali. Malah telah kutertawakan aturan<sup>2</sup> mengarang sedjak aku mulai menulis, sepuluh, barangkali limabelas tahun yang lalu. Aku hanya seorang lelaki muda belaka. Aku mengarang karena tidak ada yang lebih beradab dan pantas dikerdjakan.

Tabukah saudara bahwa aku tidak pertjaja akan adanya sesungguhnya hal<sup>2</sup> seperti suatu bentuk-sadjak, suatu bentuk-tjerita, atau suatu bentuk-novel? Aku hanya pertjaja pada manusia. Lainnja adalah penipuan. Dalam kisahku ini kutjaba tempatkan manusia, jaitu aku sendiri. Dan menggambar duniaku sebisa mungkin. Aku ingin benar<sup>2</sup> untuk djudjur dan tanpa ketakutan dalam tjaraku sendiri. Apa saudara pikir aku tidak bisa — dengan melupakan pernjataanku tentang Dos Passos dan Faulkner

dan Joyce — memilih suatu pendapat yang menggelikan dan djuga berbahaja? Mengapa kalau seseorang berkata padaku, „Baiklah, saudara bilang saudara bisa mengarang seperti Faulkner, ja, tjobalah buktikan itu“, kalau seseorang berkata demikiam padaku, aku pasti akan terserandung dan akan harus kuakui dengan segan bahwa aku tidak bisa main sunglap. Sekalipun demikiam, kubuat statement dan tetap tegak. Dan yang lebih penting, tak seorangpun bisa buktikan bahwa aku ambruk. Di Wina aku bisa buat seorang asing mengigau kegilagilaan didepan pengikut<sup>2</sup>nja sendiri, atau kalau latihan ini tidak kusukai, aku bisa bertindak sebodoh dan setolol dan sebidjaksana Hakim Mahkamah Tinggi. Bukankah telah kukatakan bahwa dalam dagingku terhimpun semua masalah manusia? Dan tentunya ada kekebalan<sup>2</sup> dalam masalah tersebut.

Tapi mungkin ada sematjam hukum tentang tjara mengarang ini, aku tidak tahu. Itu boleh djadi suatu kedjahatan. Kuharap demikiam. Mustahil bagiku untuk menampar seekor lalat yang telah menggetik hidungku, atau memidjak seekor semut, atau menjakiti perasaan seorang lelaki, orang tolol ataupun djeni, tapi tidak bisa kutentang godaan untuk memperolokolokkan sesuatu hukum yang dibuat untuk menekan spirit manusia. Perlu bagiku menikamkan peniti<sup>2</sup> pada ballon<sup>2</sup> yang suka membesarkan diri. Aku suka buat ledakan<sup>2</sup> ketjil pada kantong<sup>2</sup> gribung dari para moralis, pengetjut dan orang<sup>2</sup> arif. Dengarkan dan saudara akan dengar suatu ledakan ketjil demikiam dalam tulisan ini.

Semua tjorat-tjoret ini mungkin tidak berarti dan suatu pemborosan waktu kelihatannya, tapi bukan begitu. Tak perlu tergesa-gesa samasekali — aku bisa djalani djarak seratus jard dalam satu hari penuh — dan seseorang tentu sadja bebas menjampangkan tjerita ini dan mendjemput sesuatu dari *Cosmopolitan*. Aku tidak minta seseorang untuk berdjaga-djaga. Aku tidak djandjikan buah appel emas bagi semua mereka yang sabar. Aku sedang duduk dalam kamarku, menghajati hidupku, mengetuk-ngetuk mesintikku dengan pelan<sup>2</sup>. Aku duduk dalam kehadiran ajahku, yang telah bertahun-tahun meninggal dunia. Setiap dua atau tiga menit kutatap wadjahnja yang melankolik itu untuk mengetahui bagaimana dia hadapi itu semuanya. Tak obahnja seperti memandang pada sebuah tjermin, karena aku lihat diriku sendiri disitu. Aku hampir setua dia ketika foto itu dibuat dan kumisku serupa benar dengan kumisnja yang dipeliharannya waktu itu. Aku pudja orang ini. Aku telah memudjanja sependjang hidupku. Ketika kami berdua masih sama<sup>2</sup> hidup didunia ini masih terlalu muda aku untuk bertukar pendapat satu perkataan sadjapun dengan dia

dengan sadar, tapi sedjak tibanja aku pada kesadaran dan pengutjapan<sup>2</sup> njata kami telah miliki sedjumlah pertjakapan yang hening dan lama. Kukatakan padanja, „Ah, engkau orang Armenia melankolik; betapa adjaib hidupmu dulunja!“ Dan dia djawab lembut, „Rendah hatilah, anakku. Tjari Tuhan“.

Ajahku djuga seorang pengarang. Seorang pengarang yang karjanja tidak diterbitkan. Aku miliki semua naskah<sup>2</sup>nja yang besar, sadjak<sup>2</sup> dan tjerita<sup>2</sup>nja yang besar, yang ditulisinja dalam bahasa ibu kami, yang tidak bisa kubatja. Dua atau tiga kali setiap tahunnja kukeluarkan semua naskah<sup>2</sup> itu dan berdjam-djam kutatapi sumbangannya itu pada kesusastraan dunia. Sebagaimana aku sendiri, aku senang mengatakannya, dia sangat miskin; sebagaimana terlihat dari airmukanja, kemiskinan mengedjar-ngedjaranja seperti seekor andjing pemburu. Sebagian besar sadjak<sup>2</sup> dan tjerita<sup>2</sup>nja ditulisinja pada kertas pembungkus yang dilipatnja hingga djadi buku<sup>2</sup> ketjil. Tjuma djurnal<sup>2</sup>nja yang ditulisinja dalam bahasa Inggeris (yang dibitjarakan dan ditulisinja dengan sempurna), penuh dengan ratapan<sup>2</sup>.

Menurut djurnal ini, hanya dua perasaan hati memagut ajahku di New York: sedih dan sangat sedih. Kira<sup>2</sup> tigapuluh tahun yang lalu dia sendirian dikota itu dan berusaha mengumpulkan sedjumlah uang untuk mengongkosi perdjalanannya isterinja dan ketiga orang anaknja kedunia baru. Ia djadi pendjaga pintu. Kenapa harus kugenggam fakta ini? Tak ada yang lebih memalukan tentang seorang manusia besar daripada mendjadi pendjaga pintu di Amerika. Didunia lama dia seorang lelaki yang dihormati, seorang professor, dan dia dipanggil dengan nama Agha, yang artinya kira<sup>2</sup> sama dengan: tuan. Tjelakanja dia seorang revolusioner, sebagaimana semua orang<sup>2</sup> Armenia yang baik. Dia inginkan kemerdekaan bagi sedjumlah orang<sup>2</sup> yang se-ras dengannya. Dia inginkan mereka menikmati kemerdekaan hingga ia sering dimasukkan kependjara.

Achirnja suasana demikiam buruknja hingga kalau tidak meninggalkan dunia lama, dia akan membunuh dan dibunuh. Dia tahu bahasa Inggeris, dia telah batja Shakespeare dan Swift dalam bahasa Inggeris, dan dengan demikiam dia datang kedunia baru. Dan mereka djadikan dia pendjaga pintu. Setelah beberapa tahun kerdjanya keras, keluarganya bergabung dengannya di New York. Di California, sesuai dengan djurnal ajahku, keadaan<sup>2</sup> buat sementara waktu sedikit lebih baik; dia sebut<sup>2</sup> matahari dan berkas<sup>2</sup> buah anggur yang bagus<sup>2</sup>. Pada mulanja dia bekerdja untuk petani<sup>2</sup> lainnja, kemudian dia beli dengan kontan sebuah perladangan ketjil. Tapi dia seorang petani yang buruk. Dia seorang manusia-buku, seorang professor; dia tjinta pada pakaian-pakaian bagus.



Dia tjinta pada waktu<sup>2</sup> senggang dan hiburan, dan seperti aku sendiri dia bentji pada mesin<sup>2</sup>.

Kebun anggur ajahku kira<sup>2</sup> sebelas mil letaknja ketimur dari kota terdekat, dan semua petani disekitar itu punja kebiasaan pergi kekota dengan mengendarai sepeda, satu atau dua kali dalam seminggu, suatu kesukaan ketika itu, dan dengan suatu kereta beroda tiga jang lebih tjepat dari kuda atau gerobak.

Pada suatu sore jang panas dibulan Agustus seorang lelaki djangkung berpakaian sangat bagus kelihatan berdjalan dengan langkah pandjang<sup>2</sup> dan tenang diatas djalan berdebu. Orang itu adalah ajahku. Bangsaku tjerita tentang orang itu kepadaku, supaja aku bisa mengerti bagaimana tololnja orang itu dan djangan menjukainja.

Ada seseorang melihat ajahku. Seorang petani tetangga kami jang tengah kembali dari kota dengan bersepeda. Orang itu heran.

„Agha”, katanja, „mau kemana engkau?”

„Kekota”, djawab ajahku.

„Tapi, Agha”, kata petani itu, „engkau tidak bisa berbuat begini. Ada sebelas mil djauhnya dari sini kekota dan kau tahu orang<sup>2</sup> akan memertawakanmu dalam pakaian demikian”.

„Biar mereka ketawa”, kata ajahku, „Ini adalah pakaianku, jang pantas bagiku”.

„Ja, ja, tentu sadja pantas bagimu”, kata petani itu, „tapi pakaian demikian agaknya tidak tepat dipakai disini, dalam debu dan panas ini. Setiap orang memakai pakaian kerdja diluar sini, Agha”.

„Omongkosong”, kata ajahku. Dia terus berdjalan.

Petani itu mengikuti ajahku, jang dianggapnja telah gila.

„Setidaktidaknja, setidaktidaknja”, katanja, „djika engkau bersikeras untuk mengenakan pakaian ini, engkau setidaktidaknja tidak akan merendahkan dirimu dengan djalan kaki kekota. Engkau setidaktidaknja bersedia memakai sepedaku ini”.

Petani itu adalah sahabat karib keluarga ajah, dan dia punja respek besar terhadap ajahku. Maksudnja memang baik, tapi ajahku keras kepala. Dia tatap lelaki itu dengan kedjam dan djidjik.

„Apa?” teriaknja. „Kau minta aku menaiki salah satu dari penemuan gila itu? Kau minta aku membingungkan diriku dengan kendaraan laknat itu? Manusia tidak ditijptakan untuk penemuan<sup>2</sup> bukan<sup>2</sup> demikian”, kata ajahku. „Manusia tidak ditempatkan didunia untuk membingungkan dirinja dengan kendaraan-kendaraan. Ia ditempatkan disini untuk berdiri tegak dan berdjalan dengan kakinja”.

Dan dia terus pergi.

Ah, saudara tentunja bisa yakin bahwa aku memudja lelaki ini. Dan sekarang, sendirian dalam kamarku, memikirkan hal<sup>2</sup>

ini, mengetik tjerita ini, ingin kutundjukan padamu bahwa aku dan ajahku adalah sama.

Segera aku akan tiba pada persoalan mesin tik, tapi tidak perlu buru<sup>2</sup>. Aku seorang tukang tjerita, bukan seorang penerbang. Aku tidak bawa diriku melintasi Atlantik dalam cockpit sebuah pesawat terbang jang bergerak dengan ketjepatan rata<sup>2</sup> duaratus limapuluh mil per-djam.

Waktu itu hari Senin tahun 1933, dan aku berusaha sekuat mungkin untuk mengumpulkan sebanjak-banjaknja kekekalan dalam tjerita ini. Bila kemudian tjerita ini dibatja orang, aku bersama ajahku mungkin berada dibumi jang sama<sup>2</sup> kami tjintai dan aku mungkin telah punja beberapa anak jang hidup diwadjah bumi tua ini, remadja<sup>2</sup> jang akan kuminta supaja berendah hati sebagaimana ajahku telah memintaku supaja rendah hati.

Sekedjap sadja satu abad mungkin telah berlalu, dan aku akan kerdjakan apa jang bisa kukerdjakan supaja saat ini tetap padu dan hidup.

Telah diketahui bahwa musisi pada menangis bila sebuah instrumen musiknja lenjap atau rusak. Bagi seorang pemain biola, biolanja adalah sebagian dari identitetnja. Aku seorang lelaki muda dengan suatu pil iran kusut, dan suatu djalan jang gelap, satu djalan jang suram. Tanah ini punjaku, tapi bukan dunia. Djika aku didjauhkan dari bahasaku, dan ditempatkan didjalan sebagai suatu kesatuan jang hidup, djidinja aku tidak apa<sup>2</sup>, satu bajangan sekalipun tidak. Djurutulis toko bahan makanan lebih terhormat daripadaku, dan seorang sopir taksi lebih dikenal dariku.

Dan selama enam minggu aku berpisah dari tulisanku, dan aku tidak apa<sup>2</sup> atau aku telah berdjalan dalam suatu bajangan mati dan gelap di-suatu djagatraja jang menakutkan. Sudah djelas bahwa tanpa pengutjapan jang sadar, tanpa kata<sup>2</sup>, tanpa bahasa, aku tidak muntjul sebagaimana diriku sendiri. Aku tidak punja arti apa<sup>2</sup>, dan boleh djadi djuga mati dan tak bernama. Adalah kehinaan bagi seorang manusia hidup dalam keadaan demikian. Itu suatu penghinaan kepada Tuhan. Itu berarti bahwa kita tidak mentjapai sesuatu tudjuan setelah waktu jang tjukup lama itu.

Karena alasan inilah maka aku miliki mesim tikku lagi sekarang, dan disampingku ada setumpukan kertas tulis bersih, aku duduk dalam kamarku, penuh dengan asap rokok, dan foto ajahku diatasku memperhatikan aku, karena alasan inilah aku merasa seolah baru sadja hidup kembali dari kematian. Aku mentjinta dan memudja hidup, perasaan<sup>2</sup> jang hidup, pikiran<sup>2</sup> jang berfungsi. Aku tjinta pada kesadaran. Aku tjinta pada kebenaran. Dan kehidupan adalah untuk ditijptakan oleh setiap orang jang memiliki nafas Tuhan dalam tubuhnya; dan setiap orang harus mentijpta ke-

sadarannya sendiri, dan kebenarannya sendiri, karena hai<sup>2</sup> ini tidaklah timbul dengan sendirinja. Telah kukatakan bahwa aku sangat religius. Ja, aku pertjaja bahwa aku hidup, dan saudara harus religius untuk pertjaja pada hal sedemikian. Dan aku bersjukur dan rendah hati. Aku betul<sup>2</sup> hidup, djadi biarlah tahun<sup>2</sup> berdjalan selama-lamanja, karena aku sedang duduk dalam kamarku, mentjatat kebenaran wujudku dengan kata<sup>2</sup>, memeras fakta dari ketidak-berartian dan ketidak benaran. Itu ada diluar perhitungan waktu.

Aku tolak perdagangan. Aku seorang lelaki muda jang tidak punja uang. Ada saatnja dimana seorang lelaki dapat mempergunakan sedjumlah ketjil uang dengan sangat menguntungkan, ada saatnja dimana uang baginja merupakan hal paling penting, mengingat apa sadja jang bisa dibeli dengan uang itu. Aku tolak perdagangan, tapi kuakui bahwa aku punja respek terhadap uang. Lagipula uang itu sangat penting, dan ketiadaan uanglah selama bertahun<sup>2</sup> jang membunuh ajahku achirnja. Tidakkah tepat seorang lelaki jang begitu miskin untuk mengenakan pakaian jang dia tahu lajak didapatnja; djadi ajahku meninggal. Aku akan senang punja tjukup uang jang memungkinkan aku hidup sederhana dan menulis hidupku. Bertahun-tahun jang lalu, ketika aku memburuh demi industri dan kemandjuan dan seterusnya, aku beli sebuah mesin tik portebel ketjil, sangat baru, seharga enam puluh lima dollar. (Dan uang sedjumlah itu tjukup luar biasa banjaknja, djika saudara miskin). Mulanja mesin ini asing bagiku dan aku sakit oleh keributan jang dibuatnja; ketika sedang dipakai larut dalam keributan ini sangat mengesalkan hati. Tapi setelah satu atau dua tahun, mulai kurasakan suatu ikatan sedjati dengan mesin ini, dan akan mentjintainja, sebagaimana seorang pianis baik jang punja respek terhadap musik, mentjintai pianonja. Aku tidak pernah merasa susah membersihkan mesin itu dan betapapun kerasnja aku menekan-nekannya, mesin itu tidakkah letih dan ambruk. Aku sangat hormat terhadapnja.

Kemudian setelah mengambil suatu keputusan, aku masukkan mesin ketjil ini kedalam kotaknja dan kubawa kekota. Aku meninggalkanja sebagai djaminan untuk seorang pemindjangan uang, dan aku djeladjahi kota dengan limabelas dollar dalam kantongku. Aku merasa sakit oleh kemiskinan.

Pertama sekali aku pergi kepada seorang tukang sepatu untuk menjemir sepatuku. Sehabis tukang sepatu itu mengkilapkan sepatuku, aku suruh dia duduk dikursi lalu kusemir sepatunja. Itu suatu pengalaman dalam kerendahan hati.

Kemudian aku pergi kesebuah teater. Aku duduk diantara orang<sup>2</sup> dan menjaksi-

kan diriku menurut model<sup>2</sup> Hollywood. Aku duduk dan bermimpi, menutapi wajah wanita<sup>2</sup> tjantik. Kemudian aku pergi ke sebuah restoran dan duduk pada sebuah medja dan memesan segala matjam makanan jang pernah kudambakan untuk kumakan. Aku habiskan makanan seharga dua dollar. Pelajannya mengira aku sudah kebilangan ingatan, tapi kukatakan padanja bahwa semuanya berdjalan baik sekali. Kuberi dia hadiah. Kemudian aku masuk kota lagi dan terus berdjalan melalui djalan<sup>2</sup> gelap, djalan<sup>2</sup> dimana ada wanita<sup>2</sup>.

Aku sudah merasa bosan miskin. Aku ga-dalkan mesin tikku dan terus kuhabiskan uangnya. Tak seorangpun, sekalipun pengarang paling besar, sanggup menahan kemiskinan djam demi djam, tahun demi tahun. Ada suatu utjapan sematjam persetan dengan seni. Itulah jang kuitjapkan.

Seminggu kemudian djadinja aku agak murung. Sebulan kemudian aku djadi murung sekali dan aku mulai inginkan mesin tikku lagi. Aku mulai ingin lagi merangkaikan kata<sup>2</sup> diatas kertas. Untuk mengatakan sesuatu dan menjaksikan apakah itu

benar. Tapi aku tidak punya uang. Hari demi hari aku rindukan mesin tikku itu.

Inilah kisah itu seluruhnja. Aku tidak mengira bahwa ini suatu akhir jang sangat litjik, tapi akhir itu sama sadja. Tegasnja adalah: hari demi hari aku rindukan mesin tikku.

Pagi ini aku memperolehnja kembali. Ia ada dihadapanku sekarang dan aku menakan-nekannya dan inilah apa jang kutuliskan. \*\*\*

(Dari: „The Saroyan Special“) terdjemahan: Parlin Tambunan

Ralat Hal. 144. Baris pertama kolom 2 tertukar dengan baris pertama kolom 3.

TELAH BEREDAR JANG LAMA  
DINANTI

## TIRANI

karja Taufiq Ismail

Diterbitkan Birpen KAMI Pusat,  
Djakarta

Kumpulan sadjak kebangkitan generasi muda KAMI dan KAPPI, berupa dokumentasi perdjjuangan Angkatan 66 dalam bentuk hasil-sastra, jang harus anda miliki.

Tebal 32 halaman, vignet<sup>2</sup> Zaini, omslag Djufri Tannisan, harga per exemplar Rp. 18,— (ongkos kirim minimum Rp. 1,—).

Chusus untuk toko<sup>2</sup> buku, diberikan peraturan potongan dan ongkos kirim sbb:

Djumlah pengambilan 1 ex s/d

25 ex rabat 20 o/o.

Djumlah pengambilan 26 ex s/d

50 ex rabat 25 o/o.

Djumlah pengambilan 51 ex ke-

atas rabat 30 o/o.

Ongkos kirim luar kota: 10 o/o harga netto.

Untuk kota<sup>2</sup> Bandung, Jogjakarta dan Surabaya dapat dihubungi tjabang<sup>2</sup> JBUPU: BANDUNG: Djl. Sulandjana 18, JOGJAKARTA: Djl. Sunarjo 16, SURABAJA: Djl. Pemuda 15. (Kotakpos Simpang 26). Selain kota<sup>2</sup> tsb, silakan berhubungan langsung pada distributor TIRANI:

JAJASAN BADAN USAHA PENERBITAN UNIVERSITAS (JBUPU)

Djalan Tjikini Raya 38, Djakarta.

## BASIS

MADJALAH KEBUDAJAAN UMUM

membuka tahun jang ke-XVI dengan menerbitkan sebuah nomer chusus, jakni

## ARIADNE

drama tiga babak

oleh Hella S. Haasse

Pentas ini mengisahkan perdjjuangan gigih seorang puteri melawan mythos<sup>2</sup> kosong sampai ia sanggup mengorbankan segala-galanja demi kebenaran.

Dapat dipesan pada Madjalah BASIS, Djl. Amat Japuli 2, Jogjakarta dengan mengirinkan sebuah poswesel sebesar Rp. 5,30.

## PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan  
untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll.  
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

## PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

Telah lahir Kamis Paing 27-10-66:

CRISHNA RULANDAR  
SATYARATA (Tataf).

Putera ketiga: Keluarga  
Satyagraha Hoerip Soeprobo

ikut merestui:  
warga HORISON dan  
JAJASAN INDONESIA

# BUNG KARNO PENJAMBUNG LIDAH RAKJAT INDONESIA

terdjemahan dari :

## SUKARNO: AN AUTOBIOGRAPHY AS TOLD TO CINDY ADAMS

oleh Major Abd. Bar. Salim.

..... dan inilah salah satu komentar dari sekian banyak komentar tentang buku ini baik dari dalam maupun luar negeri.

..... saja telah mengenal Sukarno sedjak musim rontok tahun 1952 dan telah tinggal di negara beliau selama satu tahun sebagai Duta Besar Amerika Serikat. Dalam waktu itu saja selalu berhubungan dengan beliau. Dalam buku ini saja dapat mendengar kata-kata beliau lagi. Tiap orang jang benar-benar mengenal Sukarno dan telah berusaha untuk memahami beliau tidak dapat meragukan tjinta beliau terhadap rakjat Indonesia dan ketetapan hati beliau untuk menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara terkemuka di Asia Tenggara. Bangsa Amerika mungkin ada jang tidak dapat me- sjetudjui tindakan-tindakan Sukarno, tetapi sesudah membatja buku ini pastilah mereka mengakui bahwa beliau adalah seorang jang tidak dapat dianggap sepi dan tidak boleh dipandang rendah .....

John Allison dalam SATURDAY REVIEW,  
22 Nopember 1965.

Buku ini tidak ditulis untuk mendapatkan simpati atau setiap orang suka kepadaku ..... kata Bung Karno.

Buku jang memuat riwayat lengkap kenidupan Bung Karno jang ditulis oleh Cindy Adams.

ukuran buku ..... : 16 × 23.5 cm.

memuat ..... : 46 foto-foto.

harga ..... : Rp. 90,— (UB.)

ongkos kirim ..... : Rp. 10,— (UB.)

Tjarilah ditoko<sup>2</sup>-buku terdekat atau langsung penerbitnja :

Tjabang<sup>2</sup> : Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura — Biak —  
Manokwari — Merauke — Surabaya (Sarinah) —  
Tandjung Pinang — Tokyo.

Atau : C. V. SERILANANG, Kebajoran Baru — Djakarta  
P. T. TIARA, Djl. Braga — Bandung.  
Toko Buku DELI, Djl. Kesawan 48 — Medan.



P. T. GUNUNG AGUNG  
tromolpos 145  
DJAKARTA